

Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kesenabuan. DILARANG MENYKONSERVISIR
atau himpun anda menyalin ketidakebahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

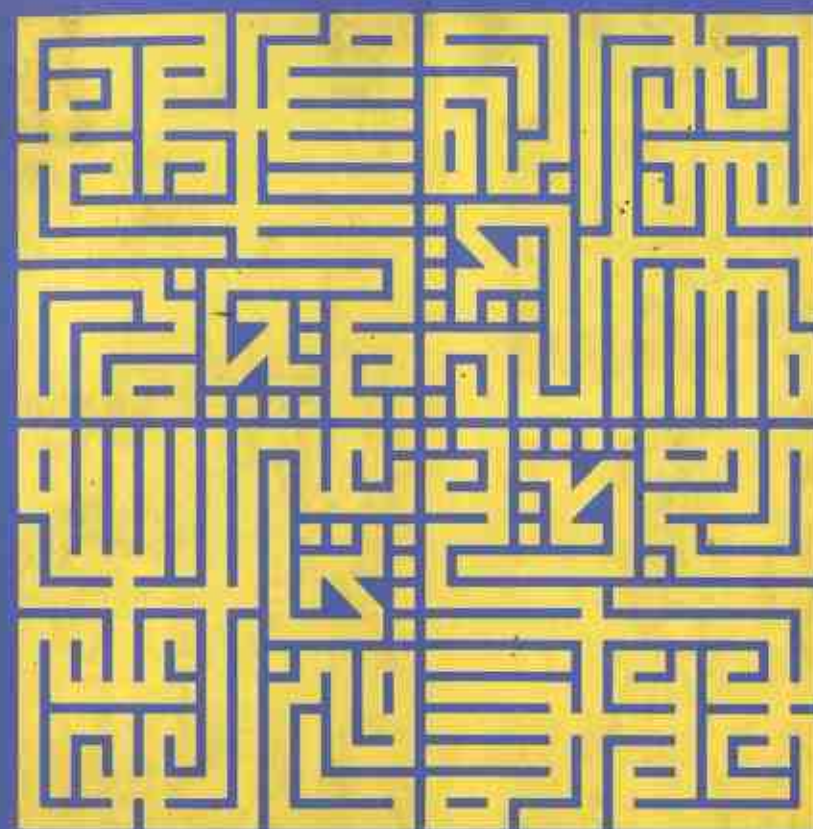
Kurun pertama dan kedua Hijriyyah dalam Islam ditandai dengan timbulnya perbedaan pendapat antara paham-paham ortodoksi dengan Mu'tazilah, Jahamiyyah dan Murji'ah, yang pada dasarnya bertitik-tolak dari permasalahan theologi Islam dan kebebasan manusia: Apakah manusia itu bebas untuk berkehendak atas perbuatannya sendiri atau sudah ditentukan Tuhan? Apakah Tuhan itu mempunyai sifat-sifat pada Dzat-Nya; dan apakah sifat-sifat itu sendiri merupakan Dzat-Nya atau bagian yang terpisah, dan apakah kriteria kebenaran, akal atau wahyu?

Al-Asy'ari, seorang penganut ortodoksi yang pernah menyeberang ke Mu'tazilah, telah berhasil mensintesis pemahaman ortodoksi dan Mu'tazilah ini dalam suatu perumusan yang lebih bersifat moral daripada psikologis, yang dapat diterima mayoritas umat. Paling tidak, isi buku ini merupakan salah satu diskripsi dari perjalanan upaya pemahaman umat Islam terhadap agama yang mereka anut.

Abu Hasan al-Asy'ari

AJARAN-AJARAN ASY'ARI

PUSHTAKA



AJARAN-AJARAN ASY'ARI

Abu Hasan al-Asy'ari



Scan menggunakan Epson Perfection V10 (scanner Epson karena kompetebel Linux) yang dikendalikan XSane. Beberapa hasil scan diedit dengan Gimp 2.6.x (gimp.org). File djvu dibuat dengan Lizardtech Djvu Solo 3.1 (djvu.org) Non-Commercial melalui Wine Emulator (winehq.org). Scanning, Editing, dan konversi pada openSUSE 11.0

Scan 200 dpi dan color. Setting djvuSolo menggunakan 200 dpi, kompresi cover: photo, kompresi isi: scanned

AJARAN-AJARAN ASY'ARI

Abu Hasan al-Asy'ari

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan

BBSC



PENERBIT PUSTAKA
BANDUNG, 1406 H - 1986 M

Diterjemahkan dari *al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*,
karangan Abu al-Hasan al-Asy'ari, terbitan ath-Thaba'ah al-Munirah,
Jami'ah al-Azhar, Kairo, Mesir [tanpa tahun].

© Abu al-Hasan al-Asy'ari

Penerjemah : Afif Mohammad
H.A. Solihin Rasyidi
Penyunting : Aliefya M. Santric

**Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGGOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC**

Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA –
Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha 7, Tilp. 84186, Telex 28583 SALMAN IA.
Bandung, 40132.
Cetakan I: 1406 H – 1986 M.
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved.

Sampul: Kaligrafi,
...YUJAADILU FILLAAHI BIGHAIRI 'ILMIN ...
... Berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan ...
(QS, al-Haji, 22: 8),
oleh: A. Noe'man.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN – 1

- 1 BAB PANDANGAN ORANG-ORANG SESAT SERTA AHLI BID'AH – 5
- 2 BAB PANDANGAN ORANG-ORANG BENAR SERTA AHLI SUNNAH – 9
- 3 BAB PENISBATAN RU'YATULLAH DI AKHIRAT – 17
Masalah Perbincangan Ru'yatullah – 22
Masalah Perbincangan Ru'yatullah Lagi – 26
- 4 BAB PERBINCANGAN AL-QUR'AN ITU KALAMULLAH DAN
BUKAN MAKHLUK – 31
Pasal Kalamullah Lain – 33
Pasal Kalamullah Lagi – 35
Pasal Bantahan terhadap Kaum Jahamiyyah – 40
Pasal Bantahan terhadap Kaum Jahamiyyah Lagi – 42
Pasal Perwayatan di Sekitar Al-Qur'an – 43
Pasal Mereka yang Tidak Menyatakan Al-Qur'an itu Makhluk
atau Bukan – 48
- 5 BAB PERSEMAYAMAN TUHAN DI ATAS 'ARASY – 52
- 6 BAB PERBINCANGAN WAJAH, MATA DAN TANGAN TUHAN – 59
- 7 BAB PENOLAKAN ATAS KAUM JAHAMIYYAH YANG MENAFIKAN
'ILMU, QUDRAT DAN SEGENAP SIFAT ALLAH – 68
- 8 BAB PERBINCANGAN TENTANG KEHENDAK ALLAH – 77
- 9 BAB PEMBATALAN ATAU PEMBOLEHAN TAKDIR DALAM BATAS
KEMAMPUAN SEORANG HAMBA ALLAH – 88
Masalah Kemampuan Taat – 90
Masalah Beban Kewajiban – 94
Masalah Kesakitan Anak-anak – 95

- 10 BAB PENOLAKAN TERHADAP KAUM MU'TAZILAH — 97
 - Masalah Ketertutupan — 98
 - Masalah Pengecualian — 100
 - Masalah Ajal — 100
 - Masalah Rezki — 101
 - Masalah Rezki Lagi — 102
 - Masalah Petunjuk — 104
 - Masalah Kesesatan — 107
- 11 BAB RIWAYAT-RIWAYAT TENTANG KETENTUAN ALLAH— 114
- 12 BAB PERBINCANGAN TENTANG SYAFA'AT DAN KELUAR DARI NERAKA — 121
- 13 BAB PERBINCANGAN TENTANG ADANYA TELAGA — 123
- 14 BAB PERBINCANGAN TENTANG ADZAB KUBUR— 124
- 15 BAB PERBINCANGAN TENTANG KEPEMIMPINAN ABU BAKR AS-SHIDDIQ — 126

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

Segenap puji bagi Allah yang Maha Esa, Maha Mulia lagi Maha Agung, Maha Esa dengan keesaan lagi Maha Berhak dengan kemuliaan — yang tidak terjangkau sifat-Nya oleh hamba-Nya, tanpa penentang dan tanpa padanan bagi-Nya. Dia yang Awal dan Akhir, yang Maha Kuasa dengan kehendak-Nya, bahkan Maha Tinggi untuk bersekutu ataupun berputera; dan Maha Suci dari sifat-sifat buruk atau cela, tanpa gambaran yang mungkin dilukiskan tentang-Nya dan tanpa batasan yang mungkin dikenakan bagi-Nya. Dan Dia pun senantiasa Maha Kuasa, senantiasa Maha Tahu — yang ilmu-Nya meliputi segenap sesuatu dan kehendak-Nya berlaku kapan pun serta di mana pun, tanpa sesuatu pun yang gaib dari pengawasan-Nya. Dia tidak kikis dengan berlalunya waktu, bahkan tidak butuh apa pun yang ada pada hamba-Nya; dan Dia ciptakan segenap sesuatu dengan kekuasaan-Nya, lalu mengaturnya dengan kehendak-Nya, bahkan menundukkannya dengan kekuasaan-Nya serta membuatnya pasrah terhadap kemuliaan-Nya. Maka berserahlah orang-orang yang sombong di bawah kebesaran-Nya dan bergeraklah makhluk-makhluk yang berakal di bawah kekuasaan-Nya. Dengan kalam-Nya tegaklah langit dan kokohlah bumi, gunung-gunung; dan beredarlah angin yang meniup serta awan yang mengarak, yang di bawah ketentuan-ketentuan-Nya itulah mengalirnya samudera. Sungguh, Dia Maha Perkasa, kepada-Nya pula tunduk orang-orang yang sombong dan kelewat takabur; dan menggeleparlah mereka yang coba-coba membangkang-Nya, sehingga — suka atau tidak, rela atau tidak — segenap isi alam ini tunduk dan patuh di bawah kekuasaan-Nya.

Aku panjatkan segenap puji ke hadirat-Nya, sebagaimana Dia memuji Diri-Nya sendiri dan sebagaimana Dia berhak menerima pujian; dan sebagaimana puji-puji yang disanjungkan orang-orang yang memujisanjungkan-Nya, lalu kumohonkan perlindungan serta

pertolongan dalam melaksanakan segenap perintah-Nya. Sungguh, kunyatakan bahwa tiada asal kejadian ataupun tempat kembali, kecuali Dia sendiri. Karena itu kumohonkan ampunan kepada-Nya dari segenap khilaf serta dosa pula.

Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa dan yang tiada sekutu bagi-Nya; dan kuakui kemahaesaan-Nya, kuridhai pula keilahian-Nya. Dia Maha Tahu segenap sesuatu yang tersimpan dalam hati dan yang tersembunyi dalam rahasia, yang terkandung dalam diri dan yang terselubung dalam samudera. Tiada air yang mengalir dan tiada denyut dalam relung rahim, kecuali ada dalam pengetahuan-Nya — yang sesuatunya telah ditetapkan dalam takdir-Nya. Dan tiada satu kalimat pun yang diucapkan, kehendak yang diinginkan, daun yang gugur dan biji yang tumbuh di kegelapan tanah, kecuali diketahui-Nya semata; dan tiada satu benda pun yang basah atau kering, kecuali tercatat dalam takdir-Nya dan ilmu-Nya yang Maha Tinggi.

Mari kita mohonkan hidayah dan taufik-Nya, agar kita tidak sampai sesat dari jalan-Nya. Sungguh, aku pun bersaksi bahwa Muhammad saw itu hamba-Nya serta utusan-Nya, nabi-Nya yang terpercaya serta yang tersucikan-Nya. Rasul-Nya itu diutus bagi segenap hamba-Nya, dengan membawa cahaya risalah yang cerlang, pelita kebenaran yang terang serta argumentasi-argumentasi yang kokoh tiada tanding. Dengan risalah itulah rasul-Nya memberi nasehat kepada makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya, lalu berjuang dengan segenap kebenaran yang dianugerahkan-Nya serta menyampaikan pesan kebenaran tersebut ke segenap penjuru dunia. Maka manusia pun berbondong-bondonglah mengikuti ajarannya, sehingga sempurnalah kalam-Nya serta selamatlah ummat manusia, tunduk serta patuh dengan keyakinan yang teguh semata kepada-Nya.

Kiranya shalawat dilimpahkan kepada rasul-Nya, yang menjadi panglima, pemberi petunjuk dan penjelas apa pun yang menyesatkan serta menjadikan ummatnya sebagai pengikut kebenaran ajarannya; dan kepada sahabat-sahabatnya yang terpilih, kepada isteri-isterinya yang terkasih — yang melalui mereka itulah Allah mengajari kita syari'at ataupun hukum-Nya, yang halal dan yang haram, sehingga dengan syari'at itu tersingkaplah dari kita kebimbangan atau keraguan ataupun segenap yang gaib dari penglihatan mata. Melalui rasul-

Nya pulalah segenap sesuatu yang menyangkut syari'at ini menjadi jelas, sebab kitab (al-Qur'an) yang dibawanya itu tidaklah mengandung kebatilan. Sungguh, kitab itu diturunkan dari hadirat-Nya; dan di dalamnya pun terhimpun ilmu-ilmu ummat yang dahulu, yang dengannya itu sempurnalah segenap yang wajib dalam syari'at agama. Bahkan kitab itu pun jalan menuju Allah yang lurus, tali-Nya yang kokoh dan tidak kenal putus. Barangsiapa berpegang teguh padanya, niscaya selamat; dan barangsiapa menyimpang darinya, niscaya pula celaka. Dan Allah pun menegaskan dalam kitab-Nya, bahwa dalam kebodohan diri haruslah kita senantiasa berpegang teguh pada *sunnah* rasul-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Apa yang disampaikan Rasul kepadamu, laksanakanlah; dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah" (QS, al-Hasyr, 59: 7); dan "hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya itu takut ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih" (QS, an-Nur, 24:63).

"Dan seandainya orang-orang itu menyerahkan (persoalan) ini kepada Rasul dan Ulil Amri dari kalangannya, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran hal itu dapat mengetahuinya dari mereka (yaitu Rasul dan Ulil Amri) ini" (QS, an-Nisa', 4:83); dan "tentang sesuatu apa pun yang kamu perselisihkan, putusannya ada pada Allah" (QS, asy-Syura, 42:10). Maka "seandainya kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul" (QS, an-Nisa', 4:59). Artinya, persoalan apa pun harus dikembalikan pada Kitabullah dan *sunnah* Rasulullah saw.

"Dan tiadalah yang dikatakannya itu berdasarkan hawa-nafsunya, melainkan wahyu yang diturunkan kepadanya" (QS, an-Najm, 53:3-4); dan "katakanlah: Tidak patut bagiku menggantinya dengan sekehendakku sendiri. Aku tidaklah mengikut, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku" (QS, Yunus, 10:15).

"Sesungguhnya, jawaban orang-orang mukmin itu seandainya mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar Rasul menetapkan hukum di antara mereka, yalah: Kami dengar dan kami pun patuh" (QS, an-Nur, 24:51). Artinya, Allah memerintahkan mereka untuk mendengarkan perkataan Rasul saw dan mematuhi putusannya, bahkan memperingatkan mereka untuk tidak menentang keputusan tersebut, sebagaimana pula firman-Nya: "Taatilah Allah dan taatilah Rasul" (QS, an-Nisa', 4:59). Artinya, Allah memerintahkan orang-

orang mukmin untuk selalu menaati Rasul, sebagaimana ketaatan mereka kepada-Nya; dan menekankan mereka untuk selalu berpegang teguh pada *sunnah* nabi-Nya, sebagaimana mereka selalu melaksanakan perintah-Nya berdasarkan kitab-Nya. Tetapi, di antara mereka — yaitu, orang-orang yang telah dikalahkan hawa-nafsunya serta diselewengkan setan pula — banyak yang menentang *sunnah* Rasul saw serta mencampakkannya ke belakang punggung mereka, lalu mereka ikuti tradisi nenek-moyang mereka yang mengikatnya dengan tradisi kepercayaannya, sehingga kepercayaannya pun sama halnya dengan kepercayaan nenek-moyang mereka itu. Bahkan mereka pun membuat keingkaran serta kebohongan terhadap Allah, sungguh, mereka telah tersesat dan terjauh dari petunjuk-Nya.

Maka itu aku pesankan kepada anda sekalian, wahai hamba-hamba Allah, bertaqwalah kepada Allah SWT dan berhati-hatilah terhadap bujuk-rayu dunia; sebab, hal itu merupakan tipu-daya yang menyesatkan. Allah berfirman: "Berikanlah perumpamaan kepada mereka, bahwa kehidupan dunia ini hanya seumpama air hujan yang Kami turunkan dari langit. Dengan hujan itu suburilah tumbuh-tumbuhan di muka bumi, lalu tumbuh-tumbuhan itu mengering dan musnah diterbangkan angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segenap sesuatu" (QS, al-Kahf, 18:45). Karena itu barangsiapa hidup di dunia ini dengan lalai dan hanya bersenang-senang, niscaya pula dia menemukan bencana; dan dia pun niscaya sengsara batinnya, sekalipun terlihat senang lahirnya. Dunia ini memang hanya tipu-daya, bahkan apa pun yang ada di dalamnya itu fana — persis sebagaimana yang ditegaskan Tuhan dengan firman-Nya: "Semua yang ada di muka bumi ini fana" (QS, ar-Rahman, 55: 26).

Karena itu beramallah anda untuk kehidupan yang kekal dan abadi di akhirat kelak, yang kiranya Allah merahmati anda sekalian; sebab, sesungguhnya, kekayaan dunia ini dapat menguasai orang yang mengukuhinya dan membuat amal jadi terbengkalai. Ketahuilah, bahwa anda sekalian niscaya pula mati, di mana setelah itu anda pun kembali kepada Tuhan; dan di sana, setiap orang yang berbuat jahat niscaya mendapat balasan setimpal dengan perbuatannya, begitupun halnya yang beramal baik.

Sungguh, laksanakanlah segera segenap perintah Tuhan penuh ketaatan, bahkan hindarkanlah segenap larangan-Nya penuh keteguhan. □

BAB PANDANGAN ORANG-ORANG SESAT SERTA AHLI BID'AH

Ketahuilah, bahwa segolongan besar orang-orang yang tersesat dari kebenaran — dari para pengikut Mu'tazilah serta kaum Qadariyah — telah begitu saja menuruti hawa-nafsu mereka dengan mengikuti tradisi para pemimpinnya dan nenek-moyangnya, sampai-sampai mereka berani menakwilkan al-Qur'an berdasarkan kehendaknya sendiri, tanpa alasan-alasan yang berlandaskan Kitabullah ataupun *sunnah* rasul-Nya, bahkan tidak juga bersumberkan pandangan ulama *salaf* yang dahulu. Dengan begitu mereka mengingkari riwayat-riwayat yang disampaikan para sahabat Nabi saw, tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah 'melihat Allah dengan mata kepala'. Tentang masalah ini sebenarnya telah beredar riwayat-riwayat yang bermacam-macam, baik *atsar* para sahabat ataupun *khobar* para ulama. Tetapi mereka menyangkal adanya *syafa'at* Rasulullah saw bagi orang-orang Muslim yang berdosa; dan mereka mengingkari riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masalah ini, yang disampaikan oleh ulama *salaf* yang dahulu. Mereka pun mengingkari adanya siksa kubur, di mana orang-orang kafir mendapatkan siksa, padahal para sahabat dan tabi'in telah sepakat tentang hal itu. Mereka menganggap al-Qur'an sebagai makhluk, persis sebagaimana anggapan rekan-rekan mereka yang musyrik, yang berkata: "Ini (al-Qur'an) tidak lain dari perkataan manusia" (QS, al-Muddatstsir, 74: 25).

Sungguh, mereka menganggap al-Qur'an itu sama halnya dengan perkataan manusia. Di samping itu mereka pun meyakini serta mengukuh, bahwa manusia itu pelaku segenap perbuatan jahatnya. Pernyataan tersebut sama halnya dengan anggapan kaum Majusi, yang menyatakan adanya dua pencipta — yaitu, yang satu bertindak jahat dan yang lain bertindak baik. Atau sebagaimana aliran Qadariyah yang menganggap Allah hanyalah pencipta kebaikan, sementara

kejahatan adalah ciptaan setan. Mereka pun menganggap segala sesuatu yang tiada itu merupakan kehendak Allah, sementara yang ada ini bukan kehendak-Nya; dan hal ini jelas bertentangan dengan kesepakatan kaum Muslimin, yang meyakini bahwa apa pun kehendak Allah niscaya terwujud, sementara apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tidak terwujud — sekalipun, seandainya Allah menghendaki, Dia Maha Kuasa mewujudkan apa pun. Dan Allah berfirman: "Tidaklah kamu dapat menghendaki sesuatu, kecuali Allah menghendakinya jua" (QS, at-Takwir, 81:29). Artinya, tidaklah kita dapat berkehendak terhadap adanya sesuatu, kecuali adanya sesuatu tersebut telah dikehendaki Allah.

"Dan seandainya Allah kehendaki, maka tidaklah mereka saling berbunuh-bunuhan" (QS, al-Baqarah, 2: 253); dan "seandainya Aku kehendaki, niscaya Aku berikan pada setiap jiwa petunjuk untuknya" (QS, as-Sajdah, 32: 13); dan "Maha Kuasa (Allah) memperbuat apa pun yang dikehendaki-Nya" (QS, al-Bujur, 85: 16). Bahkan Allah memfirmankan kisah (Nabi) Syu'aib yang berkata: "Aku tidaklah patut kembali padanya, kecuali seandainya Allah Tuhanku menghendaki itu. Dan pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu" (QS, al-A'raf, 7:89).

Karena itu Rasulullah saw menyebut mereka sebagai 'Majusi'-nya ummat Islam, sebab kepercayaan mereka sama halnya dengan kepercayaan orang-orang Majusi, bahkan mereka menyelaraskan anggapannya dengan pandangan kaum Majusi tersebut. Sungguh, mereka menganggap kebaikan ataupun kejahatan memiliki pencipta masing-masing, sebagaimana pandangan kaum Majusi; dan mereka pun menganggap dirinya memiliki kemampuan yang memberi madharat ataupun manfaat terhadapnya, yang jelas-jelas bertentangan dengan firman Allah SWT kepada nabi-Nya saw: "Katakanlah: Aku tidaklah kuasa menarik manfaat bagi diriku dan tidak pula menolak madharat, kecuali dikehendaki Allah" (QS, al-A'raf, 7: 188). Karena itu, selain bertentangan dengan al-Qur'an, anggapan mereka pun bertentangan dengan kesepakatan kaum Muslimin.

Mereka pun berkata, bahwa mereka memiliki kemampuan berbuat yang di luar kekuasaan Allah; dan mereka menganggap dirinya memiliki kemampuan yang menyifati keberadaannya, sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbuat, yang sama-

sekali tidak disebutkan Allah. Hal ini persis sebagaimana pandangan kaum Majusi yang menganggap setan memiliki kemampuan berbuat jahat, yang juga merupakan pandangan yang tidak dibenarkan Allah. Karena itu mereka disebut sebagai 'Majusi'-nya ummat Islam, sebab kepercayaan mereka sama halnya dengan kepercayaan kaum Majusi tersebut, bahkan cenderung mengikuti kesesatan Majusi itu. Mereka pun menyebarkan anggapan yang membuat kebanyakan manusia jadi bimbang terhadap rahmat Allah dan berputus-asa terhadap nikmat-Nya, dengan memutuskan kata bahwa orang-orang yang berbuat maksiat itu tempatnya adalah di neraka serta kekal di dalamnya. Dan hal ini jelas bertentangan dengan firman Allah SWT: "Sungguh, Dia mengampuni semua dosa yang selain syirik, kepada siapa pun yang Dia kehendaki" (QS, an-Nisa', 4: 48).

Mereka pun menyatakan, bahwa orang-orang yang masuk neraka tersebut tidak akan dikeluarkan lagi dari sana; dan anggapan mereka ini jelas bertentangan dengan riwayat yang dikutip dari Rasulullah saw, bahwa Allah SWT niscaya mengeluarkan para penghuni neraka setelah disiksa dan merupakan arang. Bahkan mereka pun mengingkari pernyataan bahwa Allah memiliki 'wajah', sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Maka, kekallah wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran serta kemuliaan" (QS, ar-Rahman, 55: 27). Mereka pun mengingkari bahwa Allah memiliki 'tangan', sebagaimana firman-Nya: "Yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku" (QS, Shad, 38: 75); dan mengingkari bahwa Allah memiliki 'mata', sebagaimana firman-Nya: "Yang berlayar dengan pengawasan mata Kami" (QS, al-Qamar, 54: 14); dan "agar kamu diasuh di bawah pengawasan mata-Ku" (QS, Thaha, 20: 39). Bahkan mereka mengingkari pernyataan bahwa Allah memiliki ilmu, padahal firman-Nya: "Sungguh, al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah" (QS, Hud, 11: 14); dan mengingkari bahwa Allah memiliki kekuatan, padahal firman-Nya: "Yang memiliki kekuatan serta Maha Kokoh" (QS, adz-Dzariyat, 51: 58). Di samping itu mereka pun menafikan riwayat yang dikutip dari Rasulullah saw, bahwa setiap malam Allah SWT turun ke langit dunia; dan, lebih dari itu, mereka menafikan riwayat-riwayat (hadits) Rasulullah saw lainnya.

Begitupun halnya dengan aliran-aliran Jahamiyyah, Murji'ah, Haruriyyah, serta ahli-ahli bid'ah yang sesat — yang menyalahi kitab

Allah dan *sunnah* rasul-Nya, bahkan menyalahi riwayat-riwayat yang dipegang teguh para sahabat ataupun kesepakatan para ulama, sebagaimana yang dilakukan kaum Mu'tazillah serta Qadariyyah.

Sungguh, dalam bab-bab berikut akan kuuraikan masalah-masalah tersebut — insya Allah — satu per satu atau masalah per masalah. Dan kepada-Nya jua kita mohonkan pertolongan, taufik dan kekuatan.□

BAB PANDANGAN ORANG-ORANG BENAR SERTA AHLI SUNNAH

Seandainya kepadaku ada yang berkata: Anda telah menyatakan ingkar anggapan kaum Mu'tazilah, Qadariyyah, Jahamiyyah, Haruriyyah, Rafidhah dan Murji'ah. Karena itu cobalah tunjukkan pandangan agama anda, yang anda nyatakan berada dalam petunjuk (Allah) itu!

Maka niscaya pula kujawab: Pertama-tama, pandanganku ini merupakan pandangan agama yang berlandaskan Kitabullah dan *sunnah* rasul-Nya, sahabat-sahabat Nabi dan keluarganya, bahkan pandangan para tabi'in dan para ulama ahli hadits. Sungguh, aku berpegang teguh pada semua sumber tersebut, termasuk pandangan Ahmad ibn Hanbal ra serta para pengikutnya; sebab beliau itu merupakan pemimpin utama yang ilmunya sempurna, yang kepadanya Allah menunjukkan kebenaran-Nya serta menjauhkan kesesatan pula darinya, bahkan menyingkapkan tabir paham-paham para pembuat bid'ah ataupun orang-orang yang tersesat itu kepadanya dan kepada para pemimpin lainnya. Kesimpulannya, aku berpegang teguh pada ketetapan Allah, para malaikat-Nya, semua kitab-Nya, sekalian rasul-Nya serta hamba-hamba pengikut Allah dan rasul-Nya; dan tidaklah aku mengingkari satu pun pandangan yang berasal dari sumber-sumber tersebut.

Sungguh, Allah 'Azza wa Jalla adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tiada Tuhan selain Dia, tempat bergantung yang tidak bersekutu ataupun berputera; dan, sesungguhnya, Muhammad saw itu hamba-Nya serta utusan-Nya yang membawa petunjuk dan agama yang benar. Ketahuilah, bahwa surga dan neraka itu benar adanya; dan hari kiamat itu tidak diragukan lagi kedatangannya, di mana Allah pun niscaya membangkitkan orang-orang dari lubang kuburnya.

Sesungguhnya, Allah bersemayam di atas 'Arasy, sebagaimana yang dinyatakan firman-Nya: "Tuhan yang Maha Pemurah itu bersemayam di atas 'Arasy" (QS, Thaha, 20:5).

Allah pun memiliki 'wajah', sebagaimana dinyatakan firman-Nya: "Maka, kekallah wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran serta kemuliaan" (QS, ar-Rahman, 55:27); dan Allah memiliki 'tangan', yang tidak terbayangkan, sebagaimana firman-Nya: "Yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku" (QS, Shad, 38:75); dan "bahkan, tangan-tangan Allah terbuka" (QS, al-Ma'idah, 5:64); dan Allah pun memiliki 'mata', yang tidak terbayangkan, sebagaimana firman-Nya: "Yang berlayar dengan pengawasan mata Kami" (QS, al-Qamar, 54:14).

Barangsiapa menyatakan nama Allah itu bukan 'Allah', maka tersesatlah dia.

Dan Allah pun memiliki ilmu, sebagaimana yang dinyatakan firman-Nya: "Sungguh, al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah" (QS, Hud, 11:14); dan "tidaklah seorang perempuan pun mengandung atau melahirkan, kecuali dengan ilmu-Nya" (QS, Fathir, 35:11). Aku menisbatkan, bahwa Allah memiliki pendengaran dan penglihatan; dan tidaklah aku menafikan hal itu seperti yang dilakukan kaum Mu'tazilah, Jahamiyyah ataupun Khawarij. Bahkan aku menisbatkan, bahwa Allah memiliki kekuatan, sebagaimana firman-Nya: "Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah, yang menciptakan mereka, lebih besar kekuatan-Nya ketimbang mereka" (QS, Fushshilat, 41:15).

Aku menyatakan, bahwa Kalamullah (al-Qur'an) itu bukan makhluk; dan apa pun yang ada ini tidak mungkin terwujud, kecuali Allah memfirmankan 'terjadilah' bakalNya, maka ia pun jadilah. Dan sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya, seandainya Allah menghendaki sesuatu cukup dengan firman 'terjadilah' bakalNya, maka ia pun jadilah" (QS, Yasin, 36: 82). Maka itu tidaklah di muka bumi ini ada kebaikan ataupun kejahatan, kecuali dengan kehendak Allah. Sungguh, tidaklah seseorang bisa berbuat sesuatu, di muka bumi ini, sebelum Allah menghendakinya; dan tidak seorang pun yang mungkin melakukan sesuatu serta tidaklah dia memiliki kemampuan, tanpa izin Allah ataupun ilmu-Nya. Tidak ada pencipta selain Allah, yang segenap perbuatan hamba-Nya hanyalah tercipta

dengan kehendak-Nya dan terbatas pada takdir-Nya, sebagaimana firman-Nya: "Dan (Allah) yang menciptakan kamu serta apa pun yang kamu perbuat" (QS, ash-Shaffat, 37: 96).

Sesungguhnya, manusia tidaklah mampu menciptakan apa pun, bahkan mereka itulah yang diciptakan, sebagaimana firman-Nya: "Adakah pencipta yang selain Allah" (QS, Fathir, 35:3); dan "tidaklah mereka mampu menciptakan apa pun, bahkan mereka itulah yang diciptakan" (QS, an-Nahl, 16:20); dan "apakah (Allah) yang menciptakan itu sama halnya dengan (makhluk) yang tidak mampu menciptakan" (QS, an-Nahl, 16:17); dan "apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan itu" (QS, ath-Thur, 52:35); dan dalam Kitabullah (al-Qur'an) ayat-ayat yang semacam ini masih banyak lagi.

Allah menyempurnakan janji-Nya kepada orang-orang mukmin, karena ketaatan mereka; dan Allah pun senantiasa bersikap lembut serta menunggu mereka, bahkan membuat mereka jadi baik dengan memberi petunjuk. Sementara orang-orang kafir Dia biarkan tersesat, tidak diberi petunjuk ataupun kelembutan iman — tidak sebagaimana yang selama ini diduga oleh orang-orang yang tersesat ataupun pembangkang itu. Seandainya Allah memberi mereka kelembutan iman, niscaya mereka jadi orang-orang shaleh; dan seandainya Dia memberi mereka petunjuk, niscaya mereka pun mendapat petunjuk, sebagaimana firman-Nya: "Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dia itulah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, mereka itulah yang rugi" (QS, al-A'raf, 7: 178). Sungguh, Allah kuasa membuat orang-orang kafir itu jadi shaleh dan memberi mereka keimanan, sehingga mereka jadi orang-orang mukmin. Tetapi Dia menghendaki mereka tetap jadi kafir, di mana Allah menghina-kan mereka dengan cara yang semacam itu dan menutup hatinya.

Sungguh, perbuatan baik ataupun jahat hanyalah terjadi dengan kehendak-Nya. Kita kembalikan segenap persoalan (kita) ini kepada Allah, dengan menetapkan bahwa semua kebutuhan ataupun kefakiran yang terdapat dalam diri kita hanyalah berasal dari kehendak-Nya jua; dan kita pun menetapkan bahwa al-Qur'an yang Kalamullah itu bukanlah makhluk, sebab barangsiapa menganggap al-Qur'an itu makhluk, maka kafirlah dia. Kita pun yakin bahwa Allah di akhirat nanti benar dapat terlihat mata, sebagaimana terlihatnya rembulan di

malam purnama; dan orang-orang mukmin, yang mendapat kenikmatan melihat Allah dengan cara ini, telah tegas-tegas dinyatakan oleh kesaksian Rasulullah saw sendiri. Sementara orang-orang kafir tidak dapat menikmati penglihatan ini, sebagaimana firman-Nya: "Sekali-kali tidak, sungguh, mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari melihat Tuhannya" (QS, al-Muthaffifin, 83:15). Bahkan Musa pernah memohon kepada Allah agar dapat melihat-Nya di dunia ini, lalu Allah SWT memperlihatkan kebesaran-Nya pada sebuah gunung, di mana gunung itu jadi hancur-lebur; dan Musa pun dengan itu segera tersadar, bahwa dia tidak mungkin melihat Allah di dunia ini.

Sementara itu aku tidaklah mengkafirkan siapa pun di antara ummat Islam yang sebelum ini, yang melakukan dosa semacam berzina, mencuri, minum tuak ataupun lainnya, berbeda dengan kaum Khawarij, di mana mereka justru mengkafirkan orang-orang seperti itu. Tetapi barangsiapa melakukan dosa besar semacam berzina, seraya menganggapnya halal serta mengingkari bahwa itu haram, maka aku pun mengkafirkannya.

Aku nyatakan bahwa pengertian Islam jauh lebih luas ke-timbang iman, tetapi tidaklah setiap muslim itu mukmin; dan aku pun yakin bahwa hati manusia berbolak-balik di antara (kekuasaan) dua jari Allah, sebagaimana bolak-baliknya langit dan bumi pun dalam genggamannya; dan begitulah memang yang diriwayatkan dari Rasulullah saw.

Dan tidaklah aku mengklaim siapa pun di antara ahli tauhid serta orang-orang mukmin itu mesti memasuki surga ataupun neraka, kecuali mereka yang benar-benar telah diberi kesaksian oleh Rasulullah saw jua. Sungguh, aku tetap memohon kiranya orang-orang Muslim yang berdosa dapat memasuki surga, sebab aku sangat mengkhawatirkan seandainya mereka mendapat siksaan neraka. Tetapi Allah niscaya pula mengeluarkan orang-orang mukmin dari neraka, setelah mereka diberi *syafa'at* oleh Rasulullah saw, sebagaimana riwayat-riwayat yang disampaikan dari beliau sendiri. Aku pun yakin bahwa siksa kubur serta (kebangkitan) alam mahsyar itu benar, bahwa timbangan (*al-mizan*) serta jalan (*al-shirath*) itu benar, begitupun kebangkitan (kubur) setelah mati itu benar — di mana setelah itu

Allah menempatkan orang-orang mukmin di suatu (tempat) pengadilan.

Sesungguhnya, keimanan itu yalah sesuatu yang bertambah ataupun berkurang, yang menaik ataupun menurun; dan tentang ini kita telah menerima banyak riwayat yang shahih dari Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya. Dan aku pun yakin bahwa kecintaan para ulama *salaf* itu, yang telah dipilih Allah SWT, begitu besarnya terhadap para sahabat Nabi saw. Mereka itulah orang-orang yang beliau sanjung, sebagaimana Allah menyanjung mereka; dan aku pun (insya Allah) selalu mengikuti pandangan-pandangan mereka itu.

Sungguh, kunyatakan bahwa Imam yang sah dan utama setelah Rasulullah saw adalah Abu Bakr al-Shiddiq ra, yang telah dimuliakan Allah serta diperkenankan-Nya pula memerangi orang-orang murtad. Kaum Muslimin pun telah memberinya kepercayaan sebagai pemimpin, sebagaimana Rasulullah saw pernah memberinya kepercayaan memimpin shalat jamaah kaum Muslimin; dan kekhalifahannya kuyakini telah memperoleh sepakat (*ijma'*) para sahabat, yang juga menggelarinya sebagai Khalifah Rasul. Urutan khalifah setelahnya adalah 'Umar ibn al-Khaththab ra, lalu 'Utsman ibn 'Affan ra — dalam hal ini aku mengklaim orang-orang zhalim yang membunuh 'Utsman sebagai musuh-musuh Islam — dan, kemudian, 'Ali ibn Abu Thalib ra. Adapun kepemimpinan para sahabat yang empat ini, setelahnya wafat Rasulullah saw, merupakan pengganti kenabian.

Aku bersaksi atas kebenaran masuknya sepuluh sahabat Rasulullah ke dalam surga, sebagaimana yang telah diberi kesaksian oleh beliau sendiri. Sungguh, kita wajib mengikuti jejak-langkah para sahabat Nabi, tanpa mencampuri pertentangan yang pernah terjadi di antara mereka; dan aku pun yakin bahwa keempat pemimpin tersebut merupakan khalifah-khalifah yang telah mendapat petunjuk (*khulafa'ur-rasyidun*), yang keutamaannya sebagai pemimpin tidak mungkin tertandingi pemimpin-pemimpin lain.

Dan aku pun membenarkan riwayat-riwayat yang telah dinisbatkan oleh para ahli, bahwa Allah SWT selalu turun dari langit (malam) ke dunia ini dengan memfirmankan 'adakah yang meminta?' atau 'adakah yang memohon ampun?'. Sesungguhnya, aku membenarkan apa pun yang dikutipkan atau dinisbatkan para ahli tersebut; dan hal

ini tentu berlainan sangat dengan anggapan orang-orang sesat yang menyimpang itu, sebab mereka telah menakwilkan (isi) Kitabullah dan *sunna* rasul-Nya dengan cara yang menyimpang dari kesepakatan ulama-ulama Muslim, bahkan telah melenceng jauh dari kandungan isinya.

Tidaklah aku mengada-adakan bid'ah, dalam agama Allah, dengan sesuatu yang tidak diizinkan-Nya; dan tidaklah aku menyatakan sesuatu, tentang Allah, dengan suatu yang tidak aku ketahui tentangnya. Aku pun menyatakan bahwa Allah, di hari kiamat, niscaya datang menampakkan diri, sebagaimana firman-Nya: "Dan datanglah Tuhanmu, sementara para malaikat pun berbaris-baris" (QS, al-Fajr, 89: 22). Bahkan aku yakin bahwa Allah kuasa mendekati hamba-Nya dengan kehendak-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Dan Kami lebih dekat kepadanya, ketimbang urat lehernya" (QS, Qaf, 50: 16); dan "kemudian Dia mendekat dan bertambah dekat lagi. Maka, jadilah Dia sedekat (jarak) dua ujung busur panah atau bahkan lebih dekat lagi" (QS, an-Najm, 53: 8-9).

Yang juga termasuk ajaran agama Islam adalah shalat Jum'at, shalat kedua hari raya 'Id dan semua shalat wajib; dan aku memperbolehkan seseorang mendirikan shalat di belakang Imam yang shaleh ataupun tidak, sebab Ibn 'Umar ra pun pernah shalat di belakang al-Hajjaj (tangan-kanan Mu'awiyah yang sangat zhalim). Adapun tentang mengusap kedua (ujung) sepatu dalam wudhu, ketika bepergian ataupun tinggal di rumah, itu kuyatakan sebagai 'sunnat' semata; dan hal ini, tentu, berlainan sangat dengan anggapan mereka yang mengingkarinya. Di samping itu merupakan sebagian dari ajaran Islam pula untuk memanjatkan doa bagi para pemimpin, yang kiranya mereka bertindak baik dan benar; dan kita pun wajib mengakui kepemimpinan mereka, sebab orang-orang yang memberontaki para pemimpinnya — sekalipun mereka bertindak yang kurang baik — adalah termasuk orang-orang yang keliru. Sungguh, aku tidak membenarkan kekerasan senjata atau pembunuhan ketika terjadi fitnah (kerusuhan) apa pun.

Dan aku meyakini adanya Dajjal, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw, bahkan meyakini adanya siksa kubur serta adanya Munkar dan Nakir yang menanyai orang-orang mati di dalam kuburnya. Aku pun membenarkan hadits tentang Isra' dan Mi'raj;

dan mengabsahkan kebenaran sebagian takwil mimpi, di mana sebagian dari mimpi-mimpi itu memiliki penakwilan yang benar. Bahkan aku membenarkan sedekah serta doa bagi orang-orang Muslim yang meninggal dunia, sebab Allah SWT niscaya memberi manfaat dengan itu semua. Aku pun membenarkan, sungguh, di dunia ini memang ada sihir-sihir dan tukang sihirnya. Dan aku pun mewajibkan shalat jenazah bagi seseorang Muslim yang meninggal dunia, baik dia itu shaleh ataupun tidak, bahkan aku membenarkan pembagian warisan-warisan.

Aku pun menyatakan, sesungguhnya, surga dan neraka itu makhluk (ciptaan) Allah; dan orang-orang yang meninggal dunia ataupun terbunuh itu menerima takdirnya berdasarkan suatu ketentuan yang pasti. Bahkan tentang rezki yang halal ataupun haram, yang diperoleh manusia, itu berasal dari Allah jua; dan berbeda dengan anggapan kaum Mu'tazilah ataupun Jahamiyyah, aku mengakui bahwa setan mampu menghasut dan menyeret manusia agar ragu-ragu, sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Orang yang memakan riba itu tidaklah berdiri, kecuali sebagaimana berdirinya orang-orang yang kemasukan setan lantaran kegilaannya" (QS, al-Baqarah, 2:275); dan "dari kejahatan bisik-bisik setan yang bersembunyi, yang membisik-bisikkan kejahatan ke dalam relung dada manusia, dari golongan jin dan manusia" (QS, an-Nas, 114:4-6). Dan aku pun menyatakan bahwa orang-orang shaleh memiliki suatu kekhususan yang berupa (kebenaran) firasat, yang diberikan Allah kepadanya.

Tentang anak dari orang-orang musyrik, yang mati ketika masih kanak-kanak, aku yakin bahwa mereka niscaya masuk neraka, di mana Allah memfirmankan 'masuklah kalian ke sana', sebagaimana riwayat-riwayat yang kita terima. Aku yakin bahwa Allah itu Maha Tahu atas apa pun yang ada dalam diri hamba-Nya, atas takdir yang dialaminya — baik yang telah, yang sedang dan yang akan terjadi ataupun tidak. Di samping itu memang kita wajib saling menasehati di antara sesama Muslim, menaati para pemimpin; dan pandangan-pandangan kita tersebut, tentu, berlainan sangat dengan anggapan para pembuat bid'ah serta orang-orang yang memperturutkan hawa-nafsunya semata.

Maka, masalah-masalah yang telah kukemukakan tersebut — dengan beberapa yang belum kukemukakan — dalam bab-bab berikut akan kuuraikan secara lebih terinci, insya Allah, dengan alasan-alasan yang lebih mendasar.□

BAB PENISBATAN RU'YATULLAH DI AKHIRAT

Allah SWT berfirman: "Pada hari itu wajah-wajah mereka berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat" (QS, al-Qiyamah, 75: 22 - 23). Artinya, pada hari (akhirat) itu mereka dalam keadaan melihat dan bukan tertutup pandangannya — sebagaimana telah kukemukakan di muka. Dalam hal ini, barangkali, Allah menjadikan mereka melihat dalam keadaan memperhatikan (*i'tibar*), sebagaimana firman-Nya: "Tidakkah mereka memperhatikan (penglihatannya) bagaimana unta diciptakan" (QS, al-Ghasyiyah, 88: 17). Atau, bisa jadi, melihat dalam keadaan menunggu (*intizhar*), sebagaimana firman-Nya: "Tidakkah mereka menunggu (penglihatannya) kecuali satu teriakan saja" (QS, Yasin, 36: 49). Dan yang mungkin, justru, melihat dalam keadaan langsung dengan mata biasa (*ru'yah*).

Sungguh, pada pokoknya hal itu tidak boleh diartikan sebagai aktivitas 'melihat' dengan pemikiran ataupun perhatian, sebab akhirat bukanlah alam perhatian (pikir). Sementara pengertian 'melihat' dengan menunggu juga tidak tepat, sebab kata-kata 'melihat' yang dituturkan bersama kata 'wajah' itu (yang kalimatnya berbunyi *وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّظَرٌ* tersebut) hanyalah berarti melihat dengan kedua mata yang terdapat pada wajah — sebagaimana halnya ketika seorang ahli bahasa memaksudkan 'melihat dengan hati' itu mereka berkata, "Lihatlah dengan (mata) hatimu," yang tentunya hal ini tidak bisa diartikan sebagai melihat dengan mata biasa. Jadi, yang dikatakan 'melihat' seandainya dituturkan bersama kata 'wajah' artinya pun bukan menunggu. Bahkan melihat dalam pengertian 'menunggu' tidak mungkin terjadi di surga, sebab pengertian yang semacam itu mengandung gambaran adanya kegelisahan atau kerusuhan hati. Sementara yang terjadi pada ahli surga ketika itu ialah kehidupan sejahtera, menyenangkan, bahkan kenikmatan abadi — yang tidak terbayang mata ataupun terlintas hati manusia di dunia ini.

Jelas, pengertian melihat tersebut tidak bisa dimaksudkan sebagai menunggu; sebab, seandainya mereka menunggu, niscaya dalam hati mereka terdapat perasaan gelisah atau yang semacamnya. Bahkan sekalipun susunan kalimatnya adalah begitu, niscaya Allah tidak memaksudkan kata 'melihat' tersebut dengan pengertian melekat (*ta'aththuf*); sebab, seorang makhluk tidaklah mungkin (sempurna) melekat kepada Khaliknya, sekalipun suatu kesatuan itu seandainya bagian ketiganya mengalami kerusakan memang mungkin saja bagian keempatnya (semisalkan) melekat untuk menggantikan fungsinya. Jadi, pengertian firman Allah ﷻ tersebut hanyalah melihat (*ru'yah*) langsung kepada Tuhannya, dengan mata biasa; dan alasan ini secara pasti menggugurkan anggapan kaum Mu'tazilah, yang menganggap firman Allah tersebut hanya dimaksudkan sebagai melihat dalam pengertian menunggu. Sungguh, melihat dalam pengertian menunggu tidak bisa dipadankan dengan firman-Nya ﷻ tersebut, sebab itu tidak sesuai dengan Tata Bahasa Arab.*) Tidakkah anda mengkaji, bahwa ketika Allah memfirmankan مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا الصَّيْحَةَ وَالْحُجَّةَ itu, bukanlah 'melihat' tersebut secara pasti difirmankan-Nya dengan pengertian menunggu; dan perbandingan pula dengan firman-Nya tentang Ratu Bilqis قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَى الْأُفُفَ وَالْحَمَامَةَ إِنَّ الْمَلَأَى الْأُفُفَ وَالْحَمَامَةَ itu. Maka, terkajilah di sini bahwa seandainya kata 'melihat' dimaksudkan sebagai menunggu, Allah SWT pun niscaya tidak menggunakan ungkapan ﷻ tersebut.

Umrū' al-Qais dalam syairnya berkata:

فَإِنَّكُمْ أِنْ تَنْظُرُونِي سَاعَةً
مِنَ الدَّهْرِ تَنْفَعُونِي لَدَى مُجَنْدَبٍ

Seandainya barang sesaat anda berdua sudi menungguku
Maka, bagai Ummu Jundub**) peroleh itu manfaat bagiku.

Jadi, seandainya *nazhara* itu memang dimaksudkan dengan 'menunggu', maka kata ﷻ tersebut tidak mungkin digunakan dan dihubungkan dengannya; dan ketika Allah memfirmankan ﷻ tersebut, yang dimaksudkan-Nya pun niscaya bukan 'menunggu'

*) Dalam *uslub* Bahasa Arab, kata *nazhara* yang diartikan sebagai 'melihat' pada lazimnya berangkai dengan kata *ila* (kepada), sementara yang diartikan sebagai 'menunggu' tidaklah begitu.

**) *Ummu Jundub* ialah sebangsa belalang.

Allah, melainkan melihat dengan mata (langsung) kepada Tuhan mereka. Bahkan setiap Allah memfirmankan tersebut dengan merangkainya pada kata 'wajah', yang dimaksudkan-Nya niscaya hanya melihat dengan kedua mata yang terdapat pada wajah.

Contoh lain untuk hal ini (semisalkan) firman-Nya:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ ...

"Sungguh, Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit; maka, sesungguhnya, Kami pun niscaya memalingkanmu ..." (QS, al-Baqarah, 2: 144).

Dalam ayat ini disebutkan kata *wajhik*, yang maksudnya adalah 'menengadahnya mata' Rasulullah saw ke arah langit — menunggu malaikat turun dari langit seraya membawa wahyu, yang memerintahkan beliau untuk memalingkan wajahnya (ketika mendirikan shalat) dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah.

Seandainya seseorang bertanya: Kenapa pula firman Allah ﷻ tersebut tidak anda artikan dengan 'menunggu pahala' Allah?

Maka kujawab: Yang namanya pahala (*tsawab*) Allah adalah anugerah (*ghair*) Allah, sementara dalam firman itu Allah secara jelas menyatakan ﷻ tersebut dan bukan pula ﷻ itu. Sungguh, al-Qur'an harus dipahami dari bentuk lahiriah kalimatnya; dan aku tidak akan menggeser makna lahiriahnya, kecuali terdapat alasan yang kuat untuk itu. Tidakkah anda bisa memahami bahwa ketika Allah memfirmankan 'shalat dan beribadallah kamu sekalian kepada-Ku', maka firman itu tidak boleh dipahami selain arti lahiriahnya, sebab (sekiranya tidak begitu) bisa bergeser maknanya. Maka itu ketika Allah memfirmankan ﷻ tersebut, tidaklah kita dibenarkan menggeser artinya, tanpa adanya alasan yang kuat.

Dan kepada kaum Mu'tazilah kutanyakan: Seandainya anda memperbolehkan menganggap firman Allah ﷻ tersebut dimaksudkan sebagai ﷻ itu, maka kenapa anda tidak memperbolehkan orang lain memahami firman Allah SWT لَبِّدْرِكَةَ الْبَصَرِ itu diartikan dengan ﷻ pula? Sungguh, hal ini jelas merupakan persoalan yang tidak mungkin mereka temukan perbedaannya.

Alasan yang Lain:

Bukti lain yang membenarkan Allah dapat dilihat mata adalah perkataan Musa as: "Ya Tuhanku, tampakkanlah Diri-Mu kepadaku, agar aku bisa melihat-Mu" (QS, al-A'raf, 7: 143). Di sini tidak boleh diartikan bahwa Musa as, yang diberi Allah keistimewaan berupa sifat kenabian serta terpelihara dari dosa, telah meminta sesuatu yang tidak mungkin kepada Allah SWT; dan sekalipun dinyatakan bahwa Musa tidak dapat melihat Allah, hal itu tidaklah berarti bahwa Musa telah meminta sesuatu yang mustahil dari Tuhannya. Dengan begitu berarti melihat Allah (*ru'yatullah*) pun bisa diperoleh, sebab seandainya mustahil — sebagaimana yang dinyatakan kaum Mu'tazilah; dan Musa tidak mengetahuinya, sementara kaum Mu'tazilah itu mengetahuinya — niscaya mereka mengatakan 'kami lebih tahu tentang Allah ketimbang Musa as', di mana hal ini jelas bukan perkataan seorang Muslim.

Seandainya seseorang bertanya: Tidakkah anda tahu hukum *zhihar* yang berlaku saat ini, padahal sebelum ayat yang berkenaan dengan itu diturunkan, Rasulullah tidak mengetahuinya?

Maka kukatakan: Memang benar, Nabi saw tidak mengetahui hukum *zhihar* itu sebelum ada ketentuan Allah SWT. Tetapi begitu hukum tersebut ditetapkan atas kaum Muslim, Nabi saw niscaya lebih dulu mengetahuinya ketimbang mereka, baru kemudian beliau mengajarkannya kepada ummatnya; dan tidaklah pernah terjadi adanya suatu hukum yang ditetapkan, tanpa Nabi saw lebih dulu mengetahuinya. Dengan kerangka berpikir yang semacam itu anda seakan menganggap, bahwa kepada Musa as telah ditetapkan hukum *ru'yatullah* yang merupakan suatu kemustahilan untuknya, sementara jauh sesudah itu anda malah mengetahui hukumnya; dan jadi-nya anda merasa jauh lebih tahu persoalan tersebut ketimbang Musa, yang dengan begitu anda jelas telah keluar dari ajaran-ajaran Islam.

Alasan yang Lain:

Bukti lain yang menjelaskan bisa dilihatnya Allah dengan mata langsung adalah ketika Allah membuat gunung jadi hancur-lebur, sebagai suatu ketetapan bahwa seandainya Allah berkehendak mengabulkan permohonan Musa as, niscaya dia pun dapat melihat-

Nya. Dengan begitu, jelaslah bahwa *ru'yatullah* tersebut memang boleh (*ja'iz*) hukumnya.

Seandainya mereka bertanya: Kenapa anda tidak mengartikan firman-Nya, "... kalau (gunung) itu tetap di tempatnya (tidak hancur ketika melihat Allah), niscaya kamu mampu melihat-Ku" (QS, al-A'raf, 7: 143), itu sebagai bukti bahwa *ru'yatullah* tersebut mustahil?

Maka kujawab: Seandainya Allah menghendaki *ru'yatullah* itu tidak mungkin, niscaya kalimat dalam ayat tersebut disertai (kalimat) yang jelas-jelas memustahilkannya, bukan disertai kalimat yang membolehkannya. Tetapi toh dalam ayat tersebut Allah memberi penjelasan dengan kalimat 'kalau (gunung) itu tetap di tempatnya', di mana hal itu merupakan ketentuan Allah — yang menjadi alasan bahwa *ru'yatullah* tersebut boleh (*ja'iz*) hukumnya. Tidakkah anda melihat, bagaimana ungkapan yang digunakan (penyair) al-Khansa' ketika dia menyatakan bahwa orang-orang yang memusuhi saudaranya tidak mungkin berdamai dengannya, dalam syairnya ini:

وَلَا أَصَالِحُ قَوْمًا كُنْتُ حَرَبَهُمْ حَتَّى تَعُوذَ بِيَا صَاحِبَ لَكَةِ الْقَارِي

Tidak kan aku damai dengan yang aku musuhi
Sampai warna putih pun hitam menjadi.

Allah menyampaikan firman-Nya kepada bangsa Arab, sesuai dengan *uslub* bahasa (idiom) yang berlaku di kalangan mereka; dan aku pun mengacukan hal ini pada *uslub* bahasa yang berlaku di kalangan mereka pula. Jadi, sepanjang Allah menyertakan firman tentang *ru'yatullah* tersebut dengan ketetapan yang menyarankan bahwa hal itu boleh (*ja'iz*), maka aku pun menyimpulkan bahwa hukum *ru'yatullah* tersebut boleh (*ja'iz*) pula.

Alasan yang Lain:

Allah SWT berfirman: "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala (surga) yang terbaik dan tambahannya" (QS, Yunus, 10: 26). Para ahli takwil tentang *ru'yatullah* menyatakan, bahwa Allah tidak memberi nikmat paling besar kepada para penghuni surga selain 'melihat Allah' dengan mata mereka. Lalu apa arti 'tambahannya' dalam ayat tersebut? Tambahan itu yalah 'melihat Allah', sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Penghormatan kepada

mereka (yang beriman itu) pada hari mereka bertemu dengan-Nya, yalah: Salam" (QS, al-Ahzab, 33: 44). Ketika orang-orang beriman menemui Allah, mereka pun melihat-Nya. Sementara itu Allah pun berfirman: "Sekali-kali tidak, sungguh, mereka (yang kafir) pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhannya" (QS, al-Muthaffifin, 83: 15). Di sini jelas dinyatakan bahwa (penglihatan) orang-orang kafir itu tertutup dari Allah, sementara orang-orang mukmin tidaklah begitu.

Barangkali muncul pertanyaan: Seandainya (benar) begitu, apa pula arti "Dia tidak dapat dilihat mata" (QS, al-An'am, 6: 103) tersebut?

Jawabku: Hal itu hanya menyarankan pengertian bahwa di dunia ini mustahil mencapai Allah dengan penglihatan mata, tetapi tidak di akhirat nanti, sebab *ru'yatullah* di akhirat itu merupakan nikmat paling lezat. Dan yang namanya nikmat paling lezat tentu pula melebihi segenap kenikmatan yang ada di dunia ataupun akhirat. Jadi, barangkali, yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya tersebut yalah: Allah tidak mungkin terlihat oleh mata orang-orang kafir, di mana takwil ini dimungkinkan karena tiap-tiap ayat al-Qur'an itu bersifat saling melengkapi satu sama lain. Ketika Allah berfirman: "Pada hari itu wajah-wajah mereka berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat" (QS, al-Qiyamah, 75: 22-23), sementara di ayat lain Dia berfirman: "Dia tidak dapat dilihat mata" (QS, al-An'am, 6: 103), maka adanya kedua ayat tersebut menyarankan petunjuk bahwa (hanya) mata orang-orang kafir saja yang tidak bisa melihat Allah nantinya.

MASALAH PERBINCANGAN RU'YATULLAH

Seandainya seseorang bertanya: Allah menganggap permohonan orang-orang yang ingin melihat-Nya sebagai permohonan yang berlebihan, sehingga tidak mungkin dipenuhi. Lihat saja firman-Nya: "Ahli Kitab memintamu, agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka, sesungguhnya, mereka telah meminta kepada Musa (sesuatu) yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan senyatanya" (QS, an-Nisa', 4: 153). Nah, bagaimana menjelaskan ini?

Kukatakan: Orang-orang Bani Isra'il yang meminta kepada Musa, agar mereka bisa melihat Allah dengan nyata, itu hanya

berdasarkan keingkaran mereka terhadap kenabian Musa as dan tidak mau beriman kepadanya sebelum mereka melihat Allah dengan mata kepalanya sendiri. Dan hal ini, justru, sebagaimana mereka katakan: "Kami tidak akan beriman kepadamu (hai Musa), sebelum kami melihat Allah senyata-nyatanya" (QS, al-Baqarah, 2: 55). Maka itu mengingat permintaan mereka tersebut hanya berdasarkan keingkaran mereka terhadap kenabian Musa as dan tidak mau beriman kepadanya sebelum melihat Allah dengan nyata, tidak berarti apa yang mereka minta itu merupakan suatu kemustahilan. Sama halnya dengan permintaan Ahli Kitab kepada Nabi Muhammad saw, agar menurunkan bagi mereka kitab dari langit, juga merupakan suatu permintaan yang tidak mustahil bisa dipenuhi; tetapi, yang jadi pokok persoalan, mereka mengajukan permintaan itu hanya berdasarkan sikap tidak beriman terhadap kenabian Muhammad saw sebelum (mereka) diberi kitab yang turun dari langit.

Alasan yang Lain:

Ketahuilah, yang juga dapat dijadikan bukti adanya *ru'yatullah* di akhirat kelak adalah berbagai riwayat yang diterima dari Rasulullah saw melalui para periwayat yang berbeda-beda, yang antara lain beliau bersabda: "Kamu sekalian akan melihat Tuhanmu dengan nyata, bagaikan melihat bulan di malam purnama, tanpa sedikit pun berbayang bagimu."

Adapun melihat sesuatu (*ru'yah*), seandainya dikemukakan dalam bentuk yang umum serta dinyatakan dengan ungkapan 'melihat dengan mata', maka artinya pun tidak bisa lain dari melihat dengan mata jua. Sementara riwayat tentang *ru'yatullah* ini telah diterima dari Rasulullah saw dengan sumber yang berbeda-beda, yang jumlahnya jauh melebihi riwayat-riwayat tentang hukum rajam, ketidakbolehan memberi wasiat kepada ahli waris, membasuh (ujung) sepatu, haram menikahi bibi ataupun paman dari pihak ayah dan yang lain-lain. Sekiranya masalah hukum rajam ataupun masalah yang lain, yang kusebutkan itu, diakui sebagai *sunnah* yang berlaku juga di kalangan kaum Mu'tazilah, maka mestinya *ru'yatullah* ini merupakan masalah yang jauh lebih utama sebagai *sunnah* ketimbang masalah-masalah tersebut, sebab jumlah riwayatnya jauh lebih banyak.

Sementara itu riwayat yang berkaitan dengan jawaban Rasul saw (yang bernada menyangkal) tersebut, "Aku melihat Allah?" itu sama-sekali tidak bisa dijadikan alasan untuk masalah ini, sebab penyangkalan Rasul saw tersebut berkaitan dengan pertanyaan: "Apakah Rasulullah saw bisa melihat nur (Allah) di dunia ini?" Dan ketika itu Rasulullah hanya menjawab: "Nur, aku melihatnya?" Jawaban semacam ini sengaja disampaikan Rasul saw, sebab mata yang terdapat di dunia ini tidak mungkin mampu menentang cahaya (*nur*) Allah yang menyilaukan. Bahkan ditujukan untuk menatap cahaya matahari saja mata itu niscaya mengalami kebutaan, sebab mustahil mampu, apalagi harus melihat Allah yang jauh lebih menyilaukan dari itu.

Tentang *ru'yatullah* di dunia ini memang terdapat riwayat yang berbeda-beda, tetapi toh para sahabat sepakat bahwa hanya di akhirat semata *ru'yatullah* itu terjadi; dan kepentinganku pun hanya menetapkan terjadinya *ru'yatullah* di akhirat kelak, di mana pandangan ini telah ditentang oleh kaum Mu'tazilah yang juga mengingkari pandangan bahwa Allah adalah cahaya. Maka, seandainya mereka tetap menolak alasan-alasan dari hadits tersebut, dengan ini berarti alasan mereka pun tertolak.

Alasan yang Lain:

Yang juga membuktikan terjadinya *ru'yatullah* adalah keharusan bahwa sesuatu yang ada (*mawjud*) mengandung kepastian dapatnya dilihat, sementara yang tidak ada (*ma'dum*) tentunya pun tidak dapat dilihat. Jadi, seandainya Allah telah diakui keberadaan-Nya, maka bukanlah mustahil kita dapat melihat-Nya. Agaknya, mereka yang menafikan *ru'yatullah* itu hanya bermaksud membuat kekacauan; dan ketika kekacauan yang mereka inginkan tidak juga terwujud, muncullah kesombongan dan ketakaburan sebagai kompensasi mereka.

Alasan yang Lain:

Bahkan yang membenarkan terdapatnya *ru'yatullah* adalah kemutlakan Allah SWT dapat melihat segenap sesuatu. Seseorang yang tidak dapat melihat, pasti tidak tahu tentang dirinya. Jadi, karena Allah mengetahui Diri-Nya, niscaya kita pun boleh melihat-

Nya; sebab seseorang yang tidak tahu tentang dirinya, niscaya pula dia tidak tahu segala sesuatu yang ada di sekitarnya, sementara Allah adalah Maha Tahu atas segala sesuatu. Karena itu sepanjang Allah (Maha) melihat segala sesuatu, Dia pun niscaya melihat Diri-Nya; dan mengingat Allah pun niscaya mengetahui Dirinya, sudah sewajarnya pula seandainya kita diberitahukan tentang Diri-Nya tersebut.

Dan Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sungguh, Aku beserta kamu berdua, bahkan Aku mendengar dan melihat" (QS, Thaha, 20: 46). Dengan ayat ini Allah menyampaikan, bahwa Dia mendengar dan melihat mereka (Musa dan Harun) berdua. Maka, barangsiapa menganggap Allah tidak dapat dilihat mata, mestinya mereka pun menganggap Allah SWT tidak bisa melihat dan tidak pula kuasa; sebab, yang Maha Melihat dan Maha Kuasa itu haruslah dapat dilihat untuk dibuktikan bahwa Dia memang benar-benar melihat dan (memang) kuasa.

Seandainya seseorang berkata: Dengan begitu berarti bahwa sabda Nabi, "Kamu sekalian akan melihat Tuhanmu...", itu jadi alasan bagi anda untuk berpendapat bahwa melihat Allah adalah suatu keharusan!

Kukatakan: Nabi saw menyatakan hal itu untuk menggembirakan orang-orang yang beriman, seakan terdapat lanjutan ucapan tersebut, "Nah, bayangkan, bagaimana keadaanmu kelak ketika melihat Tuhanmu?" Dengan sendirinya apa yang digembirakan Rasulullah itu tidak boleh serupa dengan apa yang diperoleh orang-orang kafir (yang tidak mungkin melihat Allah) nanti. Jadi, ketika Rasulullah mengatakan, "Kamu sekalian akan melihat Tuhanmu...", itu bukan omong-kosong, tetapi benar-benar bisa melihat dengan mata kepala serta mata hati.

Alasan yang Lain:

Kaum Muslimin telah sepakat bahwa kenikmatan yang terdapat di surga itu merupakan kenikmatan yang belum pernah terlihat mata ataupun terlintas hati manusia, bahkan tiada kenikmatan yang lebih besar selain dari melihat Allah SWT. Di samping itu bisa melihat Rasulullah saw pun sudah merupakan kenikmatan yang lezat di surga, apalagi melihat Allah – niscaya itu merupakan kenikmatan yang jauh lebih lezat ketimbang kenikmatan melihat nabi-Nya saw tersebut. Karena masalahnya begini, tentu pula Allah tidak meng-

haramkan para rasul-Nya, para malaikat-Nya ataupun orang-orang mukmin, untuk melihat Wajah-Nya; sebab penglihatan mereka tidak berpengaruh apa pun terhadap Tuhan yang dilihat itu. Sungguh, sekiranya melihat Allah itu tidak berpengaruh sedikit pun terhadap Diri-Nya, tentulah hal ini mustahil dihalang-halangi; dan Allah pun, memang, tidak mustahil menampakkan Diri-Nya kepada para hamba-Nya di surga nanti.

MASALAH PERBINCANGAN RU'YATULLAH LAGI

Kaum Mu'tazilah menganggap bahwa Allah tidak bisa dilihat, dengan alasan firman-Nya: "Dia tidak dapat dilihat mata, sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan" (QS, al-An'am, 6: 103). Mereka mengatakan bahwa dalam ayat tersebut Allah menghubungkan langsung (*'athaf*) kalimat 'sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan' dengan kalimat 'Dia tidak dapat dilihat mata'. Karena kalimat yang terakhir menyaranakan pengertian umum, yaitu Allah dapat melihat segenap sesuatu di dunia maupun di akhirat, maka kalimat yang pertama pun harus menyaranakan pengertian umum, yaitu Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata di dunia maupun di akhirat; sebab, kedua kalimat tersebut berhubungan langsung satu sama lain.*)

Kukatakan: Seandainya anda mengatakan begitu, maka mestinya pun keumuman kedua kalimat tersebut memberikan pengertian 'melihat secara umum', yaitu melihat dengan mata kepala serta mata hati. Karena Allah berfirman: "Maka, sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah (mata) hati yang terdapat dalam dada" (QS, al-Hajj, 22: 46). Jelas, di sini disebutkan terdapatnya mata kepala serta mata hati; dan yang namanya penglihatan (mata) hati adalah keimanan orang-orang mukmin. Sementara itu seandainya para ahli bahasa mengatakan, "Si Anu mengetahui pekerjaannya," maka yang dimaksudnya adalah 'mengetahui dengan ilmunya'. Bahkan seringkali digunakan ungkapan 'aku melihat dengan

*) Dalam kaidah Tata Bahasa Arab, menghubungkan kalimat yang menyaranakan pengertian umum memang harus pada kalimat yang menyaranakan pengertian umum lagi; dan yang menyaranakan pengertian khusus pada yang menyaranakan pengertian khusus pula.

(mata) hatiku' atau 'aku melihat dengan mata kepala', yang berarti pula ada mata kepala serta ada mata hati.

Sekarang jawablah pertanyaanku: Seandainya (tetap) dinyatakan bahwa keumuman kalimat 'Dia tidak dapat dilihat mata' itu sama dengan keumuman kalimat 'sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan', maka — mengingat kedua kalimat tersebut berhubungan satu sama lain — semestinya pun Allah tidak bisa dilihat, baik dengan mata kepala ataupun dengan mata hati, sebab kedua kalimat tersebut menyaranakan pengertian umum. Jadi, sekiranya pengertian yang semacam ini tidak mereka terima, tentunya kalimat 'Dia tidak dapat dilihat mata' itu lebih khusus ketimbang kalimat yang berikutnya; dan dengan begitu, jelas, terjawablah bantahan kaum Mu'tazilah tersebut.

Bahkan kembali kukatakan: Barangkali, dengan terdapatnya pemahaman bahwa kalimat 'Dia tidak dapat dilihat mata' itu merupakan kekhususan, anda pun lalu beranggapan bahwa kalimat 'sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan' tentu menyaranakan pengertian yang khusus pula. Dan niscaya berlaku pula pada ayat-ayat lain, semisalkan pada firman-Nya: "Tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya". (QS, asy-Syura, 42: 11); atau "tiada (Dia) mengantuk dan tiada tidur" (QS, al-Baqarah, 2: 255); ataupun "tiada (Dia) berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun" (QS, Yunus, 10: 44). Begitulah (menurut anggapan anda) semestinya semua kalimat tersebut menyaranakan pengertian khusus.

Nah, sekiranya anda sendiri bisa memberlakukan hal itu, kenapa pula anda mengingkari terdapatnya kekhususan firman-Nya "Dia tidak dapat dilihat mata" tersebut? Artinya, Allah memang tidak bisa dilihat di dunia ini, tetapi bukan di akhirat kelak — sebagaimana (ayat) itu menyaranakan pengertian 'Dia tidak dapat dilihat mata' orang-orang kafir, tetapi bukan dilihat (mata) orang-orang mukmin. Sungguh, dengan sendirinya kekhususan arti yang terdapat dalam ayat tersebut tidak boleh diberlakukan pada ayat-ayat (lain) yang semacam tadi.

Barangkali juga mereka akan mengatakan bahwa kalimat 'Dia tidak dapat dilihat mata' tersebut memang menyaranakan pengertian (melihat) di dunia serta di akhirat, tanpa harus menafikan penglihatan dengan mata hati. Maka kepada mereka kukatakan: Kenapa

anda mengingkari pengertian 'tidak dapat dilihat' itu (tidak) dengan jangkauan mata kepala? Sekalipun begitu tidaklah berarti kita tidak bisa melihat-Nya, sebab penglihatan dengan mata kepala kita kepada-Nya bukanlah berarti kita dapat menjangkau-Nya dengan mata, sebagaimana halnya penglihatan dengan mata hati kita kepada-Nya bukanlah pula berarti kita dapat menjangkau-Nya dengan hati itu. Sekiranya mereka beranggapan bahwa melihat dengan mata kepala adalah berarti menjangkau-Nya dengan itu, niscaya kukatakan: Dengan begitu, apa bedanya anda dengan orang-orang yang beranggapan bahwa melihat dengan mata hati adalah berarti menjangkau-Nya dengan itu pula? Bahkan seandainya anda beranggapan bahwa melihat Allah dengan mata hati tidaklah berarti menjangkau-Nya dengan hati itu, kenapa anda begitu perlu membantah suatu pendapat yang menyatakan bahwa melihat Allah dengan mata kepala tidaklah berarti menjangkau-Nya dengan mata itu pula?

Jawab:

Kukatakan: Seandainya keumuman arti yang terkandung dalam kata-kata 'sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan' tersebut diberlakukan pada kata-kata 'Dia tidak dapat dilihat mata' itu, di mana kalimat yang satu dihubungkan langsung dengan kalimat lainnya, maka mereka memprotes. Dan mereka berkata: Bukankah Dia tidak bisa dijangkau penglihatan mata, tidak bisa diraba, tidak bisa dirasa dan tidak bisa dicapai secara apa pun? Tetapi, sekiranya mereka malah setuju atas pernyataan tersebut, cobalah tanyakan kepada mereka tentang kalimat 'sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan' tersebut: Apakah anda beranggapan bahwa Dia dapat meraba dan merasa segenap sesuatu yang terlihat ini? Seandainya mereka tidak mengakui hal itu, maka kembali katakan: Dengan begitu, anggapan anda bahwa keumuman arti yang terkandung dalam kalimat 'sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan' tersebut berlaku pula pada kalimat 'Dia tidak dapat dilihat mata' itu, sungguh, tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Soal:

Seandainya seseorang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan melihat (*bashar*) itu hanyalah melihat dengan mata kepala,

bukan pula dengan mata hati, maka kepadanya kukatakan: Kenapa anda beranggapan begitu? Padahal menurut *uslub* Bahasa Arab, kata *bashar* itu dapat pula diartikan melihat dengan mata hati, selain dapat diartikan melihat dengan mata kepala. Dan anda telah membenarkan diri untuk beranggapan semacam di atas, sebaliknya itu anda tidak membenarkan orang lain untuk beranggapan bahwa yang dimaksudnya dengan *bashar* ini hanyalah melihat dengan mata hati, bukan dengan mata kepala. Maka, sekiranya anggapan yang terakhir itu tidak dapat diterima, tentunya pun kata *bashar* ini mesti diartikan melihat dengan mata kepala dan juga dengan mata hati.

Jawab:

Sebelum kujawab soal di atas, coba anda kemukakan pengertian yang terkandung dalam kata-kata 'sementara Dia itu (sendiri) dapat melihat segenap yang kelihatan' tersebut. Barangkali mereka menjawab, bahwa pengertian ayat tersebut ialah Dia mengetahui segenap yang terlihat. Maka kepadanya katakanlah: Seandainya satu di antara dua kalimat tersebut dihubungkan langsung dengan yang lainnya, sementara kalimat yang terakhir diartikan semacam di atas, maka semestinya kalimat yang pertama — yakni 'Dia tidak dapat dilihat mata' itu — menyarankan pengertian Dia tidak dapat diketahui pula. Tetapi pengertian yang semacam ini bukanlah menafikan penglihatan mata, melainkan (hanya) menafikan pengetahuan. Dan sekiranya jawaban mereka tentang kalimat yang terakhir itu ialah Dia melihat segenap apa pun yang terlihat, bukannya mengetahui, kepadanya kembali katakan: Bukankah mata pun dapat melihat? Seandainya mereka setuju dengan pernyataan ini, maka pernyataan mereka yang menganggap penglihatan mata kepala hanya dapat menjangkau hal-hal yang terlihat (mata) saja, perlu disangsikan; sebab, pernyataan kita bahwa Allah ataupun semua yang *mujarrad* itu dapat kita lihat, sebagaimana halnya dengan penglihatan mata, tidaklah berarti mata kita melihat Diri-Nya. Sekarang, bagaimana anggapan anda: Sekiranya anda melihat sesuatu, apakah anda melihatnya dengan mata atau bukan dengan mata? Tentunya mereka menjawab: Dengan penglihatan mata, sebab mustahil sangat melihat tidak dengan mata. Nah, dengan begitu berarti ayat tersebut pun hanya menafikan penglihatan mata, bukannya menafikan 'peng-

lihatan' orang-orang yang melihat; dan kalimat 'Dia tidak dapat dilihat mata' itu tidaklah berarti orang-orang yang memiliki 'penglihatan' tidak dapat melihat-Nya, sebab bentuk lahiriah ayat tersebut pun begitu. □

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

BAB PERBINCANGAN AL-QUR'AN ITU KALAMULLAH DAN BUKAN MAKHLUK

Seandainya seseorang bertanya tentang alasan yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu Kalamullah dan bukan makhluk, maka jawabnya adalah firman Allah: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya" (QS, ar-Rum, 30: 25). Dan yang dimaksud dengan perintah-Nya dalam ayat tersebut adalah Kalamullah. Seandainya Allah memerintahkan kedua (langit dan bumi) itu tegak, maka tegaklah keduanya dan tiada runtuh; dan, karena itu jelaslah, bahwa tegaknya langit dan bumi itu dengan perintah-Nya jua. Bahkan firman Allah: "Ingatlah, hanya pada Allah hak mencipta dan memerintah" (QS, al-A'raf, 7: 54). Adapun pengertian mencipta dalam ayat ini mencakup apa pun yang diciptakan, termasuk juga kalam, sebab kata 'kalam' seandainya berkalimat umum pengertiannya pun niscaya menyarankan hal yang umum pula; dan kita tidak boleh menggeser arti kalam yang sebenarnya, tanpa alasan-alasan kuat. Ketika Dia berfirman, "Ingatlah, hanya pada Allah hak mencipta...", maka (mencipta) ini mencakup apa pun yang dicipta; dan ketika berfirman, "... dan memerintah," maka memerintah ini tidaklah mencakup apa pun yang dicipta. Maka dari itu, jelas, apa yang kuuraikan di atas menegaskan pengertian bahwa Kalamullah bukan makhluk.

Seandainya seseorang berkata: Bukankah Allah dalam firman-Nya, "Barangsiapa memusuhi Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, Jibril dan Mikail" (QS, al-Baqarah, 2: 98), menyebutkan Jibril dan Mikail, padahal sebelumnya sudah disebutkan (kata) malaikat? Maka katakan kepadanya: Aku mengkhususkan al-Qur'an di sini atas dasar sepakat para ulama serta alasan-alasan yang difirmankan Allah dan malaikat-Nya. Jibril dan Mikail tidaklah terkait dengan perkataan malaikat dalam ayat tersebut, sekalipun mereka berdua memang malaikat juga, sebab (mereka) dituturkan secara eksplisit. Jadi,

pengertiannya itu seakan-akan Allah menfirmankan, "memusuhi (sebagian) malaikat," lalu memfirmankan, "serta memusuhi Jibril dan Mikail."

Ketika Dia berfirman, "Ingatlah, hanya pada Allah hak mencipta dan memerintah," Dia tidak mengkhususkan kata 'mencipta' itu pada apa pun yang dicipta; dan kemudian mengikutinya dengan kata 'memerintah', yang menunjukkan perintah untuk mencipta, sementara perintah-Nya itu ialah Kalamullah. Karena itu, tidak bisa tidak, Kalamullah tersebut pasti bukan makhluk; sebab, Kalamullah tersebut pasti sudah ada sebelum dan sesudah diciptanya makhluk.

Alasan yang Lain:

Yang juga menyatakan bahwa Kalamullah bukan makhluk adalah firman-Nya, "... seandainya Allah menghendaki sesuatu, cukup dengan firman 'terjadilah' bakalnyanya, maka ia pun jadilah" (QS, Yasin, 36: 82). Artinya, seandainya al-Qur'an itu makhluk, tentu ia memiliki kata-kata yang dipergunakan untuk menciptanya, yaitu 'terjadilah' tersebut; dan seandainya Allah bermaksud mencipta firman ٱ tersebut, maka setiap kali Allah hendak berfirman tentu harus didahului 'firman' yang pertama itu untuk menjadikannya; dan begitu seterusnya, *ad infinitum*, sehingga tidak berkesudahan. Tetapi hal ini mustahil terjadi, yang karena itu Kalamullah pasti bukan makhluk.

Soal:

Seandainya seseorang berkata: Arti firman Allah "... cukup dengan firman 'terjadilah' bakalnyanya, maka ia pun jadilah" itu menunjukkan bahwa terjadinya sesuatu adalah dengan firman ٱ tersebut (dalam bentuk tunggal), sekalipun untuk hal apa pun; dan tidak dengan kata ٱ pula (dalam bentuk jamak), sebab seandainya harus dengan kata jamak tersebut, ia akan mengandung pengertian bahwa segenap sesuatu yang ada ini mengharuskan adanya Kalamullah. Sungguh, orang-orang yang beranggapan semacam itu berarti telah memperbuat kebohongan besar. Karena, seandainya benar begitu, maka segenap sesuatu yang seperti manusia, kuda, keledai dan lain sebagainya, semua itu mengharuskan adanya Kalamullah juga. Bahkan seandainya hal ini mustahil, maka firman Allah untuk

mencipta apa pun tetap saja mesti dengan kalimat, "... 'terjadilah' (kalian) bakalnyanya," bukan dengan kalimat, "... 'terjadilah' (kamu) bakalnyanya."

Lalu orang-orang yang beranggapan bahwa Kalamullah itu makhluk, secara tidak langsung mereka pun beranggapan bahwa Allah tidak memiliki sifat 'berfirman' (*mutakallim*). Tentu saja anggapan yang semacam ini tidak dibenarkan, sebagaimana tidak dibenarkannya anggapan yang menyebut 'ilmu' Allah itu makhluk atau Allah tidak memiliki sifat 'mengetahui' (*'alim*). Sungguh, Allah senantiasa mengetahui. Seandainya Dia tidak bisa dikatakan tidak mengetahui, maka Allah pun niscaya mengetahui; dan begitupun seandainya Dia tidak 'berfirman' tentu Dia bisu atau rusak, sebagaimana pula seandainya Dia tidak mengetahui tentu Dia bodoh atau ragu. Dan mengingat hal ini semua tidak mungkin, maka mustahillah Dia bersifat bisu ataupun bodoh.

Alasan yang Lain:

Firman Allah SWT: "Katakanlah: Seandainya lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu kering sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku ditulis" (QS, al-Kahf, 18: 109). Artinya, sekalipun semua lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah serta segenap pohonan dijadikan penanya, niscaya kalimat-kalimat Allah tidak habis tertulis — sebagaimana tidak habisnya ilmu-ilmu Allah, sekalipun lautan tinta itu sampai kering serta pohonan pena itu sampai hancur (karena menuliskan ilmu-Nya). Sungguh, barangsiapa perkataannya habis karena tertulis, akhirnya pun tentu dia akan berdiam diri. Sementara Allah tidaklah begitu, sebab kalimat-Nya tidak akan habis karena tertulis; dan karena itu Allah mesti memiliki sifat 'berfirman', sebab seandainya tidak niscaya Dia pun diam atau hancur. Sungguh, Maha Tinggi Allah dari pandangan kaum Jahamiyyah yang semacam ini.

PASAL KALAMULLAH LAIN

Orang-orang Jahamiyyah, sebagaimana halnya dengan orang-orang Nasrani, beranggapan bahwa kalimat Allah itu merupakan kalam-Nya yang ditiupkan ke dalam perut Maryam. Lebih dari itu

kaum Jahamiyyah menambahkan anggapan bahwa Kalamullah adalah sebangsa makhluk yang bersarang pada pohon kayu, yang merupakan pelindungnya. Seandainya memang begitu, tentu pohon kayu itu memiliki sifat 'berfirman' pula; dan tentunya perkataan Nabi Musa pun mesti digolongkan makhluk, bahkan tentunya pohon kayu itulah yang berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya, Aku adalah Allah; dan tiada Tuhan yang wajib disembah selain Aku, yang karena itu beribadallah kamu (wahai Musa) kepada-Ku!" Benar, seandainya Kalamullah itu (sebangsa) makhluk yang bersarang pada pohon kayu, tentu ia dapat berkata-kata yang sebagaimana pohon kayu tadi. Tetapi coba anda camkan firman Allah ini, "... namun perkataan dari-Ku telah pasti: Sesungguhnya, Aku akan penuh neraka jahanam itu dengan jin dan manusia secara bersama" (QS, as-Sajdah, 32: 13). Maka itu Kalamullah tidak bisa dikatakan sebagai sebangsa makhluk yang bersarang pada pohon kayu, yang kedudukannya pun sebagai makhluk, sebagaimana pula ilmu-Nya tidaklah bisa disebut makhluk yang bersarang pada selain-Nya. Sesungguhnya, Maha Suci Allah dari semua ini.

Jawab:

Sebagaimana tidak boleh dikatakan bahwa Allah menciptakan kehendak-Nya pada sebagian makhluk, maka tidak boleh pula dikatakan bahwa Allah menciptakan kalimat-Nya pada sebagian makhluk. Seandainya kehendak Allah diciptakan pada sebagian makhluk, tentu makhluk itulah yang menginginkan kehendak-Nya dan bukan Allah sendiri; dan yang begini, jelas, tidak mungkin terjadi. Begitupun halnya dengan Kalamullah, seandainya ia diciptakan pada sebagian makhluk, tentu makhluk itulah yang mengucapkan kalimat-Nya. Sungguh, hal semacam ini tidak mungkin terjadi.

Alasan yang Lain:

Juga yang membantah anggapan mereka adalah ketika Allah berfirman, dengan maksud menerangkan kesalahan anggapan orang-orang musyrik, yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu tidak lain dari perkataan manusia semata; dan barangsiapa beranggapan bahwa al-Qur'an itu makhluk, secara tidak langsung dia telah beranggapan

bahwa al-Qur'an itu perkataan manusia. Dan inilah bantahan Allah terhadap orang-orang musyrik. Bahkan seandainya Allah tidak memiliki sifat 'berfirman', sementara Dia telah menjadikan makhluk yang bisa berkata-kata, tentu pula segala sesuatu yang ada ini bukan karena kehendak-Nya; dan jelaslah bukan karena firman-Nya, "... terjadilah' (kalian) bakalNya." Sungguh, begitulah bantahan yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang hal ini merupakan jalan keluar bagi sekelompok besar kaum Muslimin.

PASAL KALAMULLAH LAGI

Anda mesti tahu, kiranya rahmat Allah menyertai anda, bahwa kaum Jahamiyyah telah menganggap Kalamullah itu makhluk. Maka anggapan semacam ini mengandung pengertian bahwa Allah tidaklah berbeda dengan patung-patung, yang tidak bisa berpikir dan tidak pula bisa berbicara. Dalam kaitannya dengan pasal ini Allah memberitahukan peristiwa Ibrahim as kepada kita, ketika beliau ditanya kaumnya tentang siapa yang merusak patung-patung (berhala) mereka. Beliau menjawab: Yang merusak patung-patung ini ialah patung yang paling besar itu, silakan saja tanya patung tersebut, seandainya ia memang bisa berbicara ataupun berpikir. Lalu sambung Ibrahim kepada kaumnya: Sekiranya patung-patung tersebut tidak bisa berpikir dan tidak pula bisa berbicara, apa pula manfaatnya mereka dipertuhankan? Sementara yang namanya Tuhan tidaklah patut Dia tidak berpikir ataupun berbicara; dan karena patung-patung itu tidak bisa dihidupkan ataupun dijadikan makhluk yang berbicara, tidaklah patut mereka disembah sebagai Tuhan. Maka, bagaimana mungkin sifat 'berbicara' ini mustahil bagi-Nya? Sungguh, Maha Tinggi Allah dari hal yang begitu; dan seandainya Allah mustahil dipadankan dengan patung-patung yang tidak bisa berbicara tersebut, maka Allah pun niscaya memiliki sifat 'berbicara'.

Alasan yang Lain:

Allah berfirman: "Milik siapakah kerajaan hari ini" (QS, al-Mu'min, 40: 16). Artinya, dengan ayat ini Allah bermaksud memberitahukan Diri-Nya kepada kita; dan menurut suatu riwayat, ketika Dia memfirmankan ayat tersebut tidak seorang pun memberi jawaban. Maka Allah menjawab sendiri dengan sambungan firman-

Nya, "... hanya milik Allah, yang Maha Esa lagi Maha Perkasa" (QS, al-Mu'min, 40: 16). Dan Allah berfirman ketika belum ada manusia, malaikat, kehidupan, jin ataupun pepohonan. Sungguh, karena itu Kalamullah tidaklah termasuk kategori makhluk, sebab ia sudah ada ketika yang namanya makhluk belum lagi ada.

Alasan yang Lain:

Ketika Allah berfirman, "Dan Allah telah berkata-kata dengan Musa secara langsung" (QS, an-Nisa', 4: 164), yang dimaksud dengan 'berkata-kata' dalam ayat tersebut ialah berbicara lisan. Maka pembicaraan langsung tidak mungkin dilakukan oleh yang tidak memiliki sifat 'berbicara', bahkan tidak mungkin diadakan terhadap sesuatu yang lain — sebagaimana halnya tidak mungkin sifat 'ilmu' ada pada orang yang tidak berilmu.

Alasan yang Lain:

Allah pun berfirman: "Katakanlah: Dia itulah Allah yang Esa. Allah tempat bergantung segenap sesuatu. Tiada Dia berputera dan tiada pula Dia diperputerakan. Dan tiada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya" (QS, al-Ikhlâs, 112: 1-4). Maka, bagaimana mungkin al-Qur'an dapat dikatakan makhluk? Seandainya itu mungkin, tentunya pun nama-nama Allah yang terdapat dalam al-Qur'an itu makhluk; dan seandainya begitu, niscaya pula keesaan-Nya itu makhluk, ilmu-Nya dan kuasa-Nya itu makhluk. Sesungguhnya, Maha Tinggi Allah dari hal yang begitu.

Alasan yang Lain:

Allah pun berfirman: "Maha Agung nama Tuhanmu" (QS, ar-Rahman, 55: 78). Sungguh, nama 'Maha Agung' tidak diberikan pada makhluk. Dan hal ini jelas menunjukkan bahwa nama-nama Allah itu bukan makhluk, karena firman-Nya pun: "Dan (tetap) kekallah Dzât Tuhanmu" (QS, ar-Rahman, 55: 27). Bahkan dalam ayat ini terkandunglah pengertian bahwa Dzât Tuhan tersebut tidak boleh diklaim sebagai makhluk, begitu pula nama-Nya.

Alasan yang Lain:

Allah pun berfirman: "Bersaksilah Allah bahwa tiada Tuhan yang selain Dia; dan (begitupun) para malaikat serta orang-orang

yang berilmu, yang tegak berdiri dengan keadilan" (QS, Ali 'Imran, 3: 18). Kesaksian yang ditegaskan dalam ayat tersebut, tidak bisa tidak, niscaya hanya berasal dari Diri-Nya; sebab, sekiranya kesaksian itu keluar dari makhluk, tentu ia bukan kesaksian bagi-Nya. Karena kesaksian itu bagi-Nya semata dan Dia telah menetapkan, maka penegasannya pun tidak lepas dari dua kemungkinan, sebelum adanya makhluk atau sesudahnya. Seandainya kesaksian itu ditegaskan sesudah adanya makhluk, maka itu tidak selaras dengan (sikap) mempertahankan yang menjadi fitrah makhluk. Nah, bagaimana mungkin hal ini terjadi? Bahkan hal ini menunjukkan bahwa keesaan Tuhan tidak harus ditegaskan sebelum makhluk diciptakan. Sekiranya kesaksian tentang keesaan-Nya tidak mungkin ditegaskan sebelum makhluk diciptakan, niscaya keesaan dan wujud-Nya tidak akan terjadi pula. Padahal, sebelum makhluk diciptakan pun Dia telah Esa. Sekarang, seandainya kesaksian tentang keesaan-Nya itu ditegaskan sebelum makhluk diciptakan, berarti anggapan yang menyatakan Kalamullah itu makhluk tidak dapat diterima; sebab, kalam-Nya adalah kesaksian-Nya.

Alasan yang Lain:

Pernyataan lain yang membantah anggapan kaum Jahamiyyah, di mana al-Qur'an itu sebenarnya Kalamullah dan bukan makhluk, ialah nama-nama Allah pun berasal dari al-Qur'an. Bahkan Allah berfirman: "Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan yang menyempurnakan" (QS, al-A'la, 87: 1-2). Dengan pernyataan tersebut jelaslah bahwa nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan yang menyempurnakan, tidak bisa diklaim sebagai makhluk — sebagaimana halnya dengan kebesaran Tuhan, di mana firman-Nya, "... Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami" (QS, al-Jin, 72: 3). Maka, kalam-Nya pun tidak bisa begitu.

Alasan yang Lain:

Allah SWT berfirman: "Dan tidaklah mungkin Allah berkata-kata dengan manusia, kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir ataupun dengan mengirimkan (malaikat) utusan, lalu dengan seizin-Nya diwahyukan kepada manusia apa pun yang Dia kehendaki" (QS, asy-Syura, 42: 51). Seandainya Kalamullah itu

tidak lain dari makhluk yang terdapat pada sesuatu yang kedudukannya adalah makhluk pula, niscaya hal ini tidak sesuai dengan pengertian ayat tersebut, sebab Kalamullah itu sebenarnya telah didengar oleh segenap makhluk. Sekalipun begitu, kaum Jahamiyyah tetap beranggapan bahwa Kalamullah itu makhluk yang diciptakan pada yang selain Allah. Seandainya benar begitu, martabat para Nabi pun niscaya tidak berarti. Bahkan seandainya orang-orang Jahamiyyah itu tetap beranggapan bahwa 'kata-kata' Allah kepada Musa adalah sejenis kalimat yang diciptakan-Nya pada pohon kayu, tentunya pun orang lain yang mendengar kalam-Nya tersebut — baik ia malaikat ataupun nabi yang sengaja diutus-Nya — niscaya lebih tinggi derajatnya ketimbang Musa as, sebab Musa mendengar kalam-Nya bukanlah dari-Nya langsung melainkan dari pohon kayu. Karena itu mereka beranggapan bahwa orang-orang Yahudi pun, yang mendengar kalimat Allah dari nabi (Musa) itu, berarti lebih tinggi derajatnya ketimbang Musa ibn 'Imran; sebab, orang-orang Yahudi tersebut mendengarnya dari nabi Allah, sementara Musa hanya mendengarnya dari pohon kayu.

Adapun bantahan terhadap anggapan kaum Jahamiyyah yang semacam itu, seandainya Kalamullah tetap dianggap sebagai sejenis makhluk yang diciptakan pada pohon kayu, maka tidak mungkin Dia berkata-kata dengan Musa di belakang tabir. Menurut kebiasaan, yang suka menghampiri pohon kayu itu hanyalah jin ataupun manusia, di mana dari tempat itulah mereka mendengarkan kata-kata (*kalam*). Maka apa pula bedanya Musa as dengan yang lainnya, dalam hal mendengarkan kata-kata (*kalam*) tersebut; dan dengan demikian, berarti, perkataan yang didengar Musa as itu pun bukanlah Kalamullah yang didengarnya dari belakang tabir.

Jawab:

Kepada mereka itu katakanlah: Anda telah menganggap peristiwa Allah berkata-kata dengan Musa as itu mengandung pengertian, bahwa Dia menciptakan kata-kata (*kalam*) yang dengannya itu Dia berkata-kata dengan Musa as. Baiklah, anggaplah begitu; tetapi ada suatu peristiwa lain, yaitu ketika Allah menciptakan kata-kata (*kalam*) pada lengan. Sungguh, tangan pun pernah berbicara kepada Rasulullah saw, katanya: "Janganlah Tuan makan dengan

menggunakan aku, sebab aku telah terkena racun!" Nah, dengan begitu kata-kata yang didengar Nabi adalah Kalamullah. Seandainya Allah tidak mungkin berkata-kata dengan kata-kata makhluk yang semacam itu, mengapa anda membantah tentang ketidakmungkinan Allah menciptakan perkataan-Nya pada pohon kayu, karena toh kata-kata makhluk itu bukan Kalamullah; dan seandainya kata-kata makhluk itu Kalamullah, maka berarti Allah telah berbicara melalui makhluk, bahkan Dia menciptakan perkataan-Nya pada diri makhluk. Dengan begitu, anda pun harus menetapkan bahwa Allah berkata-kata dengan kata-kata yang diciptakan-Nya pada tangan Nabi tersebut; dan yang berkata, "Janganlah Tuan makan dengan menggunakan aku, sebab aku telah terkena racun," itu sebenarnya Allah. Maha Tinggi Allah dari anggapan anda yang semacam itu. Bahkan seandainya mereka beranggapan bahwa Kalamullah itu bukan sesuatu yang diciptakan pada tangan, kepadanya pun katakanlah: Dengan begitu, tidak benar pula seandainya Kalamullah itu merupakan sesuatu yang diciptakan pada pohon kayu.

Jawab:

Mereka pun bertanya tentang 'kata-kata' yang dengannya itu Allah menjadikan serigala dapat berbicara, sebagaimana yang diriwayatkan oleh salah satu hadits Nabi. Kepada mereka itu katakanlah: Sekiranya Allah berkata-kata dengan kata-kata yang diciptakan-Nya pada yang selain Diri-Nya, mengapa pula anda tidak menerima suatu pandangan yang menyatakan bahwa kata-kata yang didengar dari serigala itu Kalamullah. Dalam hal ini terdapat bukti-bukti yang mengharuskan mereka berpendapat, bahwa bukan serigala itu yang mengucapkan kata-kata tersebut, karena ia adalah Kalamullah. Kata-kata yang didengar dari serigala itu merupakan suatu mukjizat, sebagaimana halnya perkataan yang keluar dari pohon kayu tersebut. Tetapi, sekiranya serigala itu bisa berbicara dengan kata-kata tersebut, mengapa pula anda mengingkari bahwa pohon kayu pun bisa berbicara dengan kata-kata yang semacam itu — sebagaimana yang terjadi ketika ia kepada Musa as berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya, Aku adalah Allah!" Maha Tinggi Allah dari anggapan anda yang serupa itu.

Jawab:

Lalu katakanlah: Seandainya Kalamullah itu diciptakan pada sesuatu yang selain Diri-Nya, maka apakah yang demikian ini meyakinkan anda bahwa perkataan (*kalam*) yang anda dengar dari sesuatu itu merupakan makhluk dan boleh disebut Kalamullah pula? Maka, mungkin mereka beranggapan: Tidak mungkin pohon kayu bisa berbicara, sebab setiap yang bisa berbicara itu harus makhluk hidup. Tetapi, sekiranya toh diterima bahwa perkataan pun bisa keluar dari makhluk yang tidak hidup, mengapa pula orang yang mati tidak mungkin berbicara? Katakanlah kepadanya: Mengapa anda tidak menerima bahwa benda mati itu bisa berbicara, sementara Allah sendiri menyatakan bahwa langit dan bumi pun telah berkata, "...kami datang (kepada-Nya) dalam keadaan taat" (QS, Fushshilat, 41:11).

Jawab:

Seandainya kutanyakan: Bukankah Allah kepada Iblis pun berfirman, "Sesungguhnya, laknat-Ku tetap atas dirimu, sampai hari pembalasan" (QS, Shad, 38: 78). Maka tidak bisa tidak mereka mesti menjawab, ya! Sekali lagi kukatakan: Sekiranya (benar) Kalamullah itu makhluk, sementara yang namanya makhluk pasti musnah, maka kutukan Allah kepada Iblis pun tentu musnah pula, sehingga Iblis tidak terkutuk lagi nantinya. Tidak, anggapan yang semacam ini tidak bisa diterima, bahkan bertentangan dengan firman Allah yang tersebut tadi. Maka, mengingat kutukan-Nya itu tetap berlaku sampai hari kiamat — sebab Allah memfirmankan, "Dia yang menguasai hari pembalasan" (QS, al-Fatihah, 1: 4), di mana Iblis pun kekal dalam neraka — niscayalah kutukan-Nya itu juga Kalamullah, sebagaimana firman-Nya, "... kutukan-Ku atas dirimu". Dengan begitu, Kalamullah pun tidak mungkin musnah dan bukanlah makhluk, sebab yang namanya makhluk bisa musnah; dan karena kemusnahan (*fana*) itu tidak mungkin terjadi atas Kalamullah, maka berarti ia bukan makhluk.

PASAL BANTAHAN TERHADAP KAUM JAHAMIYYAH

Katakanlah: Sekiranya kemurkaan Allah itu bukan makhluk dan begitu pula ridha-Nya, mengapa anda tidak mengatakan kalam-

Nya pun bukan makhluk? Dan orang yang menganggap bahwa kemurkaan Allah itu makhluk, maka dia pun harus menyatakan bahwa kemurkaan-Nya atas orang-orang kafir ataupun ridha-Nya atas malaikat dan para nabi itu akan musnah — sehingga nantinya Dia tidak lagi ridla kepada para wali-Nya dan tidak pula murka kepada para musuh-Nya. Sungguh, anggapan yang semacam ini jelas keluar dari syari'at Islam. Cobalah anda ajukan pertanyaan kepada mereka tentang firman-Nya: "Sesungguhnya, seandainya Allah menghendaki sesuatu cukup dengan firman *كُنْ* bakalNya, maka ia pun jadilah" (QS, Yasin, 36: 82). Apakah anda beranggapan bahwa kata-kata *كُنْ* tersebut merupakan makhluk yang diciptakan dengan kehendak-Nya? Seandainya mereka menjawab, tidak! Maka katakanlah pula: Dengan begitu, mengapa pula anda tidak mengakui Kalamullah itu bukan makhluk, sebagaimana halnya anggapan anda bahwa kata-kata Allah kepada sesuatu yang akan diciptakan-Nya itu bukan makhluk. Tetapi seandainya pertanyaan ini mereka jawab, ya! Maka bacakanlah kembali firman Allah tersebut: "Sesungguhnya, seandainya Allah menghendaki sesuatu cukup dengan firman 'terjadilah' (*kun*) bakalNya, maka ia pun jadilah" (QS, Yasin, 36: 82). Jadi, sekiranya anggapan anda tetap begitu, tentunya pun setiap Allah menghendaki sesuatu Dia harus mengatakan *kun* tersebut; dan sekiranya Dia menghendaki kata-kata *kun* itu untuk sesuatu. Dia pun kembali harus mengatakan *kun* pula; dan begitu seterusnya, *ad infinitum*, sampai tiada berkesudahan.

Kemudian, seandainya mereka menganggap Allah itu memiliki 'kata-kata' yang bukan makhluk, katakanlah: Mengapa anda tidak pula mengakui bahwa kehendak Allah bagi adanya keimanan itu bukan makhluk? Lalu kembali katakan: Apa pula yang menyebabkan anda beranggapan bahwa firman *kun* tersebut, yang disampaikan Allah kepada sesuatu, itu bukan makhluk? Seandainya mereka menjawab: Sebab, firman *kun* tersebut tidak mengharuskan adanya ucapan *kun* pula. Nah, sekarang katakanlah: Seandainya begitu, al-Qur'an pun tentu bukan makhluk, sebab ia adalah 'kata-kata' Allah. Dan Allah pun tidak mungkin memfirmankan *kun* tersebut untuk mengadanya Kalamullah itu.

PASAL BANTAHAN TERHADAP KAUM JAHAMIYYAH LAGI

Coba anda tanyakan: Bukankah Allah senantiasa Maha Tahu terhadap para wali-Nya dan para musuh-Nya? Pertanyaan ini tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lalu tanyakan: Apakah anda menyetujui pendapat bahwa Dia senantiasa Maha Berkehendak memisahkan para wali-Nya dari pada musuh-Nya? Barangkali mereka pun akan menjawab, ya! Maka komentarku: Sekiranya kehendak Allah itu bukan makhluk, mengapa pula anda tidak mengakui bahwa kalam-Nya pun bukan makhluk? Seandainya mereka tetap beranggapan yang serupa itu (bahwa Kalamullah itu makhluk), maka aku pun tetap menyatakan bahwa Dia itu senantiasa Maha Berkehendak memisahkan para wali-Nya dari para musuh-Nya, sementara mereka malah beranggapan bahwa Allah tidak berkehendak memisahkan para wali-Nya dari para musuh-Nya. Sungguh, Maha Tinggi Allah dari anggapan kaum Qadariyyah yang serupa ini.

Jawab:

Ketahuilah, yang namanya makhluk itu mencakup tubuh, diri dan juga sifat. Maka tidak mungkin Kalamullah itu diri, sebab yang namanya diri (*syakhsyah*) itu perlu makan, minum ataupun nikah; dan keadaan yang semacam ini tidak mungkin berlaku pada Kalamullah. Begitupun Kalamullah tidak bisa dikatakan sebagai sifat, sebab sifat itu tidak selamanya tinggal pada suatu benda. Sekiranya seseorang beranggapan bahwa Kalamullah itu sifat, tentunya Kalamullah itu bisa rusak dan binasa. Karena bukan diri dan bukan pula sifat, maka ia tidak bisa dikatakan makhluk, sebab yang namanya makhluk itu bisa mati; dan barangsiapa beranggapan bahwa Kalamullah itu makhluk, maka sebagai makhluk tentu ia bakal mati. Maka, anggapan yang semacam ini tidak bisa diterima. Di samping itu tidak mungkin Kalamullah diciptakan pada diri seseorang, sebagaimana halnya ia tidak mungkin menjadi sifat bagi seseorang. Sekiranya ia diciptakan pada diri seseorang, sebagaimana kata-kata manusia biasa, tentunya pun tidak mungkin dapat dibedakan antara Kalamullah dengan kata-kata manusia — sebab, keduanya sama-sama diciptakan pada diri— sebagaimana pula ketidakmungkinan ilmu-Nya tercipta pada diri seseorang.

Jawab:

Bahkan mesti kukatakan: Sekiranya Kalamullah itu makhluk, tentu ia berbentuk tubuh (*jisim*) atau sifat bagi tubuh. Dan sekiranya ia berbentuk tubuh, tentu pula ia dapat berbicara. Sementara Allah begitu Maha Kuasa merubahnya, sehingga mungkin saja Dia merubah (al-Qur'an) itu jadi manusia, jin ataupun setan. Sungguh, Maha Tinggi Allah dari keadaan kalam-Nya yang semacam itu. Kemudian, sekiranya pun Kalamullah itu merupakan sifat bagi tubuh, sementara Allah begitu Maha Kuasa menjadikan macam-macam tubuh, maka menurut kaum Jahamiyyah itu Allah boleh saja menjadikan al-Qur'an berbentuk tubuh yang sempurna — yang suka makan dan minum, lalu nanti mematikannya. Sungguh, hal ini tidak mungkin terjadi pada Kalamullah.

PASAL PERIWAYATAN DI SEKITAR AL-QUR'AN

Masalah:

Abu Bakr berkata: Aku dan 'Abbas ibn 'Abdul 'Adzim al-'Anbary mengunjungi Abu 'Abdullah, lalu 'Abbas ibn 'Abdul 'Adzim berkata kepada Abu 'Abdullah Ahmad ibn Hanbal, "Masyarakat di sini sebagiannya menyatakan al-Qur'an itu bukan makhluk dan sebagian lainnya beranggapan makhluk; dan mereka ini lebih menyesatkan ketimbang kaum Jahamiyyah, celaka! Sekiranya anda tidak bersedia mengatakan ia bukan makhluk, katakanlah ia makhluk." Maka Abu 'Abdullah pun berkata, "Mereka itu orang-orang jahat." 'Abbas kembali bertanya, "Apa maksud anda, wahai Abu 'Abdullah?" Abu 'Abdullah menjawab, "Pandangan yang kuyakini serta tidak diragukan lagi adalah al-Qur'an itu bukan makhluk. *Subhanallah*, siapa yang meragukan pandangan ini?" Lalu 'Abdullah mengulangi perkataannya, "*Subhanallah*, apakah masih ada keraguan tentang hal ini? Allah pun berfirman: "Ingatlah, hanya pada Allah hak menciptakan dan memerintah" (QS, al-A'raf, 7: 54); dan "Dia yang Maha Pengasih, yang mengajarkan al-Qur'an, yang menciptakan manusia" (QS, ar-Rahman, 55: 1-3). Maka dengan beberapa firman-Nya tersebut tentu berbeda antara al-Qur'an dengan manusia, bahkan al-Qur'an itu (benar-benar) berasal dari ilmu Allah. Sungguh, apakah anda tidak mendengar, "Dia yang mengajarkan al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat nama-nama Allah," tetapi apa

yang mereka katakan? Apakah mereka tidak menyatakan bahwa nama-nama Allah itu bukan makhluk; dan bahwa Allah senantiasa Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Mendengar dan Maha Melihat? Aku tidak ragu bahwa nama-nama Allah dan ilmu-Nya, kedua-duanya, itu bukan makhluk; dan al-Qur'an itu ilmu Allah, yang di dalamnya terdapat nama-nama Allah. Maka itu aku tidak ragu lagi bahwa ia bukan makhluk, melainkan Kalamullah — yang dengannya Allah menyatakan firman.” Lalu 'Abbas bertanya, ”Dengan begitu, kufur manakah yang lebih parah dan lebih sesat dari pandangan serupa ini?” Abu 'Abdullah menjawab, ”Sekiranya mereka beranggapan bahwa al-Qur'an, nama-nama Allah dan ilmu-Nya itu makhluk; dan semua orang berdiam diri terhadap pandangan ini, bahkan mereka pun ikut menyatakan al-Qur'an itu makhluk, lalu mereka menganggap sepele serta tidak memikirkan apa yang terkandung di dalamnya. Nah, itulah yang namanya kufur; dan aku tidak senang melihat hal itu terjadi atas sebagian orang, sementara yang lainnya telah meminta penjelasan tentang hal ini. Apalagi, konon, mereka telah mendakwakan bahwa aku berdiam diri saja. Maka kepadanya kukatakan: Barangsiapa beranggapan al-Qur'an itu makhluk, niscaya ia kafir. Dan orang yang menyatakan nama-nama Allah dan ilmu-Nya itu bukan makhluk, maka ia termasuk kelompok kami. Sungguh, kita tidak usah ragu terhadap al-Qur'an yang terdapat pada kita, yang di dalamnya terdapat nama-nama Allah dan sudah barang tentu diturunkan dari-Nya. Sehingga, seandainya ada orang yang menyatakan al-Qur'an itu makhluk, maka menurutku orang itu kafir.” Aku masih ragu, kata Abu Bakr, tetapi 'Abbas melirikku seraya kepada Abu 'Abdullah berkata: ”*Subhanallah*, bukankah yang anda kemukakan itu lebih dari cukup?” Abu 'Abdullah berkata: ”Tentu saja cukup.”

Kemudian, diceritakan bahwa Husein ibn 'Abdul Awwal berkata: Aku telah mendengar Waki' berkata, ”Barangsiapa beranggapan al-Qur'an itu makhluk, niscaya ia murtad, sampai ia bertaubat dan diampuni; dan seandainya tidak, bunuh saja dia.”

Dalam kaitannya dengan hal inilah Muhammad ibn Shabah al-Bazzar meriwayatkan 'Ali ibn Husein ibn Sufyan yang berkata: Aku mendengar Ibn al-Mubarak berkata, ”Aku bisa menceritakan kata-kata seorang Yahudi dan Nasrani, tetapi aku tidak bisa menceritakan

kata-kata yang dilontarkan kaum Jahamiyyah.” Lalu Muhammad ibn Shabah berkata: ”Aku takut menjadi kufur tanpa aku sendiri menyadarinya.”

Harun Ishak ibn Ishak al-Hamdani mendapat berita dari Abu Nu'a'im, dari Sulaiman ibn 'Isa al-Qari, dari Sufyan ats-Tsauri, di mana dia (Sufyan) berkata: Hammad ibn Abu Salmah berkata kepadaku, bahwa dia telah bebas dari kemusyrikan. Mengapa dia berkata begitu? Karena dia pernah menyatakan al-Qur'an itu makhluk.

Sufyan ibn Waki' berkata: Aku mendapat berita dari 'Amr ibn Hammad ibn Abu Hanifah, dari ayahnya. Katanya, adapun yang menyebabkan Ibn Abu Laila minta maaf kepada Abu Hanifah adalah perkataan, ”Al-Qur'an itu makhluk.” Maka (setelah dia bertaubat), baru Abu Hanifah memberi maafnya. Lalu aku pun bertanya kepada ayahku, bagaimana seandainya aku beranggapan begitu. Ayahku menjawab, ”Hendaklah kau takut kepada Allah!”

Harun ibn Ishak berkata: Aku mendengar berita dari Isma'il ibn Abu al-Hakam, dari 'Amr ibn 'Ubaid ath-Thunanisi, bahwa Abu Hanifah dikunjungi Hammad ibn Abu Sulaiman, maka dia berkata, ”Aku berlepas diri dari perkataan anda, kecuali anda bertaubat.” Sementara itu di samping Hammad ada Ibn 'Anbah, maka (kepada Hammad) dia pun berkata, ”Tetanggamu telah memberitahukanku pula, bahwa Abu Hanifah telah menyatakan hal yang sama kepada orang-orang yang berkata begitu (bahwa Kalamullah itu makhluk), kecuali setelah dia meminta maaf dan dimaafkannya.”

Berita lain yang didapat Harun ialah dari Abu Yusuf, yang berkata: ”Aku berdebat dengan Abu Hanifah selama dua bulan, sehingga aku menolak kemakhlukan al-Qur'an.”

Sulaiman ibn Harb menyatakan al-Qur'an itu bukan makhluk, sebab Allah berfirman: ”Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak pula akan melihat mereka” (QS, Ali 'Imran, 3: 77). Sungguh, ayat ini mengandung pengertian bahwa Kalamullah dan penglihatan-Nya itu sama-sama bukan makhluk.

Husein ibn 'Abdul Awwal meriwayatkan bahwa Muhammad ibn al-Husein Abu Yazid al-Hamdani mendapat berita dari 'Umar ibn Qais, dari Abu Qais al-Mala'i, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id al-Hudri, di mana dia (Abu Sa'id) berkata: Rasulullah saw bersabda,

"Adalah Kalamullah itu lebih tinggi derajatnya ketimbang segenap kalam, sebagaimana Allah mengungguli segenap makhluk-Nya." Sungguh, sabda Rasulullah ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu Kalamullah. Bahkan yang namanya Kalamullah tidak mungkin diklaim sebagai makhluk Allah, sebagaimana dijelaskan Allah melalui firman-Nya: "Sampai dia mendengar firman Allah" (QS, at-Taubah, 9: 6). Juga masih ada (bukti) yang lain dalam firman-Nya, yaitu yang menerangkan Allah telah berbicara dengan Musa secara langsung.

Waki' menerima dari A'masy, dari Khaisumah, dari 'Ady ibn Hatim, di mana dia ('Ady ibn Hatim) berkata: Rasulullah saw bersabda, "Salah seorang di antara kamu ada yang kepadanya Tuhan (langsung) berbicara tanpa diterjemahkan."

Dan hadits yang menerangkan Allah benar-benar mempunyai sifat *mutakallim* serta sifat *kalam* adalah hadits yang diriwayatkan 'Affan, bahwa Hammad ibn Salamah mendapat berita dari al-Asy'ats al-Hirani, dari Syahr ibn Hausyab, di mana Nabi saw bersabda: "Adalah Kalamullah itu lebih tinggi derajatnya ketimbang segenap kalam, sebagaimana Allah mengungguli segenap makhluk-Nya."

Ya'la ibn al-Minhal as-Sa'di meriwayatkan Ishak ibn Sulaiman al-Rasy yang berkata bahwa al-Jarrah ibn adh-Dhahak al-Khaddy mendapat berita dari 'Alqamah ibn Martsad, dari Abu 'Abdurrahman as-Sulamy, dari 'Utsman ibn 'Affan ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." Dan juga sabdanya: "Adalah al-Qur'an itu lebih tinggi derajatnya ketimbang segenap kalam, sebagaimana Allah mengungguli segenap makhluk-Nya."

Salid ibn Daud menuturkan bahwa Abu Sufyan mendapat berita dari Mu'ammarr, dari Qatadah, di mana dia (Qatadah) membaca firman-Nya: "Dan seandainya pohonan di muka bumi ini jadi pena serta lautan jadi tinta, lalu ditambahkan padanya tujuh lautan lagi sesudah itu, niscaya tiada habis kalimat Allah ditulis" (QS, Luqman, 31: 27).

Harun ibn Ma'ruf menceritakan Jarir ibn Mansur yang berkata, bahwa Hilal ibn Yasaf mendapat berita dari Firwah ibn Naufal, di mana dia (Firwah ibn Naufal) berkata: Aku bertetangga dengan

Khahab ibn al-Arat, yang suatu kali dia berkata kepadaku, "Sahabat, hendaklah kau mendekatkan diri kepada Allah, dengan segenap kemampuanmu; dan tiada sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang lebih dicintai-Nya, selain kalam-Nya."

Al-Laits ibn Yahya berkata: Ibrahim ibn al-Asy'at mendebatku, di mana katanya, "Aku mendengar berita dari Muammal ibn Isma'il, dari ats-Tsauri, bahwa barangsiapa beranggapan al-Qur'an itu bukan makhluk, niscaya ia kufur. Masih tentang itu, ada riwayat lain dari Ja'far ibn Muhammad, di mana dia menegaskan bahwa al-Qur'an itu bukan Khalik dan juga bukan makhluk. Lalu, seandainya seseorang beranggapan semacam yang disebutkan (riwayat) dari Ja'far ini, maka menurut hadits — yang diterima dari Zaid ibn 'Ali (yaitu pamannya Ja'far), dari 'Ali ibn al-Husein — niscaya ia kafir, sekalipun dia seorang ulama atau seorang yang hafal hadits. Dan hadits terakhir ini banyak sekali dikutip oleh para ahli hadits, di antaranya al-Hamadan, ats-Tsauri, 'Abdul 'Aziz ibn Abu Salamah, Malik ibn Anas, asy-Syafi'i dan pengikut-pengikutnya, al-Laits ibn Sa'ad, Sufyan ibn 'Uyainah, Hisyam, 'Isa ibn Yunus, Hafsh ibn Ghiats, Sa'ad ibn 'Amr, 'Abdurrahman ibn Mahdi, Abu Bakr ibn 'Iyasy, Waki', Abu 'Ashim an-Nabil, Ya'la ibn 'Ubaid, Muhammad ibn Yusuf, Basyar ibn al-Mufadhal, 'Abdullah ibn Daud, Salam ibn Abu Muti', Ibn al-Mubarak, 'Ali ibn 'Ashim, Ahmad ibn Yunus, Abu Nu'aim, Qubai-shah ibn 'Uqbah, Sulaiman ibn Daud, Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam, Yazid ibn Harun, bahkan banyak lagi yang lainnya.

Begitulah, sebenarnya masih banyak lagi riwayat-riwayat yang berbicara sekitar al-Qur'an, tetapi sekiranya semua itu mesti diungkapkan di sini tentu akan banyak menyita waktu dan halaman. Maka, akhirnya, hanya kepada Allah jua aku mengucapkan syukur; dan segenap puji hanya bagi Allah yang memelihara sekalian alam.

Kesimpulannya, al-Qur'an itu bukan makhluk. Sungguh, untuk memperkuat hal ini telah banyak kukemukakan ayat-ayat al-Qur'an, bukti-bukti akal serta beberapa penjelasan lainnya. Berdosalah orang yang menyatakan al-Qur'an itu makhluk, di mana orang yang menyatakan itu hanya orang-orang bodoh, bahkan anggapannya tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, bukti-bukti yang kusodorkan di atas sengaja kuambil dari perkataan

mereka sendiri — yang kukembalikan untuk menolak perkataan mereka pula. Sungguh, segenap puji hanya bagi Allah yang Maha Perkasa.

PASAL MEREKA YANG TIDAK MENYATAKAN AL-QUR'AN ITU MAKHLUK ATAU BUKAN

Kepada mereka tanyakanlah: Mengapa anda tidak menyatakan al-Qur'an itu makhluk atau bukan makhluk? Sekiranya mereka menjawab: Kami beranggapan begitu karena Allah pun tidak menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa al-Qur'an itu makhluk atau bukan makhluk, tidak pula Rasulullah maupun kesepakatan kaum Muslimin, karena itu kami tidak menganggap ia makhluk atau bukan makhluk. Kepada mereka itu kembali tanyakan: Apakah Allah, rasul-Nya dan kesepakatan orang-orang Muslim, tidak menyuruh anda menyatakan al-Qur'an itu bukan makhluk? Sekiranya mereka menjawab, ya! Alangkah dusta mereka. Namun sekiranya menjawab, tidak! Katakanlah: Kalau begitu, anda jangan berdiam diri dari menyatakan al-Qur'an itu bukan makhluk. Dan mengapa pula anda tidak mengakui bahwa di dalam kitab-Nya ada ayat-ayat yang menyatakan al-Qur'an itu bukan makhluk? Sekiranya mereka menjawab: Kami tidak menemukannya! Kembali kepadanya katakan: Seandainya benar anda tidak menemukannya, mengapa anda berkesimpulan bahwa itu tidak ada? Sungguh, kita telah menemukannya. Lalu bacakanlah kepada mereka ayat-ayat yang menyatakan al-Qur'an itu bukan makhluk, sebagaimana firman-Nya: "Ingatlah, hanya pada Allah hak menciptakan dan memerintah" (QS, al-A'raf, 7: 54); dan "sesungguhnya, seandainya Allah menghendaki sesuatu cukup dengan firman 'terjadilah' bakalNya, maka ia pun jadilah" (QS, Yasin, 36: 82); dan "katakanlah: Seandainya lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku" (QS, al-Kahf, 18: 109); dan masih banyak lagi ayat-ayat yang semacam itu. Kembali kepadanya katakan: Apakah anda (harus) tidak mempunyai pendapat tentang persoalan yang diperbincangkan orang ini? Anda dapat mengemukakan apa yang ditakwilkan kaum Muslimin, mengapa pula anda tidak dapat mengemukakan bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk, padahal kita telah begitu banyak mengemukakan bukti-bukti al-Qur'an sejak sebelum ini.

Soal:

Apabila seseorang bertanya: Tidakkah anda berpendapat bahwa Kalamullah itu berada di Lauh al-Mahfuzh? Maka jawabnya. ya! Sebab Allah berfirman: "Bahkan yang mereka dustakan adalah al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) di Lauh al-Mahfuzh (QS, al-Buruj, 85: 21-22). Pengertian al-Qur'an tersimpan di Lauh al-Mahfuzh adalah ia tersimpan di (relung) dada orang-orang yang diberi ilmu, sebagaimana firman-Nya: "Sebenarnya, al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata di (relung) dada orang-orang yang diberi ilmu" (QS, al-Ankabut, 29: 49). Artinya, al-Qur'an itu selalu dibaca oleh mereka. Maka tiada seorang pun dapat mengubahnya, sebab firman-Nya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk mengubah al-Qur'an" (QS, al-Qiyamah, 75: 16). Jadi pada prinsipnya al-Qur'an itu tertulis pada *mushaf* kita, terpelihara dalam dada kita, selalu kita baca dan kita dengar, sebagaimana firman-Nya: "Maka lindungilah dia sampai dia mendengar firman Allah" (QS, at-Taubah, 9: 6).

Soal:

Sekiranya seseorang menanyai anda tentang 'melafazhkan al-Qur'an', bagaimana pendapat anda? Jawablah: Al-Qur'an itu dibaca, bukan dilafazhkan. Dan kita pun tidak boleh mengatakan bahwa al-Qur'an itu kalam-Nya yang dilafazhkan, sebab menurut kebiasaan orang-orang Arab kata *كَلِمَاتُ* itu berarti *كَلِمَاتُ* pula. Semisalkan *كَلِمَاتُ* tersebut, maka artinya pun *كَلِمَاتُ* pula — yaitu, menyemburkan suap. Maka itu Kalamullah tidak dilafazhkan, tetapi (istilahnya) dibaca, ditulis ataupun dihafal. Adapun yang mengatakan, "Kami melafazhkan al-Qur'an," itu dikatakan hanya untuk menetapkan al-Qur'an adalah makhluk serta untuk memperindah bid'ahnya ataupun ungkapan kata-katanya. Maka yang tidak memahami arti ungkapan mereka niscaya tertipu oleh kekufurannya; dan sekiranya kita telah memahami arti ungkapan mereka, tentu pula kita harus menolaknya. Sehingga kita tidak boleh mengatakan, "Al-Qur'an itu makhluk," sebab ia dengan sepenuhnya bukan makhluk.

Soal:

Sekiranya seseorang bertanya: Bukankah Allah berfirman, "Tidaklah datang kepada mereka kata-kata peringatan (*dzikr*) yang

baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sementara mereka bermain-main" (QS, al-Anbiya', 21: 2). Maka katakanlah kepadanya: Yang dimaksudkan Allah dengan kata *dzikr* dalam ayat tersebut bukanlah al-Qur'an, melainkan kata-kata Rasul saw dan peringatannya kepada mereka, sebab Allah berfirman kepada nabi-Nya, "Dan berilah peringatan karena, sesungguhnya, peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman" (QS, adz-Dzariyat, 51: 55); dan lagi firman-Nya, "... ini peringatan Rasul," yang karena itu Rasul saw dinamai juga pemberi peringatan. Sungguh, firman Allah ini menyarankan pengertian bahwa *dzikr* itu merupakan peringatan (baru) yang didatangkan kepada mereka, yang hanya mereka dengar sambil bermain-main. Maka, dalam ayat tersebut tidaklah Allah mengatakan 'peringatan yang datang kepada mereka hanyalah (peringatan) yang baru'. Jadi, dengan begitu al-Qur'an pun jelas bukan sesuatu yang baru. Sekiranya seseorang berkata: Tidaklah datang kepada mereka seorang Bani Tamim yang mengajak pada kebenaran, melainkan mereka menghalanginya. Jelas, pengertian kalimat ini bukanlah 'yang datang (mengajak pada kebenaran) kepada mereka hanyalah seseorang Bani Tamim'. Begitulah, memang pengertian kata-kata dalam ayat yang ditanyakan kepadaku tadi bukanlah seperti itu.

Soal:

Seandainya mereka bertanya tentang firman Allah: "... al-Qur'an yang (berbahasa) Arab" (QS, Yusuf, 12: 2). Maka jawabnya: Ketahuilah, pengertian ayat tersebut memang Allah menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, tetapi ia bukan makhluk. Sekiranya mereka kembali mengemukakan firman-Nya: "Dan kami turunkan besi yang padanya itu terdapat kekuatan hebat" (QS, al-Hadid, 57: 25). Dan besi adalah makhluk, sementara melihat konteks kedua ayat ini, tampaklah al-Qur'an dan besi itu sama-sama diturunkan Allah. Maka mengapa pula al-Qur'an tidak termasuk makhluk? Kukatakan: Besi adalah benda mati. Sementara yang namanya al-Qur'an sekalipun diturunkan pula, sebagaimana halnya besi, tetapi tidak berarti ia harus merupakan benda mati; dan karena itu tidak pula ia harus merupakan makhluk, sekalipun besi adalah makhluk.

Jawab:

Katakanlah: Allah telah memerintahkanku agar selalu memohon perlindungan-Nya dengan Kalamullah yang sempurna. Dia (Allah) itu bukan makhluk; dan kita pun tidak diperintahkan berlandung kepada makhluk, sementara memohon perlindungan dengan Kalamullah itu diperintahkan. Dengan begitu, sungguh, Kalamullah itu pasti bukan makhluk.□

BAB PERSEMAYAMAN TUHAN DI ATAS 'ARASY

Seandainya seseorang bertanya: Bagaimana pendapat anda, apakah Allah bersemayam di atas 'Arasy?

Jawablah: Benar, Allah sesungguhnya bersemayam di atas 'Arasy-Nya. Dan adalah firman-Nya; "Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arasy" (QS, Thaha, 20: 5); atau "kepada-Nya itulah naik perkataan-perkataan yang baik" (QS, Fathir, 35: 10); atau "tetapi Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya" (QS, an-Nisa', 4: 158); ataupun "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, lalu (urusan) itu naik kepada-Nya" (QS, as-Sajdah, 32: 5). Lalu firman-Nya pun menceritakan Fir'aun yang berkata: "Hai Haman, dirikanlah buatku bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan (Nabi) Musa; dan, sesungguhnya, aku menganggapnya sebagai pendusta" (QS, al-Mu'min, 40: 36-37). Fir'aun mendustakannya ketika Musa berkata, "Sesungguhnya, Allah berada di atas langit."

Allah pun berfirman: "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (kuasa) di atas langit, bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu" (QS, al-Mulk, 67: 16). 'Arasy berada di atas langit. Maka apakah anda merasa aman terhadap Allah yang kuasa di langit, sebab Dia bersemayam di 'Arasy yang berada di atas langit? Segenap sesuatu yang berada di atas, itu langit namanya, sementara 'Arasy melebihi tingginya langit. Karena itu sekiranya difirmankan: "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (kuasa) di atas langit," tentunya pun pengertian langit dalam ayat ini bukanlah segenap langit, tetapi 'Arasy yang berada di atas langit. Tidakkah anda tahu bahwa Allah telah menyebutkan beberapa langit yang bertingkat-tingkat, yang firman-Nya: "Dan Dia menciptakan bulan pada langit yang bertingkat-tingkat itu sebagai cahaya" (QS, Nuh, 71: 16). Dalam hal ini tidak dijelaskan bahwa bulan memenuhi langit, tetapi toh ia berada padanya; dan sekiranya

pun kita perhatikan (kenapa dalam shalat) orang-orang yang menengadah ke langit itu mengangkat tangannya, tidak bisa tidak, sebab Allah di 'Arasy yang berada di atas langit. Sekiranya pula Allah tidak bersemayam di 'Arasy, tentunya pun mereka tidak mengangkat tangannya menghadap ke 'Arasy — sebagaimana halnya mereka pun tentu tidak menurunkan tangannya, ketika menundukkan kepalanya (sujud) menghadap ke bumi.

Soal:

Orang-orang Mu'tazilah, Jahamiyyah dan Haruriyyah telah beranggapan bahwa firman-Nya: "Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arasy" (QS, Thaha, 20: 5), itu menyarankan pengertian bahwa Allah adalah berkuasa dan berada di mana-mana. Mereka tidak mengakui Allah itu bersemayam di atas 'Arasy-Nya, sebagaimana yang dinyatakan para ulama ahli kebenaran, bahkan mereka telah mengartikan 'bersemayam' (*istawa*) itu dengan 'berkuasa'. Sekiranya begitu, tentu tidak ada perbedaan antara 'Arasy dengan bumi. Allah berkuasa atasnya, bahkan atas janin-janin yang berada dalam kandungan. Seandainya Allah bersemayam di atas 'Arasy itu diartikan dengan berkuasa, maka Dia pun tentu menguasai segenap sesuatu, menguasai 'Arasy, bumi, langit, janin-janin serta pribadi-pribadi, karena toh Dia menguasai segala-galanya. Tetapi sekiranya pun Allah berkuasa atas semua itu, seorang Muslim tidak boleh mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas janin-janin ataupun tempat-tempat sunyi; dan pengertian bersemayam di atas 'Arasy tidak boleh diartikan secara umum, yaitu bersemayam di atas segenap sesuatu, tetapi mesti diartikan secara khusus, yaitu bersemayam di atas 'Arasy. Di samping itu mereka pun (kaum Mu'tazilah, Haruriyyah dan Jahamiyyah) beranggapan bahwa Allah berada di mana-mana. Seandainya begitu, maka Dia pun tentu berada dalam perut Maryam, dalam janin-janin ataupun tempat-tempat sunyi. Sungguh, anggapan semacam ini bertolak-belakang dengan ajaran (syari'at) agama; dan Maha Tinggi Allah dari pandangan mereka itu.

Jawab:

Sekiranya pengertian ayat 'yang bersemayam di atas 'Arasy' itu tidak diartikan secara khusus, yaitu hanya bersemayam di atas

'Arasy — sebagaimana halnya pandangan ahli-ahli ilmu, orang-orang yang hafal *atsar* serta hadits — tentu Allah berada di mana saja, bahkan berada di bawah bumi yang di atasnya itu langit. Maka, seandainya Dia berada di bawah bumi yang di atasnya itu langit, dalam hal ini berarti Allah berada di bawah sesuatu yang terdapat di bawah sesuatu yang lain; lalu, di samping itu, Dia pun berada di atas segenap sesuatu. Jadi, dengan kata lain, hal itu berarti Allah berada di bawah dan di atas sesuatu. Sungguh, anggapan semacam ini tidak bisa diterima; dan Maha Tinggi Allah dari anggapan mereka yang mengada-adakan itu.

Alasan yang Lain:

Bukti-bukti (hadits) yang memperkuat pandangan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy, bukannya di atas segenap sesuatu, antara lain ialah hadits yang diriwayatkan 'Affan dari Hammad ibn Salamah, dari 'Umar ibn Dinar, dari Nafi' ibn Jubair, dari ayahnya, bahwa Nabi saw bersabda: "Setiap malam Allah turun ke langit dunia seraya berkata, 'adakah orang yang meminta? Niscaya Aku memberinya. Adakah orang yang memohon ampun? Niscaya pula Aku mengampuninya,' sampai terbit fajar."

Dan diriwayatkan 'Abdullah ibn Bakr dari Hisyam ibn Abu 'Abdullah, dari Yahya ibn Abu Katsir, dari Abu Ja'far dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila tiba saat sepertiga malam, maka Allah turun dan berkata, 'barangsiapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya. Barangsiapa meminta dibukakan jalan dari kesesatan, niscaya Aku membukakannya. Dan barangsiapa meminta rezki kepada-Ku, niscaya pula Aku memberinya,' sampai terbit fajar."

Bahkan diriwayatkan 'Abdullah ibn Bakr as-Sahmy dari Hisyam ibn Abu 'Abdullah, dari Yahya ibn Abu Katsir, dari Hilal ibn Abu Maemunah, dari 'Atha, dari Yasar, dari Rifa'ah al-Juhani, di mana dia (Rifa'ah) berkata: Ketika kami bersama Rasulullah saw berada di al-Kadid (*al-Qadid*), beliau memuji Allah serta menyanjung-Nya, lalu beliau bersabda, "Apabila berlalu sepertiga malam ataupun dua-pertiga malam, maka Allah turun ke langit (dunia) dan berkata, 'barangsiapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya. Barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku meng-

ampuninya. Dan barangsiapa memohon kepada-Ku, niscaya pula Aku memberinya,' sampai terbit fajar."

Alasan yang Lain:

Bukti-bukti lain yang membenarkan Allah bersemayam di atas 'Arasy antara lain ialah firman Allah: "Mereka takut kepada Tuhan-nya yang kuasa atas mereka" (QS, an-Nahl, 16: 50); dan "para malaikat serta Jibril naik (menghadap) kepada-Nya" (QS, al-Ma'arij, 70: 4); dan "kemudian Dia menuju pada penciptaan langit, di mana langit ketika itu masih (merupakan) asap" (QS, Fushshilat, 41: 11); dan "kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, Dia yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah tentang(hal) itu kepada yang Maha Mengetahui" (QS, al-Furqan, 25: 59); dan "kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy; maka tidaklah ada seorang penolong pun bagi kamu, selain Dia, tidak pula seorang pemberi syafa'at" (QS, as-Sajdah, 32: 4).

Ayat-ayat tersebut semuanya menunjukkan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy-Nya ataupun di langit; dan yang dimaksud dengan langit, menurut sepakat kebanyakan ulama, bukan langit dunia. Maka dari itu, Allah menyendiri dengan keesaan-Nya serta bersemayam di atas 'Arasy-Nya.

Alasan yang Lain:

Firman Allah: "Dan datanglah Tuhanmu, sementara para malaikat pun berbaris-baris" (QS, al-Fajr, 89: 22); dan "tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari kiamat) itu melainkan datangnya (siksa) Allah bernaungkan awan" (QS, al-Baqarah, 2: 210); dan "kemudian Dia mendekat dan bertambah dekat lagi. Maka, jadilah Dia sedekat (jarak) dua ujung busur panah atau bahkan lebih dekat lagi. Lalu Dia sampaikan kepada hamba-Nya apa-apa yang Allah wahyukan. Tidaklah hatinya pernah mendustakan apa yang telah dilihatnya, maka apakah orang-orang (musyrik) itu akan membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Sesungguhnya, dia (Muhammad) itu telah melihat Jibril (dalam bentuk aslinya) pada suatu ketika yang lain, yaitu di Sidrat al-Muntaha. Di dekatnya pun terdapatlah surga tempat tinggal. Ketika (Muhammad melihat Jibril) itu Sidrat al-Muntaha diliputi sesuatu yang meliputi. Penglihatannya

tidaklah berpaling dari yang dilihatnya, tidak pula melampaui. Sesungguhnya, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan-nya yang begitu hebat" (QS, an-Najm, 53: 8-18). Bahkan kepada 'Isa ibn Maryam as pun Allah berfirman: "Sesungguhnya, Aku akan menyampaikanmu pada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku" (QS, Ali 'Imran, 3: 55); dan "mereka tidak yakin, bahwa yang mereka bunuh itu (disangkanya) 'Isa. Padahal (sebenarnya) Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya" (QS, an-Nisa', 4: 157-158). Dalam hal ini segenap ummat Islam telah sepakat bahwa Allah mengangkat 'Isa ke langit. Adapun kaum Muslimin, sekiranya mereka merasa senang terhadap urusan yang diturunkan Allah kepadanya, mereka senantiasa berdoa: "Wahai (Allah) yang bersemayam di atas 'Arasy!"

Alasan yang Lain:

Firman Allah: "Dan tidak mungkin Allah berkata-kata dengan manusia, kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir ataupun dengan mengirimkan (malaikat) utusan, lalu dengan seizin-Nya diwahyukan kepada manusia apa yang Dia kehendaki" (QS, asy-Syura, 42: 51). Jelas, firman ini dikhususkan Allah kepada manusia, bukan kepada yang lain. Sekiranya ayat ini mengandung pengertian umum, yakni ketidakmungkinan bagi manusia atau yang lainnya, tentunya pun pengertian ayat ini lebih kabur ketimbang ayat-ayat *mutasyabihat*; dan niscaya mengundang keragu-raguan bagi orang yang mendengar ayat tersebut, seandainya (semisalkan) diucapkan kalimat *ما عن يمين* padanya. Bahkan, barangkali, akan lebih jelas seandainya difirmankan, "Dan tidak mungkin Allah berkata-kata dengan 'jenis' manusia, kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir ataupun dengan mengirim (malaikat) utusan" Dari semua ini, jelas, bahwa ayat yang disebutkan tadi menunjukkan pengertian dikhususkannya ayat tersebut kepada manusia dan tidaklah kepada yang lain.

Alasan yang Lain:

Firman Allah "Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya" (QS, al-An'am, 6: 62); dan "seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan-

nya" (QS, al-An'am, 6: 30); dan "seandainya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya" (QS, as-Sajdah, 32: 12); dan "mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris-baris" (QS, al-Kahf, 18: 48). Semua (ayat) ini menunjukkan bahwa Allah tidak bersemayam di dalam makhluk-Nya. Sebaliknya, makhluk-Nya pun tidaklah berada di dalam Diri-Nya. Allah hanya bersemayam di atas 'Arasy-Nya, Maha Tinggi Allah atas semua anggapan orang-orang zhalim yang sombong serta takabur. Pemberian sifat yang mereka nisbatkan itu tidak memiliki kebenaran sama-sekali, bahkan mereka pun tidak mampu mengemukakan bukti-bukti kuat untuk menolak pandangan-pandangan yang dikemukakan kepada mereka — yang berkenaan dengan keesaan Allah — dalam masalah ini, sebab semua anggapan mereka hanya berdasarkan takwil-takwil yang keliru, bahkan pemberian sifat yang mereka nisbatkan kepada Allah itu hanya membuktikan sebaliknya. Tanyakanlah kepada mereka: Apakah anda memaksudkan hal itu untuk memahasucikan Allah dan membebaskan-Nya dari keserupaan dengan makhluk? Kita berlindung kepada Allah dari sikap yang semacam ini.

Alasan yang Lain:

Firman Allah; "Allah Cahaya langit dan bumi" (QS, an-Nur, 24: 35). Diri-Nya dinamai Cahaya (*Nur*), sementara yang namanya cahaya tidak pernah keluar dari dua jenis, yaitu Cahaya yang dapat mendengar dan yang dapat melihat. Barangsiapa beranggapan bahwa Allah tidak mendengar dan tidak melihat, maka anggapannya yang menafikan penglihatan Tuhan itu tidak dapat dibenarkan; dan ini berarti bahwa dia pun telah mendustakan kitab-Nya dan hadits nabi-Nya. Sungguh, terdapat riwayat para ulama hadits yang diterima dari 'Abdullah ibn 'Abbas, bahwa Nabi saw telah bersabda: "Pikirkanlah ciptaan Allah dan janganlah kamu pikirkan (Dzat) Allah, sebab jarak antara 'Arasy dan langit pun adalah seribu tahun, sementara Allah jauh lebih tinggi dari semua itu."

Alasan yang Lain:

Para ulama meriwayatkan hadits Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya, seorang hamba tidak akan beranjak kedua

kaknya dari hadapan Allah, sampai dia ditanya tentang perbuatannya." Riwayat lain menyebutkan, bahwa seorang laki-laki membawa seorang sahaya wanita (*'ammat*) negro, lalu dia berkata: "Ya Rasulullah, saya ingin memerdekakannya dengan membayar tebusan, apakah boleh?" Nabi lalu menanyai *'ammat* itu: "Di manakah Allah?" Jawabnya: "Dia di langit." Kembali Nabi bertanya: "Dan siapakah aku?" Jawabnya: "Engkau adalah Rasulullah." Nabi saw pun seketika memerdekakannya, sebab *'ammat* itu diakui sebagai orang beriman. Maka, hadits ini menunjukkan bahwa Allah (benar) bersemayam di atas 'Arasy-Nya, yang berada di atas langit.□

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

BAB PERBINCANGAN WAJAH, MATA DAN TANGAN TUHAN

Firman Allah: "Tiap sesuatu niscaya binasa, kecuali wajah-Nya" (QS, al-Qashash, 28: 88), dan "kekallah wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran serta kemuliaan" (QS, ar-Rahman, 55: 27). Jelas, kedua ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah mempunyai Dzat yang tidak fana dan tidak binasa. Lalu firman Allah: "Yang berlayar dengan pengawasan mata Kami" (QS, al-Qamar, 54: 14); dan "buatlah bahtera itu dengan pengawasan (mata) dan petunjuk Kami" (QS, Hud, 11: 37). Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia mempunyai wajah serta mata, tanpa seorang pun dapat menghalanginya serta tiada terbatas. Bahkan firman-Nya: "Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan (mata) Kami" (QS, ath-Thur, 52: 48); dan "agar kamu diasuh di bawah pengawasan mata-Ku" (QS, Thaha, 20: 39); dan "Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Kepada Musa dan Harun pun Dia berfirman: "Sungguh, Aku beserta kamu berdua, bahkan Aku mendengar dan melihat" (QS, Thaha, 20: 46). Dalam hal ini Allah menegaskan adanya pendengaran dan penglihatan-Nya. Adapun kaum Jahamiyyah tidak mengakui adanya wajah bagi Allah, sebagaimana halnya mereka tidak mengakui adanya pendengaran ataupun penglihatan bagi-Nya. Begitupun orang-orang Nasrani telah mendukung anggapan kaum Jahamiyyah ini. Mereka tidak mengakui bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, sebaliknya mereka mengartikan itu sebagai Maha Mengetahui semata. Orang-orang Jahamiyyah pun tidak menyatakan Allah sebagai Maha Melihat dan Maha Mendengar, sebagaimana halnya orang-orang Nasrani, melainkan sebagai Maha Mengetahui semata.

Di samping itu kaum Jahamiyyah beranggapan bahwa Allah tidak memiliki sifat '*ilmu, qudrat, sama*' ataupun *bashar*; dan anggapan mereka itu dimaksudkannya untuk membekukan tauhid serta

mendustakan nama-nama Allah. Sekiranya mereka tidak takut terhadap ancaman hukum, tentu mereka berterus-terang menyatakan bahwa Allah tidaklah mendengar, melihat ataupun mengetahui; tetapi, sebab mereka takut terancam hukuman, mereka tidak berani mempertontonkan kezindikannya. Sementara guru-guru mereka telah beranggapan bahwa ilmu Allah adalah Allah dan Allah adalah ilmu. Mereka menafikan ilmu, sebab mereka tidak yakin bahwa Allah telah menetapkan ilmu, sehingga mereka seharusnya pun mengatakan: "Wahai ilmu, ampunilah aku!" Maha Tinggi Allah dari anggapan semacam itu.

Katakanlah: Hanya kepada-Nya aku memohon petunjuk dan hanya kepada-Nya pula aku memohon kecukupan, tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah jua; dan, sesungguhnya, Dia adalah pemberi pertolongan. Dan barangsiapa bertanya: Apakah anda berpendirian bahwa Allah memiliki wajah? Maka katakanlah: Ya, aku berpendirian begitu dan berbeda dengan anggapan orang-orang ahli bid'ah, karena Allah berfirman, "Maka, kekallah wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran serta kemuliaan" (QS, ar-Rahman, 55: 27).

Soal:

Seandainya seseorang bertanya: Apakah anda setuju Allah mempunyai tangan? Maka jawabku, ya! Berdasarkan firman-Nya: "Tangan Allah itu di atas tangan mereka" (QS, al-Fath, 48: 10); dan "yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku" (QS, Shad, 38: 75). Adapun riwayat dari Nabi saw ialah sabdanya: "Sesungguhnya, Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya, maka dikeluarkan-Nya dari punggung Adam itu anak keturunannya." Jelas, hadits ini mengandung pengertian bahwa Allah mempunyai tangan, sebagaimana tadi firman-Nya: "Yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku" (QS, Shad, 38: 75). Bahkan terdapat kabar *ma'tsur* dari Nabi saw, yang sabdanya: "Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan surga 'Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menyiram pohon Thuba dengan tangan-Nya pula." Dan firman Allah: "Bahkan, tangan-tangan Allah terbuka" (QS, al-Ma'idah, 5: 64). Rasulullah pun bersabda, "Tangan-Nya yang kanan...", sebagaimana firman-Nya: "Niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya" (QS, al-Haqqah, 69: 45).

Menurut perkataan orang-orang Arab dan kebiasaan yang berlaku di kalangan para ahli pidato (*ablul khithab*), seseorang yang mengatakan, "Aku berbuat begitu dengan tanganku," itu tidak boleh diartikan sebagai 'nikmatku'. Allah menyampaikan firman-Nya kepada orang-orang Arab dalam bahasa mereka sendiri, dengan apa yang dapat dipahami ataupun dimengerti dari pembicaraan mereka. Maka menurut para ahli bahasa (*ablul bayan*) seseorang yang mengatakan, "Aku berbuat begitu dengan kedua tanganku," itu tidak boleh diartikan sebagai 'kedua nikmatku'. Begitulah, sekiranya Allah memfirmankan, "Dengan tangan-Ku," itu tidak boleh diartikan sebagai 'nikmat-Ku'. Dan seseorang yang mengatakan, "Dia harus mengulurkan tangannya kepadaku," itu pun tidak boleh diartikan sebagai 'dia harus mengulurkan nikmatnya kepadaku'.

Dalam masalah ini, orang-orang yang menolak pandanganku dalam pemakaian arti bahasa, bahkan menentang kebiasaan para ahli bahasa, niscaya terdorong untuk selalu menggunakan kata 'tangan' itu diartikan sebagai 'nikmat'; sebab, menurut anggapan mereka, mengaitkan kata 'tangan' dengan 'nikmat' bisa dilakukan berdasarkan tinjauan bahasa. Dengan begitu, semestinya mereka jangan menafsirkan al-Qur'an dari segi bahasanya, bahkan janganlah mengartikan 'tangan' dengan 'nikmat'. Dan seandainya firman (Allah) yang mereka tafsirkan "dengan tangan-Ku" sebagai 'dengan nikmat-Ku' tersebut didasarkan atas kesepakatan ummat Islam, maka ummat Islam sebenarnya tidak pernah sepakat dengan anggapan mereka. Bahkan seandainya mereka kembalikan persoalan ini pada pengertian bahasa, maka menurut pengertian bahasa pun seorang yang mengatakan, "Dengan tangan-Ku," itu tidak boleh diartikan sebagai 'dengan nikmat-Ku'. Maka, tidak ada cara apa pun yang bisa mereka temukan untuk membenarkan anggapannya menghadapi pertanyaan-pertanyaanku ini.

Soal:

Katakanlah kepada para ahli bid'ah itu: Mengapa anda beranggapan bahwa pengertian "dengan tangan-Ku" adalah 'dengan nikmat-Ku'? Anggapan anda ini, apakah berdasarkan kesepakatan (*ijma'*) ataukah berdasarkan bahasa? Padahal, tentang hal ini, tidak mereka temukan baik dalam kesepakatan maupun arti bahasa. Sekira-

nya mereka menjawab: Kami beranggapan begini dengan berlandaskan analogi (*qiyas*). Niscaya kepadanya kukatakan: Darimana anda menganalogikan "dengan tangan-Ku" itu sehingga, tidak bisa tidak, harus diartikan 'dengan nikmat-Ku'? Sungguh, mana mungkin penafsiran yang serupa ini dapat dimengerti akal, sementara kita telah melihat kitab-Nya itu menegaskan bahasa nabi-Nya yang benar, yang firman-Nya: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya sendiri" (QS, Ibrahim, 14: 4); dan "padahal bahasa orang-orang yang mereka tuduh (Muhammad) belajar kepadanya adalah bahasa 'Ajam, sementara al-Qur'an itu (diturunkan) dalam bahasa Arab yang jelas" (QS, an-Nahl, 16: 106); dan "sesungguhnya, Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab" (QS, az-Zukhruf, 43: 3); dan "apakah mereka memperhatikan al-Qur'an tersebut" (QS, an-Nisa', 4: 82). Scandainya al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa Arab, maka ketika mendengarnya tidak mungkin kita dapat memikirkan dan mengetahui maknanya. Bahkan sekiranya seseorang itu bukan (bangsa) Arab, tetapi dia mengerti ketika mendengar percakapan orang-orang Arab, tentunya pun dia dapat memahami al-Qur'an; sebab, al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab, bukan dalam bahasa yang mereka dakwakan.

Soal yang Lain:

Adalah firman Allah: "Dan langit itu dengan tangan-Ku (*bi-aydi*) pula Kubangun" (QS, adz-Dzariyat, 51: 47). Mereka mengartikan kata *بِيَدِي* tersebut dengan 'kekuasaan', sehingga perkataan *بِيَدِي* pun mereka artikan sebagai 'dengan kekuasaan-Ku'. Maka, kepada mereka katakanlah: Pentakwilan yang semacam ini salah (*fasid*), sebab bentuk jamak kata *يَدٍ* adalah *أَيْدِي* pula, bukan *يَدِي* tersebut. Sementara Allah SWT, dalam ayat lainnya, memfirmankan *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُدَبِّرُ الْأُمُورَ* tersebut. Karena itu firman "dengan tangan-Ku" tersebut tidak boleh diartikan sebagai 'dengan kekuasaan-Ku'. Bahkan, sekiranya diartikan sebagai 'kekuasaan', tentu pula pengertiannya itu menjadi 'dengan (banyak) kekuasaan-Ku'. Begitulah, aku bantah mereka dengan membatalkan anggapan tersebut, sebab mereka tidak menetapkan adanya 'satu' kekuasaan. Sungguh, bagaimana mungkin mereka sampai menetapkan (pengertian) adanya 'dua kekuasaan' dengan *أَيْدِي* tersebut.

Sekiranya firman Allah, "Yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku," tersebut dimaksudkan-Nya sebagai 'dengan kekuasaan-Ku,' tentu dalam penciptaan Adam dan Iblis pun tidak ada perbedaan, sementara Allah berkehendak memperlihatkan bahwa kelebihan Adam as adalah karena dia diciptakan dengan tangan-Nya (langsung) dan bukan dengan yang lain; dan sekiranya Iblis pun diciptakan Allah dengan tangan-Nya, sebagaimana halnya Adam, tentu pula tidak ada perbedaan antara Adam dan Iblis. Bahkan Iblis pun, barangkali, akan beralasan kepada Tuhannya dengan berkata: "Engkau telah menciptakan aku dengan tangan-Mu, sebagaimana Engkau menciptakan Adam." Tetapi Allah bemaksud melebihi Adam dari Iblis, bahkan dengan menghinakan kesombongannya itu Allah memerintahkan Iblis agar sujud kepada Adam, sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Apa yang menghalangimu sujud kepada makhluk yang telah Kuciptakan dengan (dua) tangan-Ku, apa kamu menyombongkan diri" (QS, Shad, 38: 75). Jelas, dalam ayat ini tidak ada pengertian (dua) kekuasaan, sebab tidak mungkin ada 'dua kekuasaan'. Sungguh, Dia tetap menghendaki arti 'dua tangan'; dan antara Iblis dengan Adam tidak sama dalam penciptaannya, di mana Adam justru diciptakan dengan (dua) tangan-Nya.

Firman "dengan (dua) tangan-Ku" tersebut memang tidak lepas dari beberapa kemungkinan pengertian, yang antara lain dua kenikmatan, dua sayap, atau dua kekuasaan; tetapi juga bisa jadi bukan dua kenikmatan, bukan dua sayap, bahkan bukan pula dua kekuasaan, sehingga pengertiannya terserah kepada Allah semata. Adapun tidak bolehnya diartikan dengan dua kenikmatan, sebab menurut para ahli percakapan (*ahlul lisan*) pun seseorang yang mengatakan, "Aku berbuat begitu dengan tanganku," itu tidak boleh diartikan sebagai 'dengan nikmatku'. Begitupun menurut hematku, bahkan juga menurut lawan-lawanku, tidak boleh itu diartikan sebagai 'dengan sayapku' ataupun 'dengan kekuasaanku'. Maka sekiranya disetujui, bahwa ketiga pengertian ini salah, tentu benarlah pengertian keempat — yaitu, firman "dengan (dua) tangan-Ku" tersebut tetap diartikan 'dengan (dua) tangan-Ku', bukan (dua) sayap, bukan (dua) kekuasaan dan bukan pula (dua) kenikmatan. Sehingga, tidak ada makna lain dari pengertian yang benar-benar 'dengan (dua) tangan', yang tentunya tidaklah semacam tangan makhluk biasa.

Soal yang Lain:

Firman "dengan (dua) tangan-Ku" yang diartikan sebagai 'dengan (dua) nikmat-Ku', menurut aliran yang berbeda pendirian dengan kita, tentu saja tidak membedakan antara penciptaan Adam as dan Iblis; tetapi, menurut anggapan mereka, Allah (memang) memulai penciptaan Iblis sama halnya dengan penciptaan Adam as. Bahkan yang diartikan sebagai 'dengan (dua) nikmat' itu bisa jadi karena dua kemungkinan, yaitu 'tubuh' Adam as atau 'kehormatan' yang diciptakan pada tubuh Adam. Sekiranya yang dimaksudkan adalah tubuh Adam, sementara yang dikatakan tubuh — menurut anggapan Mu'tazilah — itu suatu jenis, tentunya pun kenikmatan tersebut terdapat pula pada tubuh Iblis, sebagaimana halnya itu terdapat pada tubuh Adam as. Begitupun sekiranya yang dimaksudkan adalah kehormatan yang diciptakan pada tubuh Adam, maka — sekalipun pengertian kehormatan yang diciptakan pada tubuh Adam itu bukan yang semacam (ras) warna kulit, kehidupan, kekuatan dan lain sebagainya, melainkan dari sesuatu jenis yang diciptakan pada tubuh Adam — kehormatan tersebut pasti pula ada pada tubuh Iblis. Maka sekali lagi, menurut anggapan mereka, tidak ada perbedaan antara penciptaan Adam dengan Iblis.

Maha Perkasa Allah. Sungguh, yang dimaksudkan-Nya adalah Iblis dimintai alasan, mengapa ia tidak mau sujud kepada Adam, untuk memperlihatkan bahwa Adam as mempunyai kelebihan dalam hal penciptaannya ketimbang penciptaan Iblis. Adapun yang kuuraikan di atas justru menunjukkan bahwa firman Allah, "Yang Aku ciptakan dengan (dua) tangan-Ku," itu bukan dimaksudkan 'dengan (dua) nikmat-Ku'.

Jawab:

Katakan kepada mereka: Mengapa anda tidak mengakui bahwa yang dimaksudkan Allah dengan kata-kata **بِيْئِيْ** tersebut adalah benar-benar dua tangan, bukan dua kenikmatan? Mungkin mereka menjawab: Sebab, kata **بِيْئِيْ** pun sekiranya tidak diartikan dengan 'kenikmatan' pasti artinya itu tidak lain dari 'sayap'. Tanyakanlah: Mengapa anda memastikan begitu? Sekiranya itu mereka kembalikan pada kenyataan-kenyataan makhluk, lalu mereka berkata: Kata **بِيْئِيْ** pun sekiranya tidak diartikan dengan 'kenikmatan' yang terdapat

pada alam lahir, tentu artinya pun tiada lain dari 'sayap'. Maka kepadanya kukatakan: Seandainya anda bergantung pada alam lahir untuk memutuskan begitu, tentulah tidak ada hidup bagi makhluk melainkan (hanya) tubuh, daging dan darah semata. Cobalah anda terapkan ketetapan yang semacam itu kepada Allah. Kalau tidak, berarti anda berbelok dari anggapan (anda) semula, sehingga alasan yang anda kemukakan tadi tidak dapat dibenarkan. Sekiranya anda menetapkan adanya hidup bagi Allah tidak sama halnya dengan hidup kita, maka mengapa anda menolak kata-kata 'dua tangan' yang difirmankan Allah itu diartikan dengan 'dua tangan' pula — bukan dua nikmat, bukan dua sayap, bahkan bukan diartikan dengan yang semacam dua tangan kita? Begitupun, anda tidak akan menemukan (di alam ini) yang dapat berpikir dengan bijaksana, yang selain manusia; tetapi anda menetapkan, pemikiran dan kebijaksanaan yang ada pada alam ini tidaklah seperti (pemikiran dan kebijaksanaan) manusia. Maka janganlah anda menghalangi diri untuk menetapkan (kebenaran) bahwa pengertian 'dua tangan' itu bukan 'dua nikmat', bukan pula 'dua sayap', sebab itu menyalahi kenyataan.

Soal:

Mungkin mereka bertanya: Sekiranya anda menetapkan Allah mempunyai dua tangan itu berdasarkan firman-Nya, "Yang Aku ciptakan (makhluk) itu dengan (dua) tangan-Ku," mestinya anda menetapkan pula bahwa Dia mempunyai beberapa tangan. Sebab firman-Nya pun: "Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri" (QS, Yasin, 36: 71). Nah, jawablah: Para ulama telah sepakat untuk tidak membenarkan anggapan seseorang yang menyatakan bahwa Allah mempunyai beberapa tangan. Dalam hal Allah memfirmankan 'tangan-tangan' itu, pengertiannya pun mestilah diberlakukan pada perkataan 'dua tangan' tersebut; sebab, ada bukti yang menunjukkan kebenarannya, yaitu kesepakatan para ulama. Bahkan al-Qur'an itu semestinya diinterpretasikan menurut makna lahiriahnya, di mana lahiriah al-Qur'an senantiasa harus menjadi alasan pokok. Begitulah, dengan ini cukuplah alasan kita untuk mengartikan perkataan 'tangan-tangan' itu menurut lahiriahnya.

Soal:

Sekiranya mereka bertanya: Anda mengartikan perkataan 'tangan-tangan' tersebut dimaksudkan sebagai 'dua tangan', tetapi anda menolaknya untuk diartikan dengan 'satu tangan' saja? Jawablah: Allah (sendiri) yang menyebutkan perkataan 'tangan-tangan' itu dengan maksud 'dua tangan'; sebab, perkataan 'tangan-tangan' itu sekiranya diartikan banyak tangan atau hanya satu tangan tentu tidak diterima umum. Maka itu kita hanya boleh mengartikannya dengan 'dua tangan'. Di samping itu, al-Qur'an pun harus diinterpretasikan menurut arti lahiriahnya, kecuali ada alasan yang mengharuskan kita untuk mengartikannya dengan yang selain itu.

Soal:

Mereka kembali bertanya: Mengapa pula anda tidak mengakui sekiranya firman "yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri" dan "yang Aku ciptakan dengan (dua) tangan-Ku" tersebut ditafsirkan menurut arti yang *majazi*? Katakan saja kepadanya: Kalamullah itu hendaklah ditafsirkan menurut arti lahiriah yang sebenarnya, bukan ditafsirkan secara *majazi*, kecuali terdapat alasan kuat yang mengharuskannya. Adakah anda perhatikan Kalamullah yang semestinya diartikan secara lahiriah, tetapi diartikan secara *majazi*, karena adanya alasan yang mengharuskan itu? Dan tidakkah anda perhatikan Kalamullah yang didatangkan dengan bahasa umum, tetapi juga dimaksudkan dengan makna khusus? Ketahuilah, makna yang demikian itu bukan makna yang sebenarnya; dan tidak boleh Kalamullah yang mempunyai arti umum dipersamakan dengan Kalamullah lainnya yang mempunyai arti umum pula, tanpa adanya alasan. Begitupun firman Allah, "Yang Aku ciptakan dengan (dua) tangan-Ku," itu secara lahiriah memang benar-benar harus diartikan (dua) tangan; dan tidak boleh mempersamakan arti lahiriah ayat ini dengan arti yang diakui lawan-lawan kita, yakni kekuasaan, kecuali terdapat alasan yang membenarkan hal itu. Sekiranya hal demikian itu boleh, meskipun tanpa alasan yang membenarkannya, tentu boleh pula mengartikan kata yang mengandung arti umum dengan arti khusus; dan juga sebaliknya, yaitu mengartikan kata yang mengandung arti khusus dengan arti umum, tanpa usah terdapat alasan yang membenarkan hal itu. Tetapi

sekiranya ini tidak boleh, tentunya pun anda tidak boleh mengatakan bahwa Kalamullah tersebut dapat diartikan secara *majazi*, tanpa adanya alasan. Sungguh, makna yang sebenarnya dari firman "yang Aku ciptakan dengan (dua) tangan-Ku" tersebut menetapkan bahwa Allah mempunyai (dua) tangan, bukannya (dua) kenikmatan. Bahkan menurut para ahli bahasa, seseorang yang mengatakan, "Aku berbuat begitu dengan (dua) tanganku," itu tidak boleh diartikan sebagai 'dengan (dua) nikmatku'. □

BAB PENOLAKAN ATAS KAUM JAHAMIYYAH YANG MENAFIKAN 'ILMU, QUDRAT DAN SEGENAP SIFAT ALLAH

Coba anda renungkan firman-firman Allah ini: "Allah menurunkan (al-Qur'an) itu dengan ilmu-Nya" (QS, an-Nisa', 4: 166); dan "tidaklah seorang perempuan pun mengandung atau melahirkan, kecuali dengan ilmu-Nya" (QS, Fushshilat, 41: 47); dan "seandainya mereka tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah" (QS, Hud, 11: 14); dan "mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah, melainkan apa yang dihendaki-Nya" (QS, al-Baqarah, 2: 255); dan masih terdapat firman-Nya yang lain, yang juga membicarakan sifat 'ilmu tersebut, sampai-sampai Dia menyebutkan itu pada lima tempat dalam kitab-Nya. Di samping itu Allah pun menyebutkan tentang kekuatan (*qudrat*) dalam firman-Nya: "Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah, yang menciptakan mereka, lebih besar kekuatan-Nya ketimbang mereka" (QS, Fushshilat, 41: 15); dan "yang memiliki kekuatan serta Maha Kokoh" (QS, adz-Dzariyat, 51: 58); dan "langit itu dengan (kekuatan) tangan-Ku pula Kubangun" (QS, adz-Dzariyat, 51: 47).

Kaum Jahamiyyah beranggapan bahwa Allah tidak memiliki sifat 'ilmu, *qudrat*, *hayat*, *sama* dan *bashar*. Mereka bermaksud menafikan kenyataan bahwa Allah itu Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tetapi, karena mereka takut atas ancaman hukum, mereka pun tidak berani memperlihatkan pernyataannya yang menafikan kebenaran tersebut; dan akhirnya mereka (pura-pura) mengartikan itu dengan sebenarnya. Kalau mereka mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat 'ilmu dan *qudrat*, berarti mereka mengatakan bahwa Allah tidak Maha Tahu dan (tidak) Maha Kuasa. Anggapan yang serupa ini bersumber dari orang-orang zindik dan (ateis) yang akan membekukan tauhid, sebab orang-orang zindik itu beranggapan bahwa Allah tidak Maha

Tahu, tidak Maha Kuasa, tidak Maha Hidup, tidak Maha Mendengar dan tidak Maha Melihat. Begitulah halnya kaum Jahamiyyah dan orang-orang Mu'tazilah, mereka tidak berani berterus-terang memperlihatkan anggapan yang sebenarnya, tetapi mereka pura-pura berkata: "Sesungguhnya, Allah itu Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar dan Maha Melihat." Mereka berkata seperti ini hanya pura-pura saja, tidak dalam pengertian yang sebenarnya.

Soal:

Abu Hudzail al-'Alaf, salah seorang tokoh di kalangan mereka, mengatakan bahwa ilmu Allah adalah Allah itu sendiri dan Allah pun adalah ilmu. Maka katakan kepadanya: Kalau anda berkata begitu, ketika berdoa pun anda semestinya berkata, "Wahai ilmu, ampunilah aku dan kasihanilah aku!" Tetapi dia tidak menerima dan tidak mau mengucapkan doa seperti itu, sehingga tertolaklah sudah anggapan-nya tersebut. Anda mesti tahu, semoga rahmat-Nya menyertai anda, bahwa seseorang yang mengatakan, "Dia seorang alim, tetapi tidak berilmu," tentunya pun perkataannya ini tidak dapat diterima — sebagaimana halnya dengan perkataan, "Dia itu berilmu, tetapi tidak alim." Begitupun dengan perkataan Kuasa namun tidak Maha Kuasa, Hidup namun tidak Maha Hidup, Mendengar namun tidak Maha Mendengar dan Melihat namun tidak Maha Melihat.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Kalau seseorang beranggapan bahwa Allah itu yang berkata-kata, yang senantiasa memerintah dan melarang, tetapi Dia tidak memiliki kata-kata, tidak pula memiliki perintah dan larangan, bukankah anggapan ini tidak dapat diterima dan keluar dari kesepakatan kaum Muslimin? Maka jawabannya pun tidak bisa tidak niscaya, ya! Katakan lagi kepadanya: Kalau anda mengiyakan pertanyaan tadi, maka berarti orang yang beranggapan bahwa 'Allah Maha Tahu, tetapi Dia tidak memiliki ilmu' itu pun tidak dapat diakui dan keluar dari kesepakatan kaum Muslimin. Sebelum munculnya kaum Jahamiyyah, Mu'tazilah ataupun Haruriyyah, kaum Muslimin telah sepakat bahwa Allah senantiasa memiliki ilmu, dengan mengatakan: "Ilmu Allah senantiasa ada dan mendahului segala-galanya." Bahkan kaum Muslimin mengatakan,

segenap peristiwa dan kejadian pun telah diketahui Allah. Maka, barangsiapa tidak menerima bahwa Allah memiliki ilmu, berarti dia telah beranggapan lain dari kaum Muslimin dan keluar dari kesepakatan mereka.

Jawab:

Kembali kukatakan: Sekiranya Allah itu Maha Menghendaki, apakah Dia memiliki kehendak? Kalau jawabannya, tidak! Maka kukatakan: Karena anda menetapkan bahwa Allah itu Maha Menghendaki, tapi tidak memiliki kehendak, mestinya pun anda menetapkan bahwa Dia yang berkata-kata, tapi tidak memiliki kata-kata. Tetapi kalau jawabannya, ya! Artinya, mereka sebenarnya mengakui bahwa Allah memiliki kehendak. Maka kukatakan lagi: Kalau seseorang itu dikatakan berkehendak karena dia memiliki kehendak, mengapa anda tidak mengakui bahwa seseorang itu dikatakan alim karena memiliki ilmu? Karena itu Allah mesti memiliki ilmu, sebagaimana anda menetapkan bahwa Dia memiliki kehendak.

Soal:

Mereka membedakan antara ilmu dan kata-kata, katanya: Allah telah mengajar Musa dan Fir'aun, bahkan telah berkata-kata kepada Musa, sekalipun tidak kepada Fir'aun. Dikatakannya pula bahwa Dia telah mengajarkan hikmah kepada Musa serta memberikannya pangkat kenabian, sekalipun Dia tidak mengajarkan hal itu kepada Fir'aun. Masalahnya, kalau benar Allah memiliki kata-kata karena Dia berkata-kata kepada Musa — sekalipun tidak kepada Fir'aun — maka begitupun halnya Dia mesti memiliki ilmu karena Dia mengajarkan hikmah kepada Musa, sekalipun tidak kepada Fir'aun. Kemudian kukatakan kepada mereka: Kalau Allah memiliki kata-kata yang dengannya Dia berkata-kata kepada Musa, sekalipun tidak kepada Fir'aun, mengapa anda tidak mengakui kalau Dia pun memiliki ilmu yang dengan hal itu Dia mengajar keduanya. Lalu kalau dikatakan: Allah telah berkata-kata kepada sesuatu yang dikehendaki-Nya dengan memfirmankan **كُنْ** tersebut. Nah, anda menetapkan bahwa Allah memiliki kata-kata. Dengan begitu, seandainya Dia mengajarkan sesuatu, maka Dia mesti memiliki ilmu.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Kalau anda beranggapan bahwa Allah memiliki kata-kata namun tidak memiliki ilmu, sebab kata-kata lebih khusus ketimbang ilmu dan ilmu pun lebih umum ketimbang kata-kata, cobalah anda katakan bahwa Allah memiliki kekuasaan (*qudrat*). Mengapa aku bertanya begitu? Karena aliran Qadariyyah tidak mengakui bahwa Allah itu kuasa menciptakan kekufuran, padahal mereka sendiri yang menetapkan bahwa kekuasaan lebih khusus ketimbang ilmu dan ilmu pun lebih umum ketimbang kekuasaan. Maka seharusnya pun mereka mengatakan bahwa Allah memiliki sifat kekuasaan (*qudrat*).

Jawab:

Kemudian kutanyakan kepada mereka: Sekiranya Allah itu Maha Tahu, kenapakah sifat *'ilmu* lebih umum ketimbang sifat *mutakallim* itu? Tidaklah pantas dikatakan, bahwa 'Allah berkata-kata namun tidak Maha Tahu' itu disebabkan sifat *mutakallim* lebih khusus ketimbang sifat *'ilmu*. Bahkan mengapa anda tidak mengatakan bahwa sifat *mutakallim* itu, sekalipun lebih khusus ketimbang sifat *'ilmu*, tidak akan menafikan sifat *'ilmu* bagi Allah?

Jawab:

Dari mana anda mengetahui bahwa Allah itu Maha Tahu? Kalau mereka menjawab dengan firman-Nya, "Sesungguhnya, Dia Maha Tahu segenap sesuatu" (QS, asy-Syura, 42: 12). Maka kukatakan: Kalau begitu, anda pun mesti mengakui bahwa Allah memiliki ilmu, berdasarkan firman-Nya, "Allah menurunkan (al-Qur'an) itu dengan ilmu-Nya" (QS, an-Nisa', 4: 166); dan "tidaklah seorang perempuan pun mengandung atau melahirkan, kecuali dengan ilmu-Nya" (QS, Fathir, 35: 11). Begitupun yang menyatakan bahwa Allah memiliki kekuatan, yang firman-Nya, "Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah, yang menciptakan mereka, lebih besar kekuatannya ketimbang mereka" (QS, Fushshilat, 41: 15). Kalau mereka menjawab: Kami mengatakan Allah itu Maha Tahu, justru, karena Dia menciptakan sifat Maha Tahu tersebut berdasarkan suatu kebenaran dan keteraturan yang sistematis. Katakanlah kepada mereka: Mengapa anda tidak mengakui pula bahwa Allah memiliki pengetahu-

an itu karena adanya kebenaran dan keteraturan pada Dzat yang Maha Tahu tersebut, mengapa tidak begitu? Sungguh, kebenaran dan keteraturan itu hanya bisa tampak pada orang-orang yang tahu tentangnya — sebagaimana kekuatan pun hanya bisa tampak pada orang-orang yang kuat ataupun yang mampu.

Jawab:

Kalau anda menafikan ilmu Allah, apakah anda pun menafikan nama-Nya? Mungkin mereka menjawab: Bagaimana mungkin kami menafikan nama-Nya, sementara nama-Nya tersebut telah banyak disebutkan di dalam kitab-Nya. Maka katakanlah kepadanya: Kalau begitu, anda pun tidak boleh menafikan ilmu dan kekuatan-Nya, sebab Dia telah berkali-kali menyebutkan ilmu dan kekuatan-Nya itu di dalam kitab-Nya.

Jawab:

Allah mengajarkan kepada nabi-Nya saw tentang berbagai syari'at dan hukum-hukum yang seumpamanya halal, haram; dan tidak mungkin Allah mengajarkan sesuatu, tanpa Dia sendiri mengetahuinya. Sungguh, Maha Tinggi Allah dari anggapan kaum Jahamiyyah yang semacam itu.

Jawab:

Kukatakan pula kepadanya: Kalau Allah mengutuk orang-orang kafir, bukankah pengertiannya adalah kutukan-Nya dan kutukan nabi-Nya saw itu bagi mereka semata? Kalau mereka menjawab, ya! Maka kembali katakan: Nah, mengapa anda menolak pernyataan bahwa seandainya Allah mengajarkan sesuatu kepada nabi-Nya saw, maka ilmu tersebut pun berarti milik nabi dan juga milik Allah? Sungguh, kalau kita menetapkan Dia murka kepada orang-orang kafir, maka tidak bisa tidak Dia pasti memiliki murka; dan kalau kita mengatakan Allah ridha terhadap orang-orang mukmin, maka tidak bisa tidak Dia pasti memiliki ridha. Begitupun kalau kita mengatakan Dia itu Maha Hidup, Maha Mendengar dan Maha Melihat, maka tidak bisa tidak Dia pasti memiliki (Dzat) hidup, pendengaran dan penglihatan.

Jawab:

Sebagaimana kita ketahui, kata **عَلِمَ** itu dari kata **عِلْمٌ** asalnya, kata **قَدِرَ** itu dari kata **قُدْرَةٌ** asalnya, kata **سَمِعَ** itu dari kata **سَمْعٌ** asalnya, kata **بَصَرَ** itu dari kata **بَصَرٌ** asalnya dan kata **بَصِيرٌ** itu pun dari **بَصَرٌ** asalnya. Bahka nama-nama Allah yang lainnya pun tidak lepas dari asal kata atau kegunaan artinya, ataupun panggilan bagi-Nya. Sebab itu kita tidak boleh memberi nama kepada Allah dengan nama yang tidak mengandung arti kegunaan, bahkan tidak boleh dengan kata sifat yang tidak mempunyai asal kata. Apabila kita mengatakan, "Sesungguhnya, Allah itu Maha Tahu dan Maha Kuasa," maka nama-nama ini bukanlah nama panggilan seperti halnya kita mengatakan Zaid, 'Umar ataupun 'Ali. Dan ketentuan yang semacam ini merupakan kesepakatan kaum Muslimin. Karena kata **عَلِمَ** itu bukan nama panggilan, tetapi sebagai kata-kata yang berasal dari kata **عِلْمٌ** tersebut, maka tidak bisa tidak Allah pasti memiliki ilmu; dan karena pemberian nama tersebut disebabkan kegunaan maknanya, maka kita pun mesti mengatakan bahwa setiap (keperistiwaan) yang mengetahui berarti memiliki ilmu, sebagaimana kita mesti menyatakan bahwa adanya sesuatu itu memberi manfaat kepada kita. Maka terbuktilah di sini bahwa Allah itu bersifat 'hidup', 'mendengar' dan 'melihat', sebab Allah memang wujud; dan wujud-Nya pun telah terbukti kebenarannya, dengan adanya alam semesta ini.

Jawab:

Kutanyakan kepada kaum Mu'tazilah, Jahamiyyah dan Haruriyyah: Apakah anda setuju bahwa Allah itu mengetahui segala sesuatu, yang ada-Nya jauh lebih dahulu sebelum diciptakan-Nya segala sesuatu itu, mengetahui apa yang akan dilahirkan setiap perempuan yang mengandung dan mengetahui apa pun yang terjadi? Kalau mereka menjawab, ya! Artinya, mereka setuju bahwa Allah memiliki ilmu. Tetapi kalau jawabannya, tidak! Maka katakan kepadanya: Dengan begitu berarti anda telah menolak beberapa firman-Nya, yang antara lain, "Allah menurunkan (al-Qur'an) itu dengan ilmu-Nya" (QS, an-Nisa', 4: 166); dan "tidaklah seorang perempuan pun mengandung atau melahirkan, kecuali dengan ilmu-Nya" (QS, Fathir, 35: 11); dan "seandainya mereka tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu

Allah'' (QS, Hud, 11: 14). Bahkan firman Allah ''Maha Tahu (Dia) atas segenap sesuatu'' dan ''tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya'' (QS, al-An'am, 6: 59), itu mengandung pengertian bahwa Dia (sendiri) yang Maha Tahu atas segenap sesuatu. Maka, mengapa anda tidak menerima ayat-ayat itu mengandung pengertian bahwa Allah pasti memiliki pengetahuan atas segenap sesuatu?

Jawab:

Kepada mereka kukatakan pula bahwa Allah memiliki pengetahuan yang membedakan para wali-Nya dari para musuh-Nya, maka apakah Allah berkehendak untuk membedakan keduanya; dan apakah Dia memiliki kehendak atas keimanan, apabila Dia menghendakinya? Kalau mereka menjawab, ya! Artinya, mereka sepaham dengan pemikiran kita. Tetapi kalau mereka menjawab: Apabila Dia menghendaki keimanan, berarti Dia memiliki kehendak. Maka kukatakan lagi: Kalau anda menjawab begitu, maka demikian pula halnya — apabila Dia membedakan para wali-Nya dari para musuh-Nya, tidak bisa tidak — pasti Dia memiliki pengetahuan untuk membedakan hal itu. Lalu, bagaimana mungkin kita dapat menyatakan bahwa makhluk mempunyai pengetahuan yang membedakan para wali-Nya dari para musuh-Nya, sementara Allah tidak? Sungguh, kalau demikian halnya, berarti makhluk dapat melebihi Allah dalam hal pengetahuan. Maha Tinggi Allah dari pandangan serupa ini. Selanjutnya, kalau kita mempunyai keyakinan bahwa orang yang berpengetahuan lebih tinggi derajatnya ketimbang yang tidak berpengetahuan, maka — kalau anda beranggapan bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan — itu berarti makhluk lebih tinggi kedudukannya ketimbang Allah. Sungguh, Maha Tinggi Allah dari pandangan seperti ini.

Jawab:

Kita katakan kepada mereka: Kalau orang yang tidak berpengetahuan dikatakan sebagai orang bodoh dan berkekurangan, mengapa anda tidak menerima bahwa Allah pasti memiliki pengetahuan? Sebab, kalau tidak, berarti Allah memiliki sifat kekurangan. Maha Tinggi Allah.

Sungguh, tidakkah anda berkeyakinan bahwa orang yang tidak mengetahui sesuatu, berarti dia adalah orang bodoh dan berkekurangan; dan kalau keyakinan yang seperti ini diberlakukan pula terhadap Allah, tentunya pun Dia memiliki sifat yang tidak wajar. Maka yang demikian ini tidak berlaku bagi Allah, sebab Dia tidak bodoh dan tidak berkekurangan.

Jawab:

Tanyakanlah kepada mereka: Apakah mungkin orang yang tidak berpengetahuan dapat mengatur sistem kerja pemerintahan? Kalau mereka menjawab: Hal itu tidak mungkin terjadi, sebab cara kerja yang teratur dan sistematis itu hanya mungkin dilakukan orang yang berpengetahuan, yang berkemampuan dan yang hidup, maka katakanlah: Bila pendirian anda begitu, berarti cara kerja pemerintahan yang teratur dan sistematis itu hanya mungkin dilakukan orang yang berpengetahuan, yang berkemampuan dan yang hidup. Kalau dimustahilkan hal itu dapat dilakukan orang yang tidak berpengetahuan, mengapa anda menolak pendapat di atas? Sungguh, segenap permasalahan yang kutanyakan kepada mereka ini tidak keluar dari permasalahan sifat '*ilmu, qudrat, hayat, sama*' dan *bashar*.

Masalah:

Orang-orang Mu'tazilah beranggapan bahwa firman 'yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat' itu pengertiannya hanyalah Maha Tahu. Katakan padanya: Apakah juga firman 'sungguh, Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat' dan 'sesungguhnya, Allah mendengar perkataan wanita yang mengajukan keluhannya kepadamu tentang suaminya' itu pun berarti Allah hanyalah Maha Tahu? Kalau mereka menjawab, ya! Maka firman 'bahkan Aku mendengar dan melihat' itu mestinya pun mereka artikan 'bahkan Aku mengetahui dan mengetahui' pula.

Masalah yang Lain:

Orang-orang Mu'tazilah menafikan beberapa sifat Allah, bahkan mereka mengartikan firman 'yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat' itu dengan 'yang Maha Tahu', sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang beranggapan bahwa pendengaran-Nya dan penglihatan-

Nya itu harus diartikan dengan firman-Nya ataupun ilmu-Nya. Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu. Katakanlah kepada mereka: Kalau anda beranggapan bahwa firman 'yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat' itu harus diartikan dengan 'yang Maha Tahu', mengapa anda tidak beranggapan bahwa pengertian 'yang Maha Kuasa' adalah 'yang Maha Tahu' pula? Bahkan kalau anda beranggapan bahwa firman 'yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat' itu pengertiannya adalah 'yang Maha Kuasa', maka mengapa anda tidak beranggapan bahwa pengertian 'yang Maha Tahu' itu pun 'yang Maha Kuasa' pula? Dan 'yang Maha Hidup' pun mengapa tidak diartikan dengan 'yang Maha Tahu' pula? Barangkali mereka menjawab: Segenap pengetahuan itu berada dalam pengurusan-Nya. Katakanlah kepada mereka: Kalau firman 'yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat' itu diartikan dengan 'yang Maha Tahu', tentunya pun segenap yang diketahui itu dapat pula didengar. Sekiranya pernyataan ini tidak dapat anda terima, berarti anggapan anda semula pun tidak dapat dibenarkan. □

BAB PERBINCANGAN TENTANG KEHENDAK ALLAH

Dalam kesempatan ini aku akan membantah anggapan kaum Mu'tazilah tentang 'kehendak Allah'. Kumulai dengan melontarkan satu pertanyaan kepada mereka: Bukankah anda beranggapan bahwa Allah senantiasa Maha Tahu? Kalau mereka menjawab, ya! Maka kukatakan: Mengapa pula anda tidak beranggapan bahwa yang senantiasa tahu di sepanjang masa itu berarti senantiasa berkehendak di sepanjang masa, sementara yang senantiasa tahu (tetapi) tidak di sepanjang masa itu berarti senantiasa tidak berkehendak di sepanjang masa, di mana yang senantiasa tahu itu berarti senantiasa berkehendak? Kalau mereka menjawab: Kami tidak beranggapan bahwa Allah senantiasa Maha Berkehendak, sebab Dia berkehendak dengan kehendak yang ada pada makhluk. Maka kukatakan kepada mereka: Mengapa anda beranggapan seperti itu? Apa pula bedanya anda dengan kaum Jahamiyyah, yang beranggapan bahwa Maha Tahu Allah itu dengan pengetahuan yang ada pada makhluk? Kalau 'ilmu Allah tidak mungkin dikatakan makhluk, mengapa anda tidak mengatakan bahwa *iradah*-Nya pun bukan makhluk? Kalau mereka menjawab: Ilmu Allah tidak bisa dikatakan makhluk atau sesuatu yang baru, sebab hal ini membawa pengertian bahwa Allah pun baru, sampai tiada berkesudahan. Kalau mereka mengatakan bahwa ilmu Allah tidak bisa dikatakan baru, sebab hal ini membawa pengertian bahwa Dia berkehendak dengan kehendak yang ada pada makhluk, tentu pengertian yang serupa ini tidak dapat diterima; dan juga kalau mereka mengatakan bahwa ilmu Allah tidak bisa dikatakan baru, sebab yang semula tidak mengetahui sesuatu itu bila menjadi tahu, berarti dia memiliki sifat kekurangan. Maka kukatakan lagi kepada mereka: Kalau begitu, kehendak Allah pun tidak bisa dikatakan baru, sebab yang semula tidak berkehendak itu bila menjadi berkehendak, berarti dia memiliki sifat kekurangan pula. Seperti halnya dengan

kehendak-Nya ini, firman-Nya pun tentu tidak bisa dikatakan baru ataupun makhluk.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Anda beranggapan bahwa kekuasaan Allah itu meliputi orang-orang kafir dan durhaka. Tetapi Dia tidak menghendaki adanya kekafiran dan kedurhakaan, bahkan menghendaki agar semua makhluk beriman kepada-Nya, walau ternyata mereka tidak beriman. Sungguh, dalam anggapan anda ini terkandung pengertian bahwa sesuatu yang dikehendaki Allah seringkali tidak terjadi, sementara yang tidak dikehendaki Allah seringkali terjadi. Mengapa demikian? Sebab, kenyataannya, kekufuran yang tidak dikehendaki Allah itu lebih banyak terjadi ketimbang keimanan yang dikehendaki-Nya. Dan inilah bantahan mereka terhadap apa yang telah disepakati kaum Muslimin, di mana kita sepakat bahwa sesuatu yang Allah kehendaki itu niscaya terjadi, sementara yang tidak Dia kehendaki itu niscaya tidaklah terjadi.

Jawab:

Dari pembicaraan anda tadi seolah-olah dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dikehendaki Iblis seringkali terjadi, sebab orang kufur lebih banyak ketimbang orang Mukmin; dan sesuatu yang terjadi ini kebanyakan adalah yang dikehendaki Iblis, yang dengan begitu berarti anda mengatakan bahwa kehendak Iblis lebih banyak berhasil ketimbang kehendak Allah. Maha Tinggi Allah dari yang demikian ini, bahkan Maha Suci pula nama-Nya. Tetapi karena setiap yang dikehendaki Iblis itu seringkali terjadi, maka anda pun seolah-olah beranggapan bahwa dalam hal kehendak Iblis itu mempunyai suatu martabat yang tidak dimiliki Allah, Tuhan yang menguasai segenap alam. Maha Tinggi Allah dari anggapan orang-orang zhalim ini.

Jawab:

Sekarang, aku akan mengemukakan dua pernyataan. *Pertama*, apabila seseorang menghendaki adanya sesuatu, tentu sesuatu itu akan ada; dan apabila dia tidak menghendakinya, tentu sesuatu itu tidak akan ada. *Kedua*, sesuatu yang adanya dikehendaki seseorang,

niscaya itu belum tentu ada; dan sesuatu yang adanya tidak dikehendaki, bisa saja justru akan ada. Pertanyaanku kepada mereka: Mana yang lebih tepat di antara kedua pernyataan tadi, bila dikaitkan dengan sifat kuasa (*qudrat*) Allah? Kalau mereka menjawab: Pernyataan kedua niscaya lebih tepat dalam kaitannya dengan sifat kuasa; maka berarti mereka sependapat dengan kita. Kukatakan kepada mereka: Kalau anda membolehkan diri anda mengatakan demikian, tentu orang lain pun boleh mengatakan bahwa sifat ilmu lebih benar dan lebih tepat dengan pernyataan kedua — yang menegaskan bahwa sesuatu yang tidak dikehendaki itu bisa saja mengada — ketimbang dengan pernyataan pertama. Tetapi kalau mereka berbalik dari persilangan pendapat ini, lantas mereka beranggapan bahwa sifat kuasa (*qudrat*) itu lebih cenderung pada pernyataan pertama — yang menegaskan bahwa sesuatu yang dikehendaki itu pasti ada, sementara yang tidak dikehendaki itu pasti tidak ada — maka anda pun seolah-olah menyatakan bahwa Iblis lebih kuasa ketimbang Allah, sebab apa pun yang dikehendaki Iblis seringkali terjadi. Bahkan kukatakan kepada mereka: Apabila sifat kuasa (*qudrat*) itu lebih cenderung dimiliki seseorang yang kuasa mewujudkan setiap kehendaknya, maka anda pun semestinya berkeyakinan bahwa Allah kuasa mengadakan ataupun meniadakan segenap yang dikehendaki-Nya. Karena itu Dia lebih berhak atas sifat kuasa (*qudrat*) tersebut.

Jawab:

Kutanyakan kepada mereka: Mana yang lebih sesuai dengan sifat ketuhanan dan kekuasaan (Allah) dari kedua pernyataan ini. *Pertama*, sesuatu yang diketahui seseorang itulah yang ada, tanpa mungkin tersembunyi dari pengetahuannya. *Kedua*, sesuatu yang tidak diketahui seseorang itulah yang ada, sekalipun ia tersembunyi dari pengetahuannya. Kalau mereka menjawab: Yang lebih sesuai dengan sifat ketuhanan adalah pernyataan pertama. Maka kukatakan lagi kepada mereka: Dengan demikian, seseorang yang menghendaki adanya sesuatu, lalu sesuatu itu terwujud — sementara terwujudnya (sesuatu) itu hanya merupakan sesuatu yang dikehendakinya, yang tidak akan hilang dari kehendaknya — maka orang tersebut pun tentu lebih cenderung pada sifat ketuhanan, sebagaimana halnya pendapat

anda tentang kecenderungan sifat ilmu. Kalau mereka mengatakan, mereka telah meninggalkan anggapannya semula dan telah kembali ke pandangan kita, berarti mereka pun telah menetapkan bahwa Allah itu Maha Berkehendak atas sesuatu yang ada dan sesuatu yang ada ini hanya merupakan kehendak-Nya semata.

Jawab:

Kalau anda beranggapan bahwa yang termasuk dalam kekuasaan-Nya adalah sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya, yang kemudian mengada — sehingga, tidak bisa tidak, mesti diakui bahwa kekuasaan-Nya itu meliputi sesuatu yang dibenci-Nya. Maka kukatakan kepada mereka: Kalau anggapan anda serupa itu, mengapa anda tidak menerima pendapat bahwa kekuasaan-Nya meliputi pula sesuatu yang adanya tidak dikehendaki-Nya? Kalau mereka menjawab setuju, maka kukatakan pula kepadanya: Anggapan anda itu seolah-olah menyimpulkan, bahwa kemaksiatan pun bisa saja merupakan sesuatu yang dikehendaki Allah atau bisa pula tidak merupakan sesuatu yang dikehendaki-Nya. Nah, yang begini tentu harus dikatakan sebagai sifat lemah. Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu.

Jawab:

Kutanyakan kepada mereka: Bukankah di antara apa yang dikerjakan hamba (Allah) itu ada juga yang dibenci-Nya, sehingga apabila mereka sengaja mengerjakannya, tentu Dia membencinya? Maka pernyataan ini tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lalu kukatakan lagi: Kalau seorang hamba mengerjakan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya, tentu Dia membencinya pula. Nah, sifat yang serupa ini merupakan sifat pemaksaan; dan Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu.

Jawab:

Lalu kunyatakan pula kepada mereka: Bukankah Allah berfirman, "Maha Kuasa (Allah) berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya" (QS, al-Buruj, 85: 16). Tentu pernyataan ini jawabnya, ya! Kukatakan lagi kepadanya: Dengan beranggapan bahwa Allah berbuat sesuatu yang tidak Dia kehendaki atau Dia menghendaki sesuatu yang tidak ada, berarti Allah memiliki sifat lupa atau lemah

menghadapi adanya sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Barangkali mereka pun kembali menjawab, ya! Sekali lagi kukatakan: Kalau anda setuju dengan ini, begitupun orang yang beranggapan bahwa kekuasaan Allah itu meliputi sesuatu yang tidak Dia kehendaki dari hamba-Nya. Dan anggapan semacam ini mengandung dua konsekuensi, yaitu apa Dia lupa atau Dia lemah menghadapi adanya sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya.

Jawab:

Bukankah orang yang beranggapan bahwa Allah berbuat sesuatu yang Dia tidak memiliki pengetahuan tentangnya, berarti dia telah menisbatkan Allah dengan sifat bodoh, yang tentunya tidak pantas bagi-Nya? Pertanyaan ini tentu jawabnya, ya! Lantas kukatakan kepada mereka: Kalau anda setuju dengan pernyataan di atas, begitu pula halnya dengan orang yang beranggapan bahwa hamba Allah dapat mengerjakan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Dan ini berarti orang tersebut telah menisbatkan Allah dengan sifat lupa atau tidak memiliki kekuatan menghadapi adanya sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Lalu kalau mereka pun setuju dengan pernyataan ini, kukatakan lagi kepada mereka: Begitu pula halnya dengan orang yang beranggapan bahwa hamba-hamba Allah dapat mengerjakan sesuatu yang Dia tidak memiliki pengetahuan tentangnya, yang berarti orang tersebut menisbatkan Allah dengan sifat bodoh. Maka pernyataan ini pasti mereka setuju pula, sehingga kukatakan lagi kepada mereka: Begitu pula halnya bila Allah mengerjakan sesuatu yang Dia sendiri tidak menghendakinya, maka pasti Dia memiliki sifat lupa atau lemah dan tidak berdaya menghadapi adanya sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Dan kalau sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya itu muncul dari selain-Nya, maka pasti pula Dia bersifat lupa atau lemah dan tidak berdaya menghadapi tiadanya sesuatu yang dikehendaki-Nya. Maka, dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara yang muncul dari-Nya dan yang muncul dari selain-Nya.

Jawab:

Kalau kekuasaan Allah meliputi sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya, sementara Dia mengetahuinya dan tidak terkena sifat lemah dan tidak berdaya menghadapi tiadanya sesuatu yang dikehendaki-Nya,

mengapa pula anda tidak mengakui bahwa kekuasaan-Nya itu meliputi sesuatu yang tidak diketahui-Nya dan Dia tidak memiliki sifat kekurangan. Kalau hal ini tidak dapat anda terima, anda pun tidak boleh beranggapan yang semacam anda kemukakan tadi.

Masalah:

Kalau ada orang yang bertanya: Mengapa anda menyatakan bahwa Allah itu Maha Berkehendak terhadap adanya sesuatu yang ada dan terhadap tiadanya sesuatu yang tidak ada? Maka jawablah: Memang ada bukti yang menerangkan bahwa Allah menciptakan kekufuran dan kemaksiatan. Untuk lebih jelasnya, nanti akan kuterangkan setelah masalah ini. Kalau Allah pasti menciptakan kekufuran dan kemaksiatan, maka pasti pula Dia menghendaki keduanya, sebab tidak mungkin Dia menciptakan yang tidak dikehendaki-Nya.

Jawab:

Tidak mungkin kekuasaan Allah itu meliputi usaha para hamba-Nya yang tidak Dia kehendaki, sebagaimana halnya tidak mungkin seseorang yang melakukan sesuatu secara kelompok itu diartikan dia berbuat sesuatu yang tidak dikehendakinya; sebab, kalau seseorang melakukan sesuatu yang dia sendiri tidak memiliki pengetahuan tentangnya, tentu dia memiliki sifat kekurangan. Demikian pula ketidakmungkinan kata-kata yang terlontar dari para hamba-Nya, sementara Dia tidak mengetahuinya. Sungguh, tidak mungkin sesuatu terjadi pada hamba-Nya, sementara Dia tidak menghendaki-Nya; sebab, hal ini akan melahirkan pengertian bahwa Allah lupa atau lemah dan tidak berdaya mengadakan sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Lalu kalau kemaksiatan tidak dikehendaki adanya, tentu kehadirannya itu akan dibenci, sementara kemaksiatan itu mau tidak mau tetap pula terjadi. Maka, hal ini berarti menunjukkan sifat lemah, Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu. Bahkan sebenarnya telah dijelaskan kepada kita, bahwa pada prinsipnya Allah senantiasa Maha Berkehendak menjadikan sesuatu yang diketahui-Nya. Karena itu bila kekufuran terjadi, sementara Dia mengetahuinya, berarti Dia menghendaki terjadinya kekufuran itu.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Kalau Allah mengetahui bahwa kekufuran itu pasti terjadi, sementara Dia tidak menghendaki terjadinya sesuatu yang diketahui itu berlainan dengan kenyataan ataupun sebaliknya, berarti Dia menghendaki sesuatu yang diketahui-Nya itu niscaya terjadi sebagaimana mestinya.

Jawab:

Kukatakan pula kepada mereka: Mengapa anda tidak mengakui bahwa Allah menghendaki kekufuran yang diketahui-Nya itu berada dalam kondisi buruk, rusak dan bertentangan dengan keimanan? Kalau mereka menjawab: Sebab Dia memang berkehendak yang bodoh itu tetap bodoh, Lantas kukatakan lagi: Mengapa anda menjawab demikian? Bukankah Allah telah memberitahukan kita tentang putra Adam (Habil) yang berkata kepada saudaranya, yang difirmankan-Nya: "Sungguh, kalau kamu gerakan tanganmu untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu (karena) aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya, aku ingin supaya kamu kembali dengan dosaku (sebab kamu membunuhku) dan dosamu sendiri, maka kamu niscaya menghuni neraka" (QS, al-Ma'idah, 5: 28-29). Dalam dua ayat ini dijelaskan bahwa salah seorang putra Adam (Habil) tidak ingin membunuh saudaranya (Qabil) karena berharap tidak memperoleh siksa, sementara saudaranya yang lain ingin membunuhnya — sehingga dia pun kembali dengan membawa dosa saudaranya yang dibunuh itu, ditambah dosanya sendiri, lalu dia menjadi penghuni neraka. Dalam kasus ini dinyatakan bahwa orang yang ingin membunuh saudaranya adalah orang bodoh, sekalipun dia mengerti soal pembunuhan. Maka, berdasarkan hal ini, mengapa pula anda beranggapan bahwa Allah niscaya terlibat dengan kebodohan karena Dia itulah yang menghendaki hamba-Nya menjadi bodoh?

Jawab:

Dalam kesempatan ini kukemukakan cerita Yusuf as, di mana dia berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai ketimbang memenuhi ajakan mereka kepadaku" (QS, Yusuf, 12: 33). Ajakan yang dimaksud dalam ayat ini ialah berbuat maksiat, sementara

mereka berkehendak agar kemaksiatan itu dilakukan Yusuf; tetapi Yusuf tidak memenuhi ajakan mereka, bahkan dia tidak bodoh dengan ajakan kemaksiatan itu. Dengan cerita ini mengapa pula anda tidak mengakui bahwa seandainya Allah menghendaki hamba-Nya menjadi bodoh, semisalnya dengan bersikap buruk dan tidak taat, maka hal ini tidaklah berarti bahwa Dia pun niscaya bodoh.

Masalah:

Bukankah orang Islam yang melakukan dosa adalah orang bodoh, sementara Allah menghendaki dosa-dosa mereka, tetapi Dia tidak bisa dilibatkan dengan kebodohan mereka itu? Tentu pertanyaan ini jawabnya, ya! Maka kukatakan kepada mereka: Mengapa anda tidak menerima bahwa orang yang menghendaki kebodohan, tentu pula dia menjadi bodoh. Sementara Allah menghendaki kebodohan orang-orang dungu, tetapi Dia tidak bisa dilibatkan dengan kebodohan tersebut. Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu.

Masalah yang Lain:

Kukatakan kepada mereka: Bukankah orang yang berada di antara 'ammat ataupun hamba-sahayanya, yang sebagian mereka melakukan zina dengan sebagian lainnya, sementara dia sendiri tidak kuasa memisahkan mereka, maka orang tersebut dikatakan bodoh? Allah SWT berada di antara hamba-Nya dan 'ammat-Nya yang sebagian mereka melakukan zina dengan sebagian lainnya, sementara Dia berkuasa memisahkannya serta Dia tidak bodoh. Begitulah, orang yang menghendaki kebodohan tentu menjadi bodoh; tetapi Allah, sekalipun menghendaki kebodohan, Dia tidak bodoh.

Masalah yang Lain:

Orang yang menghendaki ketaatan kepada Allah tentu dia menjadi taat, sebagaimana halnya orang yang menghendaki kebodohan tentu dia menjadi bodoh. Sementara Allah (sekali pun) menghendaki seseorang itu taat kepada-Nya, namun dia belum tentu menjadi orang yang taat, sebagaimana pula orang yang dikehendaki-Nya bodoh, namun dia belum tentu menjadi orang yang bodoh.

Masalah yang Lain:

Allah telah berfirman: "Dan seandainya Allah kehendaki, maka tidaklah mereka saling berbunuh-bunuhan" (QS, al-Baqarah, 2: 253). Dalam ayat ini Allah menjelaskan, seandainya Dia menghendaki agar mereka tidak saling berbunuh-bunuhan, maka tidaklah mereka akan melakukannya. Lalu sambungan firman-Nya: "Tetapi Allah memperbuat apa yang dikehendaki-Nya" (QS, al-Baqarah, 2: 253). Dalam hal ini termasuk soal berbunuh-bunuhan itu. Maka kalau pembunuhan itu terjadi, tentu Dia menghendakinya, sebagaimana pula firman-Nya: "Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka kembali mengerjakan (apa) yang telah dilarang mereka kerjakan" (QS, al-An'am, 6: 28). Ayat ini mengandung pengertian bahwa sekiranya pun mereka dikembalikan ke dunia lagi, pasti mereka kembali pada kekufuran; dan sekiranya mereka tidak dikembalikan ke dunia, maka mereka tidak mungkin kembali pada kekufuran. Begitupun dengan pengertian yang terkandung dalam ayat yang pertama tadi, bahwa sekiranya Dia menghendaki agar mereka tidak saling berbunuh-bunuhan, tentu mereka tidak melakukannya; tetapi toh Dia menghendaki agar mereka saling berbunuh-bunuhan.

Masalah yang Lain:

Allah pun berfirman: "Dan seandainya Aku kehendaki, niscaya Aku berikan pada setiap jiwa itu petunjuk baginya, namun perkataan dari-Ku telah pasti: Sesungguhnya, Aku akan penuhi neraka jahanam itu dengan jin dan manusia secara bersama" (QS, as-Sajdah, 32: 13). Ayat ini mengandung pengertian bahwa sekalipun ketentuan tentang pemberian petunjuk itu telah ditetapkan, tetapi Dia tidak berkehendak memberikan petunjuk pada tiap-tiap jiwa; dan Dia tidak berkehendak memberikan petunjuk pada tiap-tiap jiwa, sebab ketentuan menyiksa orang-orang kafir pun telah ditetapkan. Jadi, kalau Dia tidak berkehendak memberikan petunjuk pada tiap-tiap jiwa, berarti Dia pun menghendaki kesesatannya. Tetapi penafsiran ayat tersebut mereka artikan begini: Kalau Kami menghendaki, tentu Kami memaksakan dan mengharuskan mereka agar menerima petunjuk. Kukatakan kepada mereka: Sekiranya benar Dia memaksakan dan mengharuskan mereka agar menerima petunjuk, apakah

mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk? Kalau mereka menjawab, ya! Maka kukatakan lagi kepada mereka: Sekiranya benar Dia memberi petunjuk kepada mereka, sehingga mereka dikatakan sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk, mengapa pula anda tidak mengakui kalau Dia menjadikan mereka itu orang-orang kafir, sehingga mereka semestinya dikatakan sebagai orang-orang kafir pula? Sungguh, hal ini sekedar bantahan terhadap anggapan mereka, sebab mereka menganggap bahwa tidak ada orang yang berbuat kekufuran melainkan orang kafir itu sendiri. Kukatakan pula kepada mereka: Atas dasar apa anda menetapkan adanya petunjuk buat mereka? Dan kapankah Dia mendatangkan ataupun menghendaki petunjuk itu bagi mereka? Kalau mereka menjawab, hal itu atas dasar dan ketika adanya paksaan. Maka kukatakan lagi: Sekiranya benar Dia memaksa mereka untuk menerima petunjuk, apakah sesuatu yang dikerjakan atas dasar paksaan itu dapat memberi manfaat kepada mereka? Kalau mereka menjawab, ya! Maka kukatakan pula: Dia memberitahukan kita bahwa sekiranya Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk. Dan kalau ketentuan-Nya sudah dipastikan, tentu Dia penuh neraka jahannam itu. Tetapi kalau Dia memaksa mereka untuk berbuat sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat kepadanya, yang tidak pula menghilangkan siksaan darinya — sebagaimana tidak manfaatnya perkataan Fir'aun ketika dia nyaris tenggelam, sekalipun tidak ada unsur pemaksaan — maka pendapat anda itu tidaklah ada artinya. Sebab, kalau ketentuan telah ditetapkan, niscayalah tiap-tiap jiwa itu diberi petunjuk; dan pemberian petunjuk dengan cara yang telah anda katakan tadi, sebaliknya, tidaklah itu dapat menghilangkan siksa Tuhan.

Masalah yang Lain:

Allah pun berfirman: "Dan sekiranya Allah melampangkan rezki kepada hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi ini" (QS, asy-Syura, 42: 27); dan "sekiranya bukan karena hendak mencegah manusia menjadi ummat (kafir) yang satu, tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah itu loteng-loteng perak" (QS, az-Zukhruf, 43: 33). Dalam ayat ini Allah memberitahukan kita, bahwa sekiranya bukan karena hendak mencegah manusia bersatu-padu dalam kekafiran, ten-

tulah diberikan-Nya rezki yang melimpah kepada orang-orang kafir itu dan dibuatkan pula loteng-loteng rumah yang terbuat dari perak. Mengapa anda mengingkari, bahwa sekiranya Dia tidak menghendaki orang-orang kafir itu menjadi kufur, tentulah Dia tidak menciptakan begitu. Maka, kalau Dia menciptakannya, mereka menjadi kafir — sebagaimana halnya kalau Dia menghendaki manusia bersatu-padu dalam kekafiran, tentu pula Dia menjadikan loteng-loteng yang terbuat dari perak buat orang-orang kafir itu. Tetapi Dia tidak menjadikan loteng-loteng tersebut, sebab Dia menghendaki agar ummat manusia tidak bersatu-padu dalam kekafiran. □

BAB PEMBATALAN ATAU PEMBOLEHAN TAKDIR DALAM BATAS KEMAMPUAN SEORANG HAMBA ALLAH

Satu pertanyaan buat kaum Qadariyyah: Apakah mungkin Allah mengajarkan hamba-Nya sesuatu yang Dia sendiri tidak mengetahuinya? Kalau mereka menjawab: Allah tidak sekali-kali mengajarkan sesuatu kepada hamba-Nya, melainkan Dia mengetahui hal itu. Maka kukatakan kepada mereka: Kalau begitu, tidak sekali-kali pula Dia mentakdirkan sesuatu kepada hamba-Nya, melainkan Dia menguasainya. Tentulah pernyataan ini mereka benarkan. Lantas kukatakan lagi: Sekiranya Dia mentakdirkan mereka menjadi kufur, tentu Dia kuasa mengkufurkan mereka. Dan sekiranya Dia kuasa mengkufurkan mereka, mengapa pula anda menetapkan bahwa kekufuran itu merupakan sesuatu yang rusak ataupun batil, padahal Dia berfirman: "Maha Kuasa (Allah) berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya" (QS, al-Buruj, 85: 16). Apabila kekufuran yang dikehendaki itu telah ditakdirkan-Nya dan diberikan-Nya kepada mereka dalam bentuk kemurahan rezki, maka bukankah Allah itu Maha Kuasa memberikan rezki kepada makhluk-Nya; tetapi manakala mereka diberi rezki, mereka pun berlebih-lebihan? Dan bukankah Dia itu Maha Kuasa pula mengkufurkan mereka, yang manakala Dia menjadikan kekufuran, tentu mereka pun menjadi kufur? Maka itu firman-Nya: "Dan sekiranya Allah melapangkan rezki kepada hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi ini" (QS, asy-Syura, 42: 27); dan "sekiranya bukan karena hendak mencegah manusia menjadi ummat (kafir) yang satu, tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah itu loteng-loteng perak" (QS, az-Zukhruf, 43: 33). Tentu pertanyaan tersebut tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lantas kukatakan kepada mereka: Mengapa anda mengakui bahwa Dia itu Maha Kuasa menjadikan kemurahan rezki kepada mereka, yang manakala Dia menjadikan hal itu kepada mereka, niscaya semua

beriman — sebagaimana Dia kuasa pula mengkufurkan mereka, yang manakala mereka dijadikan-Nya begitu, tentunya pun mereka menjadi kufur?

Masalah:

Bukankah Allah berfirman: "Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentu kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja" (QS, an-Nisa', 4: 83); dan "sekiranya bukan karena karunia dan rahmat-Nya kepadamu, tentu tidak seorang pun di antara kamu yang bersih (dari kekejian dan keingkaran kamu) selama-lamanya" (QS, an-Nur, 24: 21); dan "maka dia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala" (QS, ash-Shaffat, 37: 55); dan "dia berkata: Demi Allah, sebenarnya kamu nyaris mencelakakanku. Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku, tentu aku termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka) itu" (QS, ash-Shaffat, 37: 56-57). Coba anda renungkan ayat-ayat di atas, karunia macam apakah yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin; dan kalau Dia tidak memberikannya, mereka pun menjadi pengikut-pengikut setan? Bahkan tidak seorang pun di antara mereka yang selamanya bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar? Lantas kenikmatan macam apa pula yang apabila tidak diberikan-Nya kepada mereka, niscaya mereka tergolong orang-orang yang diseret ke dalam neraka? Apakah kenikmatan tersebut merupakan sesuatu yang tidak diberikan Allah kepada orang-orang kafir, tetapi dikhususkan bagi orang-orang mukmin? Kalau mereka menjawab, ya! Berarti mereka telah menjernihkan anggapannya serta menetapkan bahwa Allah itulah yang banyak memberikan karunia dan rahmat kepada orang-orang mukmin, tetapi tidak kepada orang-orang kafir, bahkan orang-orang kafir itu telah menerima ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya. Tetapi kalau mereka menjawab: Allah pun memberikan karunia dan rahmat itu kepada orang-orang kafir, sebagaimana yang diberikan-Nya kepada orang mukmin. Nah, sekiranya benar Allah memberikan karunia dan rahmat itu kepada orang-orang kafir — sementara mereka tidak bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, bahkan, mereka menjadi pengikut-pengikut setan dan menjadi penghuni neraka — maka apakah kita pun boleh mengatakan kepada orang-orang mukmin, bahwa kalau bukan karena Allah telah menciptakan

tangan dan kaki untukmu, tentu pula kamu menjadi pengikut-pengikut setan? Karena toh Dia pun telah menciptakan tangan serta kaki buat orang-orang kafir, tetapi mereka menjadi pengikut-pengikut setan! Kalau mereka menjawab: Tidak boleh itu dikatakan kepada orang-orang mukmin. Maka kukatakan kepada mereka: Kalau begitu, apa yang anda katakan tadi pun tidak boleh terjadi. Sebenarnya telah dijelaskan bahwa Allah mengkhususkan nikmat, taufiq dan petunjuk-Nya ke jalan yang benar kepada orang-orang mukmin; dan kesemuanya itu tidak diberikan Allah kepada orang-orang kafir, bahkan Allah melebihkan derajat orang-orang mukmin ketimbang orang-orang kafir.

MASALAH KEMAMPUAN TAAT

Sekarang, satu pertanyaan pula kepada mereka: Bukankah kemampuan beriman adalah suatu nikmat dari Allah, karunia dan kebaikan-Nya? Kalau mereka menjawab, ya! Maka kukatakan lagi kepada mereka: Mengapa anda pun tidak mengakui bahwa kemampuan tersebut merupakan taufiq dan petunjuk Allah ke jalan yang lurus? Jawabannya tidak bisa tidak mestilah, ya! Lantas kukatakan pula: Sekiranya orang-orang kafir itu mampu beriman, mengapa anda tidak mengakui bahwa mereka pun tergolong orang-orang yang mendapat taufiq untuk menjadi beriman? Kalau mereka tergolong orang-orang yang mendapat taufiq dan petunjuk ke jalan yang lurus, tentu mereka pun merupakan orang-orang yang terpuji; tetapi, karena pernyataan ini tidak bisa dibenarkan, maka tidak bisa dikatakan bahwa mereka pun merupakan orang-orang yang mampu beriman. Karena itu tentunya pula Allah mengkhususkan daya kemampuan beriman tersebut hanya bagi orang-orang mukmin semata.

Masalah:

Kukatakan kepada mereka: Kalau kemampuan kufur itu sama halnya dengan kemampuan iman, tetapi dalam menuju-Nya itu mereka lebih menyenangi kemampuan melakukan kufur, maka orang-orang mukmin yang menuju Allah itu pun niscaya lebih menyenangi kemampuan melakukan iman dan membenci kemampuan melakukan kufur. Lantas kita pun menarik kesimpulan, bahwa orang-orang yang menyenangi kemampuan melakukan kufur itu

merupakan orang-orang yang tidak membenci kemampuan melakukan kufur.

Masalah:

Sekelompok orang bertanya tentang kemampuan iman: Tidakkah itu merupakan karunia Allah? Tentu jawaban mereka tidak bisa tidak mestilah, ya! Kukatakan kepada mereka: Bukankah karunia yang diberikan kepada seseorang itu bisa menjadikan dirinya merasa berlebihan dan juga tidak? Tentu pula mereka menjawab, ya! Sebab hal itu merupakan pembeda antara karunia dengan hak. Lantas kukatakan lagi: Bagi seseorang yang memperoleh karunia, apabila dia diperintahkan beriman, semestinya pun dia memelihara karunia tersebut dengan tidak merasa berlebihan. Bahkan semestinya dia mengajak orang lain agar beriman pula, sekalipun mereka dibiarkan Allah begitu saja dengan tidak diberi kemampuan beriman. Sungguh, inilah pendirian dan pemahamanku.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Apakah Allah kuasa memberikan taufiq kepada orang-orang kafir, sehingga mereka menjadi orang-orang mukmin? Kalau mereka menjawab, tidak! Artinya, mereka telah melemahkan Allah. Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu. Tetapi kalau mereka menjawab, ya! Berarti mereka telah meninggalkan anggapannya semula, bahkan sesungguhnya mereka telah berpendapat dengan benar.

Masalah:

Kalau ada orang yang bertanya tentang firman-Nya, "Dan Allah tidak menghendaki kezhaliman terhadap hamba-Nya" (QS, al-Mu'min, 40: 31) dan "tidaklah Allah menghendaki aniaya terhadap hamba-Nya" (QS, Ali 'Imran 3: 108), maka katakanlah kepada mereka: Ya, memang Dia tidak menghendaki berbuat zhalim terhadap hamba-Nya, sebab Dia memfirmankan "...tidak menghendaki kezhaliman terhadap hamba-Nya" dan bukannya memfirmankan "...tidak menghendaki sebagian hamba-Nya berbuat zhalim terhadap sebagian lainnya, sementara Dia tidak menghendaki kezhaliman terhadap mereka." Sungguh, kalau Dia menghendaki, tentu sebagian

mereka berbuat zhalim terhadap sebagian lainnya; tetapi, Dia (sendiri) tidak menghendaki kezhaliman terhadap hamba-Nya.

Masalah:

Kalau ada orang yang bertanya tentang firman Allah, "Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah itu sesuatu yang tidak seimbang" (QS, al-Mulk, 67: 3), sementara orang-orang kafir itu tidak seimbang, maka bagaimana mereka diciptakan Allah? Maka jawabnya adalah juga firman-Nya tersebut, "Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah itu sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian lihatlah sekali lagi, niscaya penglihatanmu itu kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat, sementara penglihatanmu itu dalam keadaan lemah" (QS, al-Mulk, 67: 3-4). Jelas, penglihatan anda ketika itu menjadi lemah dan anda pun tidak bisa melihat sesuatu yang tidak seimbang pada langit; dan di sini Dia hanya menyebutkan tentang penciptaan langit, tidak menyebutkan tentang penciptaan orang-orang kafir. Kalau pernyataan ini sesuai dengan apa yang telah kubicarakan di atas, maka apa yang mereka bicarakan tadi adalah batil. Segenap puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

Jawab:

Katakanlah kepada mereka: Apakah anda mengakui bahwa Allah memiliki sesuatu nikmat yang dikhususkan kepada Abu Bakr as-Siddiq, yang tidak diberikan-Nya kepada Abu Jahl? Kalau mereka menjawab, tidak! Sungguh, keterlaluan sangat anggapan mereka itu. Tetapi kalau mereka menjawab, ya! Berarti mereka telah meninggalkan anggapan mereka sendiri, sebab (dulu) mereka beranggapan bahwa Allah tidak mengistimewakan orang-orang mukmin dengan memberikan sesuatu nikmat yang tidak diberikan-Nya kepada orang-orang kafir.

Masalah:

Kalau ada orang yang bertanya tentang firman Allah, "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa pun yang ada di antara

keduanya itu dengan kebatilan" (QS, Shad, 38: 27), yang menurut anggapan mereka ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah tidak menciptakan kebatilan. Maka sebagai jawabnya: Allah mendustakan orang-orang musyrik yang menganggap tiadanya tempat berkumpul, tiadanya tempat menyebar dan tempat kembali. Padahal tidak sekali-kali Allah menciptakan tempat berkumpul, tempat menyebar dan tempat kembali kelak, kalau Dia tidak memberikan pahala kepada orang-orang taat dan tidak memberikan siksa kepada orang-orang durhaka. Tidakkah anda perhatikan (sambungan) firman-Nya tersebut, "Yang demikian itu merupakan prasangka orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir tersebut, karena mereka niscaya masuk neraka. Patutkah Kami menjadikan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shaleh itu sama halnya dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini? Dan patutkah pula Kami menjadikan orang-orang yang bertaqwa itu sama halnya dengan orang-orang yang berbuat maksiat" (QS, Shad, 38: 27-28). Tegasnya, Allah tidak mempersamakan mereka dalam kehancurannya, bahkan tidak pula mengembalikan mereka pada suatu jalan yang sama.

Masalah:

Kalau ada orang yang bertanya tentang firman Allah, "Apa pun nikmat yang kamu peroleh, itu dari Allah. Dan apa pun bencana yang kamu peroleh, itu dari kesalahanmu sendiri" (QS, an-Nisa', 4: 79). Maka jawabnya adalah firman Allah sebelum itu, "Dan sekiranya mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini semua dari sisi Allah! Tetapi sekiranya mereka memperoleh suatu bencana, mereka mengatakan: Ini semua dari sisi kamu, Muhammad" (QS, an-Nisa', 4: 78); dan Allah pun (menyambung) berfirman, "Muhammad, katakanlah: Semua itu dari sisi Allah. Maka, mengapa pula orang-orang (munafiq) tersebut hampir-hampir tidak memahami kenyataan sedikit pun" (QS, an-Nisa', 4: 78). Menurut anggapan mereka, jawaban ini tidak berlaku pada ayat yang dipertanyakan tadi, sebab jawaban ini justru menunjukkan bahwa semuanya datang dari sisi Allah. Katakanlah: Dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang saling berlawanan. Jadi, tidak mungkin ayat yang satu menyatakan bahwa sesuatu itu dari sisi Allah, sementara ayat yang lain menyata-

kan bahwa sesuatu itu — yakni, bencana yang datang menimpa manusia — tidak dari sisi Allah. Maka hal ini makin menjelaskan betapa batilnya anggapan mereka terhadap ayat tersebut, bahkan ini menuntut mereka untuk mengemukakan suatu alasan yang lebih kuat.

Masalah:

Kalau ada orang yang bertanya tentang firman Allah, "Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah-Ku" (QS, adz-Dzariyat, 51: 56). Maka jawabnya: Dengan ayat tersebut Allah hanya memaksudkan orang-orang yang beriman saja, tidak orang-orang kafir, sebab Dia pun telah menyiapkan neraka jahannam bagi kebanyakan makhluk-Nya. Adapun orang-orang yang diciptakan-Nya untuk neraka jahannam, yang telah dihitung dan dicatat nama mereka beserta nama-nama ibunya dan bapaknya, yalah orang-orang yang diciptakan (Allah) bukan sebagai hamba-Nya.

MASALAH BEBAN KEWAJIBAN

Dalam masalah ini aku memulai dengan pertanyaan: Bukankah Allah telah mewajibkan orang-orang kafir agar mendengarkan kebenaran dan menerimanya, seraya beriman kepada Allah? Tentu pertanyaan ini tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lantas kukatakan kepada mereka: Tetapi Allah berfirman, "Mereka senantiasa tidak dapat mendengar" (QS, Hud, 11: 20); dan "mereka tidak sanggup mendengar" (QS, al-Kahf, 18: 101), sementara Allah mewajibkan mereka mendengar kebenaran.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Bukankah Allah berfirman, "Pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk sujud, mereka tidak kuasa" (QS, al-Qalam, 68: 42). Nah, bukankah Dia memerintahkan mereka untuk sujud di akhirat kelak? Bahkan dalam suatu hadits dijelaskan bahwa tulang rusuk orang-orang munafiq itu dijadikan Allah seperti halnya papan yang kaku, sehingga mereka tidak bisa melakukan sujud. Maka dalam hal ini, sesuai dengan apa yang telah kukatakan tadi, Allah pun apabila memerintahkan orang-orang kafir untuk sujud tidaklah berarti Dia harus menjadikan

mereka mampu melakukan sujud. Sungguh, semua itu hanya anggapan kaum Qadariyyah yang batil.

MASALAH KESAKITAN ANAK-ANAK

Sekarang, kuajukan suatu pertanyaan kepada mereka: Bukankah Allah menimpakan kesakitan kepada anak-anak dengan rupa-rupa penyakitnya, semisalkan saja kusta, yang dapat merontokkan (jari-jari) tangan dan kaki mereka? Dan bukankah ini merupakan sesuatu yang mungkin serta gampang bagi Allah? Apabila mereka menjawab, ya! Katakanlah kepada mereka: Kalau ini benar, mengapa anda tidak mengakui bahwa Dia pun niscaya menimpakan kesakitan kepada mereka di akhirat kelak? Dan hal ini memang benar. Tetapi, kalau mereka mengatakan: Dia menimpakan kesakitan kepada anak-anak itu agar menjadi pelajaran bagi bapak-bapak mereka. Maka katakanlah kepadanya: Kalau Dia melakukan hal itu agar menjadi pelajaran bagi bapak-bapak mereka, memang hal ini bisa saja dibenarkan, mengapa pula Dia tidak menimpakan kesakitan kepada anak-anak orang kafir itu agar bapak-bapak mereka pun menjadi marah? Dan apakah hal tersebut dapat dibenarkan? Ada satu hadits yang menjelaskan bahwa sebagian anak-anak itu pada hari qiamat kelak bagiannya adalah neraka yang menyala-nyala, kemudian dikatakan kepada mereka: Masuklah kamu sekalian ke dalamnya! Maka, barangsiapa mau masuk ke dalamnya, dia pun dimasukkan ke surga; dan barangsiapa tidak mau masuk ke dalamnya, dia itu dimasukkan ke neraka.

Masalah:

Telah banyak diriwayatkan tentang kesakitan anak-anak ini, bahkan ada satu riwayat dari Nabi saw, bahwa anak-anak Isma'il pun berada dalam neraka.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Bukankah Allah pun berfirman, "Celakalah kedua tangan Abu Lahb, sungguh, dia niscaya celaka. Tidaklah berguna harta-benda miliknya, tidak pula yang dia usahakan. Kelak dia niscaya memasuki api yang menyala-nyala" (QS, al-Lahb, 111: 1-3). Dalam ayat ini diceritakan Allah memerintahkan

Abu Lahb agar beriman, di mana dia pun semestinya tahu kalau dirinya itu tidaklah beriman; dan apa yang diceritakan Allah tentangnya tersebut memang benar, memang benar dia tidak beriman, sementara perintah Allah kepadanya itu agar dia beriman. Di sini antara ilmu dan iman tidaklah bersatu. Abu Lahb adalah seseorang penguasa, tetapi dia tidak kuasa beriman dan tidak pula tahu kalau dirinya tidak beriman. Dengan begitu berarti Allah memerintahkan Abu Lahb agar melakukan sesuatu yang dia tidak kuasa mengerjakannya, yaitu agar beriman, tetapi ternyata dia tidak kuasa beriman.

Masalah:

Kukatakan lagi kepada mereka: Bukankah Allah memerintahkan orang-orang yang tahu kalau dirinya tidaklah beriman agar dia beriman? Kalau mereka menjawab, ya! Maka kutanyakan pula kepada mereka: Bukankah anda pun kuasa beriman, bahkan hal ini gampang saja buat anda? Sekiranya mereka menjawab, tidak! Berarti mereka sepaham dengan pendirian kita. Tetapi sekiranya mereka menjawab, ya! Berarti mereka beranggapan bahwa hamba-hamba Allah bisa saja keluar dari pengawasan-Nya, Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu. □

Sekarang aku bertanya kepada mereka: Bukankah orang-orang Majusi pun telah menetapkan bahwa sesungguhnya setan itu mampu melakukan kejahatan yang tidak mampu dilakukan Allah? Lalu, dengan anggapan yang seperti ini, apakah mereka tergolong orang-orang kafir? Tentu pertanyaan ini tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lantas kukatakan lagi kepada mereka: Kalau anda beranggapan bahwa orang-orang kafir bisa melakukan kekufuran, sementara Allah tidak, maka anda lebih parah lagi ketimbang orang-orang Majusi; sebab anda bersama mereka beranggapan bahwa setan dapat melakukan kejahatan, sementara Allah tidak. Tentang kedudukan paham Qadariyyah ini telah dijelaskan oleh hadits Nabi saw, bahwa kaum Qadariyyah adalah Majusi-nya ummat Islam; dan mereka disebut Majusi, sebab anggapan mereka sama halnya dengan anggapan orang-orang Majusi.

Masalah:

Orang-orang Qadariyyah mengatakan: Kita ini berhak dengan sebutan Qadariyyah, sebab kita menetapkan bahwa Allah itu Maha Kuasa menciptakan kejahatan dan kekufuran. Maka, barangsiapa menetapkan bahwa Dia itu Maha Kuasa menciptakan kejahatan dan kekufuran, dia pun disebut Qadariyyah, sementara orang yang tidak menetapkan demikian tidaklah disebut Qadariyyah. Katakanlah kepada mereka: Yang dikatakan Qadariyyah adalah orang yang menetapkan adanya sifat kuasa (*al-qadr*) pada dirinya sendiri dan bukan pada Tuhannya, yakni dia itulah sendiri yang kuasa menciptakan perbuatannya sendiri dan bukan Tuhannya. Begitupun pengertiannya menurut makna bahasa, sebagaimana yang dikatakan tukang (pandai) emas adalah orang yang membuat emas, bukan orang yang meminta dibuatkan emas; dan yang dikatakan tukang

adalah orang yang dirinya memiliki keahlian pertukangan, bukan orang yang meminta jasa pertukangan tersebut. Maka anda pun sebenarnya beranggapan bahwa anda itulah yang kuasa menciptakan perbuatan anda, bukan Tuhan anda; dan karena anggapan anda yang serupa ini, anda pun harus disebut Qadariyyah. Sementara aku tidak, sebab aku tidak menyandarkan segenap perbuatanku pada diriku sendiri, melainkan pada Tuhanku; dan aku pun tidak mengatakan bahwa aku memiliki kekuasaan untuk menciptakan perbuatanku sendiri, sementara Tuhan tidak, tetapi aku mengatakan bahwa semua perbuatanku itu diciptakan Tuhan.

Jawab:

Katakanlah kepada mereka: Kalau ada orang yang menetapkan bahwa kekuasaan itu milik Allah, lantas dia dikatakan Qadariyyah, maka begitu pula halnya bila anda beranggapan bahwa Allah kuasa menciptakan langit dan bumi, kuasa menciptakan perbuatan-perbuatan taat, anda pun seharusnya dikatakan Qadariyyah. Bila hal itu tidak demikian, maka anggapan anda pun tidak dapat dibenarkan; dan terjawablah sudah apa yang anda bicarakan itu.

MASALAH KETERTUTUPAN

Kukatakan kepada mereka: Bukankah Allah berfirman, "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, bahkan ditutup-Nya penglihatan mereka" (QS, al-Baqarah, 2:7); dan "barangsiapa Allah kehendaki untuk menunjukkannya, niscaya Dia lapangkan dadanya terhadap Islam. Dan barangsiapa Allah kehendaki untuk menyesatkannya, niscaya Dia sempitkan dan sesakkan dadanya" (QS, al-An'am, 6:125). Sungguh, aku mendapat berita tentang orang-orang yang hatinya dan pendengarannya telah ditutup Allah. Apakah anda beranggapan bahwa Dia telah memberikan petunjuk kepada mereka dan melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam, lalu menyesatkannya? Kalau mereka menjawab, ya! Maka anggapan mereka tidak dapat dibenarkan. Bahkan juga tentang 'kunci' yang difirmankan Allah, "Hati mereka terkunci" (QS, Muhammad, 47:24), bagaimana pula kaitannya dengan kelapangan dada dan kesesakan, dengan keluasan dan kesempitan, ataupun dengan petunjuk? Kalau hal ini mungkin, tentunya pun dapat mempersatukan antara tauhid dan

ingkar, bahkan antara kufur dan iman, di dalam hati yang sama; dan kalau hal ini tidak mungkin dipersatukan, maka apa yang mereka katakan pun mustahil terjadi. Sungguh, kalau mereka mengatakan bahwa terkunci, kesempitan dan kesesatan itu tidak mungkin dipersatukan dengan kelapangan dada, maka kukatakan kepada mereka: Kalau anda berkata seperti begitu, maka petunjuk pun tentu tidak mungkin dipersatukan dengan kesesatan. Dan kalau memang demikian, maka Allah pun tidaklah melapangkan dada orang-orang kafir untuk iman. Sebaliknya, bahkan Dia mengunci hati mereka dari kebenaran serta menjaganya ketat, sebagaimana yang Nabi Musa as serukan tentang kaumnya, "Ya Tuhan kami, binasakanlah harta-benda mereka dan kuncilah rapat-rapat hati mereka, maka mereka tidaklah beriman sampai mereka lihat siksaan yang pedih" (QS, Yunus, 10:88); dan Allah berfirman, "Sesungguhnya, Aku perkenankan permohonanmu" (QS, Yunus, 10:89). Dalam ayat lain pun Allah memberitahukan tentang orang-orang kafir, di mana mereka berkata, "Hati kami dalam keadaan tertutup dari apa yang anda serukan kepada kami, di telinga kami ada sumbat, bahkan di antara kami dan anda terdapat tabir penghalang" (QS, Fushshilat, 41:5). Maka ketika Allah menciptakan tutup-tutup pada hati mereka, terkuncilah hati mereka dan menyimpanglah dari-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, "Ketika mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati mereka" (QS, ash-Shaff, 61:5). Bahkan ketika Dia mengunci dan mempersempit hati mereka, kemudian mereka diperintahkan beriman — di mana tentunya Dia mengetahui bahwa mereka tidak mampu beriman — maka berarti Dia memerintahkan orang-orang kafir pada sesuatu yang tidak mampu mereka kerjakan. Dan kalau Allah menciptakan pada hati mereka sesuatu yang telah kusebutkan tadi, seumpamanya kesempitan dada untuk beriman, maka apakah itu hanya kesempitan untuk beriman saja, sementara kekufuran yang terdapat dalam dada mereka sendiri tidak? Hal ini sudah kujelaskan semua, bahwa Allah itulah yang menciptakan kekufuran ataupun perbuatan maksiat mereka.

Jawab:

Kukatakan kepada mereka: Ada suatu firman Allah yang ditujukan kepada nabi-Nya saw, "Dan sekiranya Kami tidak mem-

perkuat hatimu, niscaya kamu hampir-hampir cenderung kepada mereka" (QS, al-Isra', 17:74); dan firman-Nya yang menceritakan Yusuf, "Sesungguhnya, wanita itu bermaksud (maksiat) dengan Yusuf dan Yusuf pun (nyaris) bermaksud pula dengan wanita itu, sekiranya dia tidak melihat tanda Tuhannya" (QS, Yusuf, 12:24). Dari kedua ayat ini kita melihat pernyataan Allah tentang adanya kekuatan hati dan tanda-Nya. Nah, apakah hal serupa ataupun semacam itu diberikan pula oleh Allah kepada orang-orang kafir? Kalau mereka menjawab, tidak! berarti mereka telah meninggalkan anggapannya semula. Tetapi kalau mereka menjawab, ya! Maka kukatakan kepada mereka: Apabila ketidakcenderungan nabi-Nya saw kepada mereka adalah karena hatinya telah diperkuat Allah, maka sekalipun Dia memperkuat hati orang-orang kafir, pasti mereka tetap dalam kekufuran. Dan bila mereka tetap dalam kekufuran, maka kekuatan hati yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir itu berbeda dengan apa yang diberikan kepada nabi-Nya saw, di mana kekuatan hati yang diberikan kepadanya itu berupa ketidakcenderungannya kepada orang-orang kafir.

MASALAH PENGECEUALIAN

Kukatakan kepada mereka: Aku mendapat berita bahwa seorang laki-laki telah menuntut haknya, tetapi saudaranya berkata, "Demi Allah, aku akan memberikan hakmu esok, insya Allah." Masalahnya, bukankah Allah menghendaki orang itu memberikan hak saudaranya tersebut? Kalau mereka menjawab, ya! Katakanlah kepada mereka: Bagaimana pendapat anda, kalau hari esok tiba dan dia tidak memberikan hak saudaranya tersebut, bukankah dia berdosa? Tentu pertanyaan ini tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lantas katakan lagi kepada mereka: Kalau Allah menghendaki dia agar memberikan hak saudaranya tersebut, maka betapa berdosa bila dia tidak memberikannya. Sebab, seseorang yang mengatakan, "Demi Allah, aku akan memberikan hakmu ketika terbit fajar esok," lantas setelah terbit fajar esoknya, sekiranya dia tidak memberikan hak saudaranya tersebut, maka dia adalah seorang khianat.

MASALAH AJAL

Katakanlah kepada mereka: Bukankah Allah telah berfirman, "Maka, apabila telah datang waktu ajalnya, niscaya mereka tidak

dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya" (QS, al-A'raf, 7:34); dan "Allah sekali-kali tidak akan menanggihkan (ajal) seseorang, apabila telah datang waktu ajalnya" (QS, al-Munafiqun, 63:11). Barang tentu pertanyaan ini jawabannya, ya! Lalu kutanyakan kepada mereka tentang orang yang bunuh diri: Bagaimana pendapat anda, apakah dia bunuh diri itu karena sudah tiba ajalnya? Kalau mereka menjawab, ya! Berarti mereka telah sepaham dengan pendirian kita dan apa yang mereka katakan pun adalah benar, bahkan mereka telah meninggalkan paham Qadariyyah. Tetapi kalau mereka menjawab, tidak! Maka kukatakan: Dengan demikian, kapan sesungguhnya ajal orang yang bunuh diri itu? Kalau mereka menjawab: Ajalnya adalah ketika Allah mengetahui kalau dia tidak bunuh diri, bisa saja dia (semisalnya) mengawini dulu seorang wanita yang kemudian dikenalnya sebagai isterinya. Kukatakan kepada mereka: Tetapi, kalau dalam pengetahuan Allah itu dia tidak bunuh diri, tentunya pun dia menjadi kafir dan neraka nanti adalah tempat diamnya. Kalau hal ini tidak bisa diterima, tidak boleh pula dikatakan bahwa ajalnya itu belum sampai dan dia mampu menunda ajalnya, sebab pernyataan yang seperti ini tidak sesuai dengan firman Allah: "Maka, apabila telah datang waktu ajalnya, niscaya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya" (QS, al-A'raf, 7:34).

Masalah:

Apabila benar anggapan anda bahwa seseorang yang membunuh itu kuasa menahan dirinya untuk tidak membunuh orang yang akan dibunuhnya, sehingga orang yang akan dibunuh itu tetap hidup serta bertahan dari ajalnya — bahkan apabila si pembunuh itu kuasa memajukan ataupun mengundurkan waktu ajal dari orang yang akan dibunuhnya — maka pembunuh tersebut, dengan berdasarkan anggapan anda tadi, semestinya adalah orang yang kuasa memajukan ataupun mengundurkan ajal orang-orang lain. Dan anggapan serupa ini merupakan pengingkaran terhadap agama.

MASALAH REZKI

Aku mendengar berita tentang seseorang yang merampas makanan, lantas dia memakannya dalam keadaan haram. Masalahnya,

apakah hal ini berarti Allah memberi dia rezki haram? Kalau mereka menjawab, ya! Berarti mereka telah meninggalkan anggapan kaum Qadariyyah. Tetapi kalau mereka menjawab, tidak! Kukatakan kepada mereka: Ketahuilah, barangsiapa sepanjang hidupnya memakan rezki haram, berarti Allah tidak memberinya rezki halal sedikit pun. Dan sekiranya orang lain yang merampaskan makanan untuknya, di mana dia pun hidup dengan makanan haram tersebut sepanjang hayatnya, maka menurut anggapan anda berarti yang memberi rezki orang itu bukanlah Allah. Dalam hal ini mereka tetap beranggapan bahwa setiap makhluk mempunyai dua pemberi rezki, yaitu yang memberi rezki halal dan yang memberi rezki haram; dan orang yang pertumbuhan ataupun pertambahan berat badannya itu hanya dengan makanan haram, menurut anggapan mereka, bukanlah Allah yang memberinya rezki. Maka, kalau anda beranggapan bahwa Allah tidak memberinya rezki haram, tentu pula anda mengatakan bahwa bukanlah Allah yang memberinya makan dengan rezki haram itu; dan tentunya pun Dia tidak menjadikan rezki haram itu sebagai penguat tubuhnya, bahkan tegaknya daging serta tubuh dan juga tulang itu bukanlah dari Allah, melainkan dari rezki haramnya tersebut. Sungguh, anggapan serupa ini merupakan suatu kekufuran yang besar.

MASALAH REZKI LAGI

Tanyakanlah kepada mereka: Mengapa anda tidak mengakui bahwa Allah memberi rezki haram? Kalau mereka menjawab: Sebab, kalau Dia memberi rezki haram, tentu Dia memiliki sesuatu yang haram. Kabarkanlah kepada mereka tentang anak kecil yang menetek air susu ibunya ataupun tentang binatang yang memakan rumput: Maka, siapakah yang memberi rezki anak kecil ataupun binatang tersebut? Kalau mereka menjawab, yang memberi rezki keduanya itu Allah. Maka katakan pula kepada mereka: Apakah semua itu milik keduanya, bahkan apakah binatang itu mempunyai hak milik? Kalau mereka menjawab, tidak! Katakanlah kepada mereka: Mengapa anda beranggapan, kalau Dia memberi rezki haram tentu pula Dia memiliki sesuatu yang haram, apakah mungkin Allah yang memberikan sesuatu rezki tanpa Dia sendiri memilikinya? Dan apakah mungkin Allah memberi kemampuan kepada hamba-Nya

untuk memakan sesuatu yang haram, sementara Dia sendiri tidak memiliki sesuatu yang haram tersebut? Kalau mereka menjawab, ya! Maka katakan pula kepada mereka: Mengapa anda tidak mengakui pula bahwa Dia yang memberi seseorang rezki haram, sekalipun memang Dia tidak memilikinya.

Jawab:

Kalau Allah hanya memberi taufiq kepada orang-orang yang beriman saja, mengapa anda mengingkari bahwa Dia pun membiarkan orang-orang kafir? Kalau anda beranggapan bahwa Allah memberi taufiq kepada orang-orang kafir itu untuk beriman, maka anda pun semestinya mengatakan: Semoga Dia memelihara mereka dari kekufuran. Nah, bagaimana mungkin Dia memelihara mereka dari kekufuran, sementara mereka sudah terjerumus ke lembah kekufuran. Tetapi kalau anda menetapkan bahwa Allah membiarkan mereka dalam kekufuran, maka katakanlah: Sikap membiarkan ini datang dari Allah. Bukankah sikap membiarkan ini merupakan sikap kekufuran yang diciptakan Allah pada diri mereka? Kalau anda menjawab, ya! Berarti anda telah sepaham dengan keyakinan kita. Tetapi kalau anda menjawab, tidak! Maka kukatakan: Habis, bagaimana pula macam sikap membiarkan yang diciptakan Allah itu? Kalau anda menjawab: Sikap membiarkan yang diciptakan Allah itu merupakan kekufuran, yang di dalamnya dibiarkan Allah pula orang-orang menjadi kafir. Maka kukatakan lagi: Bukankah anda pun beranggapan bahwa Allah berada di antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir? Kalau anda menjawab, ya! Kukatakan pula: Apabila benar sikap membiarkan itu berada di antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, tentu Dia mesti membiarkan pula orang-orang mukmin, sebab Dia berada di antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Dan anggapan serupa ini jelas-jelas keluar dari ajaran agama. Karena itu, tidak bisa tidak, anda semestinya menetapkan bahwa sikap membiarkan itu hanya dalam kekufuran yang diciptakan Allah pada diri orang-orang kafir; dan kalaulah demikian, maka berarti anda pun keluar dari anggapan kaum Qadariyyah.

Masalah:

Kalau ada pertanyaan dari orang-orang Qadariyyah: Apakah seorang hamba terbebas dari nikmat yang mengharuskannya bersyukur kepada Allah dan dari cobaan yang mengharuskannya bersabar? Jawablah pertanyaan itu: Seorang hamba Allah tidak bisa terbebas dari nikmat dan cobaan. Sebab, nikmat itu mengharuskan seorang hamba bersyukur kepada Tuhannya. Dan cobaan itu pun ada dua macam, yaitu yang mengharuskan seorang hamba bersabar dari cobaan tersebut — seumpamanya saja kesakitan, atau cobaan yang serupa dengannya — dan cobaan yang mengharuskan seorang hamba Allah berlindung darinya, seumpamanya saja kekufuran dan kemaksiatan.

Masalah:

Kalau ada orang yang bertanya: Kebaikan apakah yang sebaik-baiknya kebaikan? Jawablah: Sebaik-baiknya kebaikan adalah orang yang memiliki kebaikan, yang dengan kebaikan itu dia bermoral baik. Tetapi kalau pertanyaannya: Keburukan apakah yang seburuk-buruknya keburukan? Jawablah: Seburuk-buruknya keburukan adalah orang yang memiliki keburukan, yang dengan keburukan itu dia bersikap buruk. Allah memiliki keburukan dalam penciptaan-Nya, namun penciptaan-Nya yang buruk itu dijadikannya sebagai tanda keadilan-Nya. Karena itu apa yang anda tanyakan kepadaku tidaklah mengharuskan aku membantahnya, sebab sekiranya ada orang yang memiliki keburukan seperti itu, dia itulah seburuk-buruknya yang buruk. Allah pun telah menciptakan Iblis, di mana dia adalah seburuk-buruknya yang buruk; tetapi Allah telah menciptakan sesuatu yang lebih buruk lagi ketimbang segenap keburukan itu, yaitu kelemahan agama dan paham anda.

MASALAH PETUNJUK

Katakanlah kepada kaum Mu'tazilah: Allah berfirman, "Alif-lam-mim. Kitab (al-Qur'an) ini tiada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang taqwa" (QS, al-Baqarah, 2:1-2). Masalahnya, bukankah ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an itu merupakan petunjuk bagi orang-orang yang taqwa? Tentu pertanyaan ini tidak

bisa tidak mesti dijawab, ya! Lantas katakanlah kepada mereka: Bukankah Allah menegaskan pula bahwa orang-orang kafir itu gelap dari melihat al-Qur'an, sebagaimana yang difirmankannya, "Dan orang-orang yang tidak beriman itu pada telinga mereka ada sumbat, sementara al-Qur'an ini suatu kegelapan bagi mereka" (QS, Fushshilat, 41:44). Maka pertanyaan ini pun tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lalu katakan lagi kepada mereka: Apakah mungkin Allah memberitahukan seseorang bahwa al-Qur'an itu merupakan petunjuk dan juga kegelapan baginya? Tentu pertanyaan ini tidak bisa tidak mesti dijawab, tidak! Maka katakanlah kepada mereka: Seperti ketidakmungkinannya al-Qur'an itu merupakan suatu kegelapan bagi orang-orang yang telah dinyatakan Allah kepadanya bahwa al-Qur'an itu merupakan petunjuk, maka tidak mungkin pula al-Qur'an itu merupakan suatu petunjuk bagi orang-orang yang telah dinyatakan Allah kepadanya bahwa al-Qur'an itu merupakan kegelapan.

Masalah:

Lantas kukatakan kepada mereka: Apabila seruan Allah pada keimanan itu dapat dikatakan sebagai petunjuk bagi orang yang menerimanya dan juga bagi yang tidak menerimanya, maka mengapa anda tidak mengakui bahwa bisikan Iblis pada kekufuran itu pun dapat dikatakan sebagai kegelapan bagi orang yang menerimanya dan juga bagi yang tidak menerimanya? Dan kalau bisikan Iblis pada kekufuran itu hanya merupakan kegelapan bagi orang-orang kafir yang menerimanya, tidak bagi orang-orang mukmin yang menolaknya, maka mengapa anda tidak mengakui bahwa seruan Allah kepada keimanan itu hanya merupakan petunjuk bagi orang-orang mukmin yang menerimanya, tidak bagi orang-orang kafir yang menolaknya? Tetapi, kalau tidak demikian, maka apa bedanya antara petunjuk dan kegelapan?

Masalah yang Lain:

Kukatakan kepada mereka: Bukankah Allah berfirman, "Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah" (QS, al-Baqarah, 2:26). Masalahnya, bukankah ayat ini menegaskan bahwa Dia tidak menyesatkan seluruh ummat manusia? Sebab, kalau Dia bermaksud menyesatkan keseluruhan, tentu Dia berfirman,

"Dengan perumpamaan itu mereka semua disesatkan Allah". Dengan berfirman seperti ungkapan kalimat dalam ayat tadi, Dia memberitahukan kita bahwa Dia tidak menyesatkan seluruh ummat manusia. Dan pernyataan ini tidak bisa tidak mesti dijawab, ya! Lantas kukatakan lagi kepada mereka: Mengapa pula anda tidak mengakui bahwa (sambungan) firman-Nya, "Dan dengan perumpamaan itu banyak orang yang diberi-Nya petunjuk" (QS, al-Baqarah, 2:26), itu menegaskan bahwa Dia pun tidak bermaksud menunjuki seluruh ummat manusia? Sebab, kalau Dia bermaksud menunjuki keseluruhan, tentu Dia berfirman, "Dan dengan perumpamaan itu mereka semua diberi-Nya petunjuk". Dengan berfirman seperti ungkapan kalimat dalam ayat ini, Dia memberitahukan kita bahwa Dia tidak menunjuki seluruh ummat manusia; dan anggapan anda, bahwa Allah memberi petunjuk kepada segenap makhluk, jelas tidak dapat dibenarkan.

Masalah yang Lain:

Kalau anda mengatakan bahwa seruan Allah pada keimanan itu merupakan petunjuk bagi orang-orang kafir yang tidak mau menerima petunjuk-Nya, maka mengapa anda tidak mengakui bahwa seruan Allah pada keimanan itu pun merupakan manfaat, sejahtera dan petunjuk pula bagi orang-orang kafir yang tidak mau menerima petunjuk-Nya tersebut; dan juga mengapa anda tidak mengakui bahwa Dia memelihara mereka dari kekufuran, sekalipun mereka tidak terpelihara dari kekufuran? Mengapa anda tidak (sekaligus) mengakui bahwa Dia memberi taufiq kepada mereka agar mereka mau beriman, sekalipun mereka tidak mau menerima taufiq untuk beriman? Sungguh, dalam hal ini tidaklah Allah mesti memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, tidak pula mesti memberi sejahtera, taufiq ataupun memelihara agar mereka mau beriman. Kalau mereka adalah orang-orang kafir, maka petunjuk tersebut tidak dapat diberikan kepadanya, sebab orang-orang kafir itu tidaklah diperhatikan Allah. Jadi, bagaimana mungkin mereka mendapat petunjuk untuk beriman, sementara mereka tidak diperhatikan Allah? Apabila mungkin orang-orang kafir itu mendapat petunjuk untuk beriman, mengapa anda tidak mengakui bahwa keimanan itu merupakan sesuatu yang layak baginya; dan apabila hal itu mungkin dibenarkan, mengapa pula anda tidak mengakui bahwa apa yang anda katakan tadi tidak dapat dibenarkan.

MASALAH KESESATAN

Apakah Allah menyesatkan orang kafir itu dari keimanan atau dari kekufuran? Kalau mereka menjawab: Allah menyesatkannya dari kekufuran. Maka kukatakan kepada mereka: Bagaimana mungkin dia tersesat dari kekufuran dan terhindar darinya, sementara mereka adalah orang-orang kafir? Tetapi kalau mereka menjawab: Allah menyesatkannya dari keimanan. Berarti mereka telah meninggalkan anggapannya semula. Dan kalau mereka menjawab: Allah menyesatkannya dan juga tidak menyesatkannya dari sesuatu pun. Maka katakanlah kepada mereka: Kalau begitu, apa bedanya anda dengan mereka yang beranggapan bahwa orang-orang mukmin itu ditunjuki dan juga tidak ditunjuki pada sesuatu pun oleh Allah? Sekiranya Dia mustahil menunjuki orang-orang mukmin tidak pada keimanan, maka mengapa anda tidak mengakui bahwa Dia pun mustahil menyesatkan orang-orang kafir tidak dari keimanan?

Masalah:

Tanyakanlah kepada mereka: Apakah pengertian yang terkandung dalam firman Allah, "Dan Allah menyesatkan orang-orang zhalim" (QS, Ibrahim, 14:27). Kalau mereka menjawab: Pengertian-nya adalah Dia menamai mereka sebagai orang-orang sesat dan menetapkan mereka dalam kesesatan. Katakanlah kepada mereka: Bukankah Allah menasehati orang-orang Arab dengan mempergunakan bahasa mereka? Perhatikan saja firman-Nya, "Dengan bahasa Arab yang nyata" (QS, asy-Syu'ara, 26:195); dan "Kami tidaklah mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya" (QS, Ibrahim, 14:4). Maka mereka pun tidak bisa tidak mesti menjawab, ya! Lantas katakan lagi kepada mereka: Bahkan Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, maka dari mana pula anda mengartikan (semisalkan) kalimat bahasa Arab **أَضَلَّ** ini (yang mestinya berarti, si Fulan 'menyesatkan' Fulanan) sebagai **أَضَلَّ** pula (yang jadinya berarti, menamainya sebagai orang yang sesat)? Kalau mereka menjawab: Kami mengartikan demikian, sebab kami pun mendengar seseorang yang mengatakan **أَضَلَّ** ini diartikan sebagai **أَضَلَّ** pula. Maka kukatakan pula kepada mereka: Bahkan aku seringkali mendengar orang-orang Arab yang sekiranya

mereka bermaksud menamai seseorang sebagai orang yang sesat, maka mereka menyebut *مَنْ لَكَ لُذَى* kepadanya, tidak *أَمْ لَكَ لُذَى* tersebut. Karena itu sekiranya Allah memfirmankan *يُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ* semisalnya, tidak bisa ini diartikan sebagai menamai orang yang sesat dan menetapkan dalam kesesatan. Nah, karena menurut *uslub* bahasa (idiom) Arab perkataan *أَمْ لَكَ لُذَى* itu tidak bisa diartikan sebagai *مَنْ لَكَ لُذَى* pula, maka tafsiran anda pun terhadap ayat di atas tidak dapat dibenarkan, sebab menyalahi kaidah bahasa Arab.

Masalah:

Kukatakan kepada mereka: Kalau anda beranggapan bahwa pengertian Allah menyesatkan orang-orang kafir itu Dia menamai mereka orang-orang yang sesat, sementara pengertian serupa ini tidak terdapat dalam *uslub* bahasa Arab, maka sekiranya Nabi saw menamai orang-orang yang sesat atau rusak pun — pada suatu kaum — semestinya dia menyesatkan atau merusakkan mereka. Kalau hal ini tidak dapat anda terima, maka pengertian firman 'Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim' itu pun tidak pula dapat diterima sebagai 'menamai orang yang sesat dan menetapkan dalam kesesatan.'

Jawab:

Maka kukatakan kepada mereka: Bukankah Allah berfirman, "Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dia itulah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, tidaklah kamu akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang memberinya petunjuk" (QS, al-Kahf, 18:17); dan "bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman" (QS, Ali 'Imran, 3:86); dan "Allah menyeru ke (surga) Darussalam dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus" (QS, Yunus, 10:25). Ayat-ayat ini mengandung pengertian bahwa seruan Allah itu bersifat umum, sementara petunjuk-Nya itu bersifat khusus serta tidak diberikan kepada siapa saja, sebagaimana firman-Nya, "Allah tidak menunjuki orang-orang kafir" (QS, al-Baqarah, 2:264). Kalau Allah sendiri menegaskan kepada kita bahwa Dia tidak menunjuki orang-orang kafir, maka bagaimana bisa orang mengatakan bahwa Dia menunjuki orang-orang kafir? Padahal dalam firman-Nya yang lain

dinyatakan pula, "Sesungguhnya, kamu tidak dapat menunjuki orang yang kamu cintai, tetapi Allah dapat menunjuki orang yang dikehendaki-Nya" (QS, al-Qashash, 28:56); dan "bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, melainkan Allah itulah yang menunjuki orang yang dikehendaki-Nya" (QS, al-Baqarah, 2:272); dan "seandainya Aku kehendaki, niscaya Aku berikan pada setiap jiwa itu petunjuk baginya" (QS, as-Sajdah, 32:13). Kalau hal menunjuki orang-orang kafir itu merupakan kemungkinan, maka bisa mungkin pula Dia menyesatkan orang-orang mukmin, padahal firman-Nya, "Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dia itulah yang mendapat petunjuk" (QS, al-A'raf, 7:178); dan "petunjuk bagi mereka yang taqwa" (QS, al-Baqarah, 2: 2). Dan kalau hal menyesatkan orang-orang mukmin ini tidak bisa mungkin, mengapa anda tidak mengakui pula bahwa Dia pun tidak mungkin menunjuki orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya, "Allah tidak menunjuki orang-orang kafir" (QS, al-Baqarah, 2: 264). Bahkan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang seperti kita sebutkan di atas.

Jawab:

Bukankah Allah berfirman: "Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai tuhan, sementara Allah membiarkannya tersesat berdasarkan ilmu-Nya; dan Dia telah (rapat-rapat) mengunci pendengarannya ataupun hatinya, bahkan meletakkan tutup atas penglihatannya" (QS, al-Jatsiyah, 45: 23). Barang tentu pertanyaan ini mesti dijawab, ya! Maka kukatakan lagi: Apakah Allah menyesatkannya itu agar dia menjadi sesat atau mau menerima petunjuk? Kalau mereka menjawab: Allah menyesatkannya itu agar dia mau menerima petunjuk. Katakanlah kepada mereka: Bagaimana mungkin Allah menyesatkannya itu agar dia mau menerima petunjuk? Sebab, kalau hal ini mungkin, maka mungkin pula Allah menunjukinya itu agar dia menjadi sesat; dan kalau Allah tidak mungkin menunjuki orang mukmin agar dia menjadi sesat, maka mengapa anda tidak mengakui pula bahwa Allah tidak mungkin menyesatkan orang kafir agar dia mau menerima petunjuk.

Jawab:

Lantas kukatakan kepada mereka: Kalau anda beranggapan bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir namun mereka tidak mau menerimanya, maka mengapa anda tidak mengakui bahwa Dia pun memberi manfaat kepada mereka namun mereka tidak mau mengambilnya, bahkan Dia memberi sejahtera kepada mereka namun mereka tidak mau mempedulikannya. Apabila mungkin Dia memberi manfaat kepada orang-orang yang tidak mau mengambilnya, maka mengapa anda tidak mengakui bahwa Dia pun memberi celaka kepada orang-orang yang tidak mau memperolehnya? Kalau Dia hanya memberi celaka kepada orang-orang yang mau memperolehnya, tentu pula Dia hanya memberi manfaat kepada orang-orang yang mau mengambilnya; dan kalau mungkin Dia memberi manfaat kepada orang-orang yang tidak mau mengambilnya, tentu mungkin pula Dia memberi sejahtera kepada orang-orang yang tidak mau mempedulikannya. Bahkan kalau Dia tidak mungkin memberi manfaat kepada orang-orang yang tidak mau mengambilnya, tentu tidak mungkin pula Dia memberi petunjuk kepada orang-orang yang tidak mau menerimanya.

Masalah:

Anda pernah bertanya kepadaku tentang petunjuk Allah, di mana anda berkata: Bukankah Allah berfirman, "Bulan Ramadhan, yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasannya" (QS, al-Baqarah, 2: 185). Maka, mengapa tidak diakui bahwa al-Qur'an pun sebagai petunjuk bagi orang-orang kafir di samping bagi orang-orang mukmin? Kukatakan kepada mereka: Ayat tersebut mengandung pengertian khusus, sebab Allah menjelaskan kepada kita bahwa al-Qur'an itu merupakan petunjuk bagi mereka yang taqwa dan bukan petunjuk bagi mereka yang kafir, sementara dalam al-Qur'an tidaklah terdapat ayat-ayat yang kontradiksi. Maka yang dimaksud dengan firman-Nya, "...sebagai petunjuk bagi manusia," itu hanya bagi orang-orang mukmin dan bukannya orang-orang kafir.

Soal:

Kalau ada orang yang bertanya: Bukankah Allah telah berfirman, "Sesungguhnya, kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan" (QS, Yasin, 36:11); dan "kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut terhadap (Qiamat) itu" (QS, an-Nazi'at, 79: 45), sementara Nabi saw telah memberi peringatan kepada orang-orang yang mau dan yang tidak mau mengikuti peringatan, bahkan kepada orang-orang yang takut dan yang tidak takut? Maka jawablah, ya! Dan kalau mereka mengatakan: Mengapa anda tidak mengakui bahwa firman-Nya, "... pemberi peringatan bagi siapa yang takut," itu dimaksudkan sebagai 'pemberi peringatan bagi siapa yang takut dan juga yang tidak'? Katakanlah kepada mereka: Yang dimaksud dengan ayat pertama tadi, sebenarnya, hanya orang-orang yang mau mengikuti peringatan itulah yang dapat mengambil manfaat dari peringatan nabi-Nya. Dan yang dimaksud dengan ayat kedua tadi, sebenarnya, hanya orang-orang yang takut terhadap hari qiamat itulah yang dapat mengambil manfaat dari peringatan nabi-Nya. Memang, dalam ayat lain Dia memberitahukan kita bahwa Dia pun seolah-olah memberi peringatan kepada orang-orang kafir, namun ditegaskan firman-Nya, "Sesungguhnya, orang-orang kafir itu sama saja bagi mereka, apakah kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman" (QS, al-Baqarah, 2: 6). Sungguh, inilah gambaran tentang orang-orang kafir di dalam al-Qur'an. Lantas Dia pun berfirman, "Dan berilah peringatan kepada karib-kerabatmu yang dekat" (QS, asy-Syu'ara, 26: 214); dan "Aku memperingatkan kamu dengan petir, sebagaimana petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud" (QS, Fushshilat, 41: 13). Sesungguhnya, ayat ini memang menyebutkan orang-orang kafir. Tetapi, sekalipun benar Allah menyebutkan peringatan kepada orang-orang kafir, sebagaimana halnya Dia menyebutkan peringatan bagi siapa yang takut terhadap qiamat, bukanlah hal itu mesti diartikan sebagai peringatan Allah kepada orang-orang kafir dan juga orang-orang mukmin secara bersama. Sebab, Allah telah menegaskan kepada kita, al-Qur'an itu merupakan petunjuk bagi orang-orang taqwa dan kegelapan bagi orang-orang kafir; dan Dia pun, tegas-Nya, tidaklah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Karena itu pengertian ayat tadi mesti hanya

ditujukan kepada orang-orang mukmin, sebab al-Qur'an tidak ditujukan kepada orang-orang kafir.

Soal:

Kalau seseorang bertanya tentang firman Allah, "Dan kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan ketimbang petunjuk" (QS, Fushshilat, 41: 17), bukankah kaum Tsamud itu orang-orang kafir dan bukankah Allah pun memberi mereka petunjuk? Maka katakanlah padanya: persoalannya bukanlah seperti yang anda bayangkan. Sungguh, dalam hal ini terdapat dua jawaban tentang pertanyaan tersebut: *Pertama*, kaum Tsamud itu terbagi dua golongan, yaitu golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang mukmin. Golongan mukmin inilah yang diselamatkan Allah beserta Nabi Shaleh as, sebagaimana ditegaskan firman-Nya: "Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman dengannya" (QS, Hud, 11: 66). Jelas, kaum Tsamud yang diberi-Nya petunjuk hanyalah yang mukmin, sementara kaum Tsamud yang kafir tidak, sebab Allah pun menjelaskan di dalam al-Qur'an bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir; dan di dalam al-Qur'an itu tidaklah terdapat ayat-ayat yang kontradiksi, tetapi malahan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya saling memperkuat dan saling membenarkan. Jadi, kalau ayat yang satu menjelaskan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, sementara ayat yang lainnya menjelaskan bahwa Allah memberi petunjuk kepada kaum Tsamud, maka sebagai kesimpulan kita pun mesti mengerti bahwa yang dimaksudkan Allah dengan kaum Tsamud dalam firman-Nya tersebut adalah yang mukmin dan bukannya yang kafir. *Kedua*, yang dimaksudkan Allah dengan kaum Tsamud tersebut adalah yang mukmin, tetapi kemudian mereka itu murtad; dan Allah memberitahukan kita bahwa Dia memberi petunjuk kepada mereka, tetapi setelah diberi petunjuk mereka pun lebih menyukai kufur ketimbang iman. Jadi, petunjuk itu sendiri hanya disampaikan Allah ketika mereka masih dalam keadaan mukmin.

Kalau ada orang yang membantah jawaban pertama tadi, umpamanya, bagaimana mungkin yang dimaksud dalam firman "mereka telah Kami beri petunjuk" itu ialah kaum Tsamud yang

mukmin; dan kemudian yang dimaksud dalam firman "tetapi mereka lebih menyukai kebutaan" itu ialah kaum Tsamud yang kafir, sementara mereka bukan orang-orang mukmin? Maka katakanlah kepadanya: Menurut *uslub* bahasa yang biasa digunakan al-Qur'an, bisa saja yang dimaksud dalam firman "mereka telah Kami beri petunjuk" itu ialah kaum Tsamud yang mukmin, sementara yang dimaksud dalam firman "tetapi mereka lebih menyukai kebutaan" itu ialah kaum Tsamud yang kafir. Sungguh, bahkan masih ada beberapa firman Allah yang semacam ini, di antaranya, "Allah tidaklah sekali-kali akan mengadzab mereka, sementara kamu berada di antara mereka" (QS, al-Anfal, 8: 33), yang dimaksud di sini adalah orang-orang kafir. Lalu sambungan firman-Nya, "Dan Allah pun tidaklah sekali-kali akan mengadzab mereka, sementara mereka meminta ampunan" (QS, al-Anfal, 8: 33), yang dimaksud adalah orang-orang mukmin. Kemudian itu firman-Nya, "Mengapa Allah tidak mengadzab mereka" (QS, al-Anfal, 8: 34).

Ketahuilah, pengertian yang semacam (kukemukakan) ini tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh para ahli bahasa — yakni, sekalipun secara lahiriah ayat-ayat ini menunjuk pada satu jenis, tetapi yang dimaksudnya adalah dua jenis. Dan, akhirnya, apa yang mereka bantah itu sudahlah terjawab. □

BAB RIWAYAT-RIWAYAT TENTANG KETENTUAN ALLAH

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

Mu'awiyah ibn 'Umar meriwayatkan dari Zaidah, dari Sulaiman al-A'masy, dari Zaid ibn Wahab, dari 'Abdullah ibn Mas'ud, di mana dia (ibn Mas'ud) berkata: Rasulullah saw, yang senantiasa benar kata-katanya, telah memberitahukan kami: "Sungguh, penciptaan (pertama) seseorang di antara kamu terkumpul dalam perut ibunya selama empatpuluh hari, lalu menjadi segumpal darah dalam jangka waktu yang sama, lalu menjadi segumpal daging dalam jangka waktu yang sama, lalu Allah pun mengutus malaikat dan memerintah dengan empat kalimat: Tulislah ajalnya, rezkinya, amal baik-buruknya dan bahagia-celaknya, lalu Allah meniupkan sebagian ruh ke dalamnya. Maka, sesungguhnya, seorang di antara kamu (mungkin) beramal dengan amal perbuatan ahli surga, sehingga tiada jarak antara dirinya dan surga itu melainkan hanya satu hasta, namun ketentuan kitab mendahuluinya, di mana dia akhirnya beramal dengan amal perbuatan ahli neraka, maka masuklah dia ke dalamnya; dan, sesungguhnya, seorang di antara kamu (mungkin) beramal dengan amal perbuatan ahli neraka, sehingga tiada jarak antara dirinya dan neraka itu melainkan hanya satu hasta, namun ketentuan kitab mendahuluinya, di mana dia akhirnya beramal dengan perbuatan ahli surga, maka masuklah dia ke dalamnya."

Lagi Mu'awiyah ibn 'Umar meriwayatkan dari Zaidah, dari al-A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, bahwa beliau (saw) bersabda: "Nabi Adam dan Musa as saling berbantahan, di mana Musa as berkata, 'Wahai Adam, anda ini manusia yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya (langsung) dan ditiupkan ruh-Nya kepada anda, tetapi anda telah menyesatkan ummat manusia itu dan mengeluarkannya dari surga.' Lantas Adam menjawab, 'Wahai Musa, anda ini orang yang dipilih Allah dengan kalimat-Nya, tetapi

anda malah mencela aku tentang perbuatan yang telah dituliskan Allah saat sebelum diciptakan langit.' Maka menanglah Adam atas Musa."

Yang juga meriwayatkan hadits 'menanglah Adam atas Musa' tersebut adalah Malik dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. Hadits ini menunjukkan bahwa anggapan kaum Qadariyyah, yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sampai ia muncul, tidaklah dapat dibenarkan; sebab, kalau Allah menuliskan sesuatu dan memerintahkan ia dituliskan, maka tidak mungkin Dia menuliskan sesuatu yang tidak diketahui-Nya. Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari yang demikian itu, sebagaimana yang difirmankan-Nya, "Dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya, tiada sebutir biji pun yang jatuh dalam kegelapan tanah dan tiada pula sesuatu yang basah ataupun yang kering, melainkan telah tertulis dalam kitab yang nyata" (QS, al-An'am, 6: 59); dan "tiada suatu binatang yang melata pun di muka bumi, melainkan Allah itulah yang memberinya rezki; dan Dia mengetahui tempat kediaman binatang itu ataupun penyimpanannya" (QS, Hud, 11: 6); dan "Allah mengumpulkan (catatan) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya" (QS, al-Mujadalah, 58: 6); dan "sesungguhnya, Allah mengumpulkan (catatan) mereka dan menghitungnya dengan hitungan yang cermat" (QS, Maryam, 19: 94); dan "ilmu-Nya benar-benar meliputi segenap sesuatu" (QS, ath-Thalaq, 65: 12); dan "Dia menghitung segenap sesuatunya satu per satu" (QS, al-Jin, 72: 28); dan "Dia Maha Mengetahui segenap sesuatu" (QS, al-Baqarah, 2: 29).

Allah menjelaskan bahwa semua makhluk akan dibangkitkan dan akan dikumpulkan, orang-orang kafir akan kekal dalam neraka, para Nabi dan orang-orang mukmin akan kekal dalam surga, hari kiamat benar-benar akan terjadi dan tidak akan terjadi lagi sesudahnya. Maka, hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelumnya Allah telah mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Bahkan Allah pun menggambarkan ahli neraka itu dalam firman-Nya, "Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentu pula mereka akan kembali pada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya" (QS, al-An'am, 6: 28); dan (ketika Fir'aun bertanya kepada Musa) Allah pun memfirmankan-Nya, "Bagaimana pula keadaan ummat terdahulu? Musa pun men-

jawab: Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhanku tidaklah salah dan juga tidaklah lupa" (QS, Thaha, 20: 51-52). Sungguh, barangsiapa tidak mengetahui sesuatu sebelum itu terbukti, maka dia tidak pula mengetahui itu sesudahnya ter bukti. Maha Tinggi Allah dari anggapan orang-orang zhalim tersebut.

Kembali Mu'awiyah ibn 'Umar meriwayatkan dari Zaidah, dari Sulaiman al-A'masy, dari 'Umar ibn Murrah, dari 'Abdurrahman ibn Abu Laila, dari 'Abdullah ibn Rabi'ah, di mana dia (ibn Rabi'ah) berkata: Kami berada di sisi 'Abdullah dan berbincang-bincang tentang penciptaan manusia, lalu ada yang menanyainya, "Ya 'Abdullah, apakah bagi seseorang itu ada yang menciptakan kedua tangannya?" 'Abdullah menjawab, "Bagaimana pendapat anda kalau seseorang itu kepalanya terputus, apakah anda dapat menciptakan tangan untuknya?" Dia pun berkata, "Tidak!" Kembali 'Abdullah berkata, "Sesungguhnya, air mani itu apabila masuk ke rahim wanita dan menetap sampai empatpuluh hari ia pun kemudian menjadi segumpal darah, kemudian segumpal darah itu dalam jangka waktu yang sama menjadi segumpal daging, kemudian diutus malaikat dan dikatakan Allah kepadanya: Tulislah ajalnya, amal baik-buruknya, rezkinya dan bahagia-celakanya. Dan, sesungguhnya, tidaklah anda dapat merubah penciptaannya tersebut sampai menjadi berubah."

Bahkan Mu'awiyah ibn 'Umar pun meriwayatkan dari Zaidah, dari Mansur, dari Sa'ad ibn 'Ubaidah, dari Abu 'Abdurrahman, dari 'Ali ra, di mana dia ('Ali) berkata: Kami membawa jenazah menuju Baqi' al-Qarqad, maka datanglah Nabi saw menghampiri dan kemudian duduk, sementara kami segera mengelilinginya. Beliau membawa tongkat miliknya, lalu memukulkannya; dan seraya mengangkat kepalanya itu beliau bersabda, "Tidaklah seseorang di antara kamu dilahirkan, melainkan telah tertulis tempatnya di surga atau neraka, bahagia atau celaka." Maka salah seorang di antara kami pun bertanya, "Ya Rasulullah, apakah ketentuan kita telah ditetapkan dalam kitab, lalu bagaimana kalau kita meninggalkan amal baik? Sebab seseorang di antara kita, manakala tercatat telah tergolong orang-orang yang bahagia, niscayalah bahagia juga bakalnyanya; dan manakala tercatat telah tergolong orang-orang yang celaka, niscaya celaka juga bakalnyanya." Rasulullah pun bersabda, "Berbuatlah, maka

segenap sesuatunya niscaya menjadi mudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagimu. Adapun yang tergolong ke dalam orang celaka, maka dia dimudahkan untuk berbuat celaka; dan yang tergolong ke dalam orang bahagia, maka dia pun dimudahkan untuk berbuat bahagia." Kemudian Rasulullah membacakan firman-Nya, "Adapun orang yang memberikan hartanya serta taqwa, serta membenarkan adanya pahala (surga) yang terbaik, maka kelak akan Kami sediakan jalan yang mudah baginya; dan adapun orang yang kikir serta merasakan dirinya berkecukupan, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak akan Kami sediakan kesukaran (neraka) baginya" (QS, al-Lail, 92: 5-10).

Musa ibn Isma'il meriwayatkan dari Hammad, dari Hisyam ibn 'Urwah, dari 'Urwah, dari 'A'isyah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya, seorang laki-laki beramal dengan perbuatan ahli surga, sementara dalam kitab telah tertulis bahwa dia tergolong ahli neraka, maka — kalau sebelum meninggal itu dia balik beramal dengan perbuatan ahli neraka, lantas dia meninggal, maka — dia pun niscaya masuk neraka. Dan, sesungguhnya, seorang laki-laki beramal dengan perbuatan ahli neraka, sementara dalam kitab telah tertulis bahwa dia tergolong ahli surga, maka — kalau sebelum meninggal itu dia balik beramal dengan perbuatan ahli surga, lantas dia meninggal, maka — dia pun niscaya masuk surga."

Beberapa hadits di atas menunjukkan bahwa Allah mengetahui sesuatu yang akan terjadi, bahkan Dia telah menentukan orang-orang yang tergolong ahli surga ataupun ahli neraka, di mana Dia menetapkan mereka ke dalam dua golongan: Golongan yang ada di surga dan golongan yang ada di (api) neraka, sebagaimana yang difirmankan-Nya, "Sebagian diberi-Nya petunjuk, tetapi sebagian lain telah pasti kesesatan baginya" (QS, al-A'raf, 7: 30); dan "segolongan masuk surga dan segolongan lain masuk neraka" (QS, asy-Syura, 42: 7); dan "di antara mereka ada yang celaka dan ada pula yang bahagia" (QS, Hud, 11: 105); dan "sesungguhnya, telah Kami ciptakan (neraka) itu untuk kebanyakan jin dan manusia" (QS, al-A'raf, 7: 179). Sungguh, bahkan Nabi saw pun diriwayatkan bersabda, "Sesungguhnya, Allah telah menciptakan calon-calon penghuni surga dan neraka."

Alasan yang Lain:

Di antara bukti yang menunjukkan kebatilan anggapan kaum Qadariyyah adalah firman Allah: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menjadikan anak keturunan Adam dari tulang-rusuk mereka" (QS, al-A'raf, 7: 172). Dan Rasulullah saw pun diriwayatkan bersabda, bahwa sesungguhnya Allah telah mengusap tulang-rusuk Adam, maka keluarlah anak keturunannya itu dari tulang-rusuknya, bagaikan semut kecil. Kemudian mereka diperkenalkan pada keesaan-Nya dan dikemukakan pada semua alasan-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: Bukankah Allah ini Tuhanmu? Mereka pun menjawab: Benar, kami menjadi saksi! Adapun (itu Kami lakukan) agar kelak pada hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sungguh, kami adalah orang-orang yang lupa tentang (keesaan) ini" (QS, al-A'raf, 7: 172). Maka itu kesaksian dalam masalah keesaan-Nya tersebut, yang dilakukan ketika mereka dikeluarkan-Nya dari tulang-rusuk Adam, telah menjadi alasan terhadap mereka agar (mereka) tidak mengingkari lagi apa yang telah mereka ketahui pada awal penciptaannya dahulu; sebab kalau tidak diambil kesaksian tersebut, tentu mereka akan begitu saja mengingkarinya.

Ada satu hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa Allah mengumpulkan sebagian manusia dalam surga dan sebagian lainnya dalam neraka, di mana Dia membedakan yang satu dari yang lainnya. Maka, kecelakaan itu menguasai orang-orang yang celaka dan kebahagiaan itu menguasai orang-orang yang bahagia; dan Allah pun dalam firman-Nya menggambarkan penghuni neraka itu berseru-seru, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai kecelakaan kami, maka kami adalah orang-orang sesat" (QS, al-Mu'minin, 23: 106). Sungguh, dalam hal ini segenap sesuatunya pun tercatat dalam ilmu Allah, telah terdahulu dan akan terlaksana kehendak-Nya.

Mu'awiyah ibn 'Umar meriwayatkan dari Zaidah, dari Thalhah ibn Yahya al-Qurasyi, dari 'A'isyah binti Thalhah, dari 'A'isyah Ummul Mu'minin, bahwa Nabi saw telah diminta menshalati jenazah seorang laki-laki Anshar. Melihat hal itu 'A'isyah berkata: "Berbahagialah orang ini, ya Rasulullah, burung-burung kecil dari surga itu niscayalah tidak berbuat buruk dan tidak pula mengotorinya." Rasulullah pun menjawab: "Bisa jadi malah lain dari itu, ya 'A'isyah,

Allah itu sesungguhnya telah menentukan para calon penghuni surga di saat mereka masih dalam tulang-rusuk bapak-bapaknya; dan telah pula menentukan para calon penghuni neraka di saat mereka masih dalam tulang-rusuk bapak-bapaknya." Sungguh, hadits ini menunjukkan bahwa kebahagiaan itu telah ditetapkan lebih dulu untuk para calon penerimanya, begitupun kecelakaan itu telah ditetapkan lebih dulu untuk para calon penerimanya. Karena itu Nabi saw bersabda: "Berbuatlah, maka segenap sesuatunya niscaya menjadi mudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagimu."

Alasan yang Lain:

Allah pun berfirman: "Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dia itulah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, tidaklah kamu akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang memberinya petunjuk" (QS, al-Kahf, 18: 17); dan "dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan-Nya, namun dengan perumpamaan itu banyak pula orang yang ditunjukkan-Nya" (QS, al-Baqarah, 2: 26). Dalam kedua ayat ini dijelaskan bahwa Dia kuasa memberi kesesatan dan juga kuasa memberi petunjuk, lalu firman-Nya pula: "Allah menyesatkan orang-orang zhalim dan (Dia) berbuat apa yang Dia kehendaki" (QS, Ibrahim, 14: 27). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Dia itu Maha Kuasa berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya. Karena itu sekiranya kekufuran termasuk sesuatu yang Dia kehendaki, tentunya pun kekufuran itu merupakan sesuatu yang diciptakan-Nya dan ditakdirkan-Nya. Dan hal ini memang telah dijelaskan di dalam firman-Nya: "Apakah kalian menyembah berhala-berhala yang kalian pahat tersebut? Padahal Allah itulah yang menciptakan kalian dan apa pun yang kalian buat itu" (QS, ash-Shaffat, 37: 95-96). Dengan demikian, sekiranya penyembahan mereka terhadap berhala-berhala itu merupakan salah satu di antara perbuatan mereka, maka hal tersebut tentunya pun adalah ciptaan Allah. Tetapi toh Dia memfirmankan pula, bahwa hal ini "sebagai balasan terhadap apa yang mereka lakukan" (QS, as-Sajdah, 32: 17). Artinya, Dia bermaksud memberi balasan atas segenap perbuatan mereka. Karena itu, dalam kaitannya dengan penyembahan mereka terhadap berhala serta kekufuran mereka terhadap Dzāt yang Maha Pengasih, maksud-Nya pun tidak lain dari memberi balasan atas segenap perbuatan mereka itu sendiri.

Masalahnya, kalau sesuatu yang telah ditakdirkan Allah itu mereka lakukan buat diri mereka sendiri, lalu diartikan bahwa mereka mampu dan kuasa melakukan hal itu di luar ketentuan serta kekuasaan Tuhan, maka bagaimana mungkin mereka memiliki kemampuan untuk menentukan perbuatannya? Dan bagaimana mungkin takdir itu tidak lagi dikuasai Tuhan? Ketahuilah, barangsiapa beranggapan demikian itu sama halnya dengan melemahkan Allah. Maha Suci Allah dari anggapan orang-orang yang melemahkan-Nya. Tidakkah anda perhatikan, betapa banyak orang yang beranggapan bahwa mereka mengetahui apa-apa yang tidak diketahui Allah, seakan-akan Allah memberi mereka ilmu yang tidaklah termasuk ilmu-Nya dengan menjadikan mereka sebagai orang yang mampu meneliti. Maka, bila ada yang beranggapan bahwa mereka mampu berbuat serta menentukan apa pun yang tidak ditentukan Allah, berarti mereka telah mendakwakan untuk dirinya sendiri kekuasaan dan kemampuan yang tidak ditetapkan oleh Dzat yang Maha Pengasih. Sungguh, Maha Suci Allah dari anggapan orang-orang yang berbuat kebatilan dan kedustaan itu.

Jawab:

Katakanlah kepada mereka: Bukankah perbuatan orang yang kufur itu merupakan suatu perbuatan dusta serta batil? Kalau mereka menjawab, ya! Maka katakan pula kepada mereka: Bagaimana mungkin dia dikatakan berbuat kedustaan serta kebatilan, sementara dia sendiri beranggapan bahwa perbuatannya itu merupakan kebaikan serta kebenaran, bahkan dianggapnya sebagai keutamaan agama? Nah, kalau hal ini tidak mungkin, sebab pada hakikatnya tidak mungkin dikatakan berbuat kalau bukan oleh orang yang mengetahui apa yang diperbuatnya — yaitu, dikatakan berbuat oleh orang yang tidak mengetahui apa yang diperbuatnya — maka mau tidak mau Allah itulah yang mentakdirkan dan menciptakan kekufuran mereka yang dusta serta batil, yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.□

BAB PERBINCANGAN TENTANG SYAFA'AT DAN KELUAR DARI NERAKA

Ketahuilah, kaum Muslimin telah sepakat bahwa Rasulullah saw mempunyai *syafa'at*. Buat siapakah *syafa'at* itu? Apakah buat orang-orang yang bertumpuk dosanya atau buat orang-orang mukmin? Kalau mereka menjawab: Adanya *syafa'at* itu buat orang-orang yang bertumpuk dosanya. Maka berarti mereka telah sepakat dengan keyakinan kita. Tetapi kalau mereka menjawab: Adanya *syafa'at* itu buat orang-orang mukmin yang digembirakan dan dijanjikan surga. Maka katakanlah kepada mereka: Kalau itu buat orang-orang mukmin yang digembirakan dan dijanjikan surga, sementara Allah telah menjanjikannya dan tidak akan mengingkari janji-Nya, maka apakah artinya *syafa'at* tersebut bagi kaum yang menurut arida sendiri tidak mungkin tidak dimasukkan ke dalam surga-Nya? Lalu apa pula artinya anggapan anda yang menegaskan bahwa surga itu merupakan hak mereka dan kewajiban Allah terhadapnya? Kalau Allah tidak mungkin berbuat zhalim terhadap mereka yang tidak memiliki dosa seberat atom pun, maka mengundur-undurkan mereka dari surga adalah suatu perbuatan zhalim. Jadi, kalau pemberi *syafa'at* itu (Rasulullah) hanya memberikannya agar Allah tidak dikatakan zhalim, Maha Tinggi Allah dari anggapan anda yang mengada-ada. Lalu kalau mereka berkata: Nabi saw itu menjadi perantara kepada Allah dalam hal mengajukan permohonan agar mereka memperoleh karunia-Nya, bukannya semata-mata agar mereka memperoleh surga-Nya, maka katakanlah kepada mereka: Bukankah tentang karunia itu telah dijanjikan Allah kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, "Agar Dia menyempurnakan pahala mereka dan menambahkan karunia-Nya kepada mereka" (QS, Fathir, 35: 30). Dan Allah tidaklah mengingkari janji-Nya. Kalau menurut anda, Nabi saw itu menjadi perantara kita kepada Allah dalam hal mengajukan permohonan agar Dia tidak mengingkari janji-Nya, maka anggapan yang serupa ini

merupakan anggapan yang bodoh. Sungguh, karena *syafa'at* itu hanya diberikan kepada orang-orang yang semestinya menerima adzab agar mereka bebas dari adzab-Nya, atau kepada orang-orang yang tidak dijanjikan-Nya sesuatu apa agar mereka pun memperoleh karunia-Nya. Adapun masalah janji-Nya tentang karunia tersebut, kalau telah diikrarkan, dalam hal ini habislah perkara.

Soal:

Kalau ada orang bertanya tentang firman Allah: "Dan mereka tiada memberi *syafa'at*, melainkan kepada orang yang diridhai-Nya" (QS, al-Anbiya', 21: 28). Maka jawabnya: Mereka (malaikat) itu hanya memberi *syafa'at* kepada orang-orang yang diridhai Allah. Bahkan telah diriwayatkan bahwa *syafa'at* Nabi saw itu pun diperuntukkan (hanya) bagi orang-orang yang memiliki dosa besar, sementara riwayat lain menyatakan bahwa orang-orang yang berdosa itu di suatu saat kelak akan dikeluarkan dari neraka.□

BAB PERBINCANGAN TENTANG ADANYA TELAGA

Orang-orang Mu'tazilah tidak mengakui adanya telaga (Kautsar) itu, padahal terdapat riwayat dari Nabi saw dan juga riwayat dari sahabat-sahabat yang tidak berlainan.

'Affan meriwayatkan dari Hammad ibn Salamah, dari 'Ali ibn Zaid, dari al-Hasan, dari Anas ibn Malik, di mana dia (Anas ibn Malik) berbicara tentang telaga itu kepada 'Ubaidillah ibn Ziad, tetapi 'Ubaidillah belum bisa mengakuinya, sehingga dia mendekati Anas dan berkata: "Demi Allah, tidak bisa tidak aku harus mengatakan sesuatu!" Anas pun menjawab: "Apa yang ingin anda katakan itu?" 'Ubaidillah kembali berkata: "Benarkah anda telah mendengar Nabi saw menyebutkannya?" Anas menjawab: "Sungguh, aku lebih banyak mendengar hadits Nabi saw ketimbang si Fulan ataupun si Fulanan. Sekali waktu beliau mengatakan, bahwa telaga itu sesuatu yang ada di antara kedua sisi beliau — yakni antara beliau dan Makkah atau antara Shan'a dan Makkah. Kalau anda menjumpainya, maka ia niscaya terlihat lebih banyak ketimbang bintang-bintang di langit."

Ahmad ibn Hamdillah ibn Yunus meriwayatkan dari Ibn Zaidah, dari 'Abdul Mulk ibn 'Amr, dari Jundub ibn Sufyan, di mana dia (Jundub ibn Sufyan) berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sungguh, telah banyak aku mengalpakan kalian tentang telaga ini."□

BAB PERBINCANGAN TENTANG ADZAB KUBUR

Orang-orang Mu'tazilah tidak mengakui adanya adzab kubur, padahal terdapat banyak riwayat dari Nabi saw dan juga beberapa riwayat dari sahabat-sahabat Nabi ra. Bahkan terdapat suatu riwayat dari salah seorang di antara mereka, bahwa barangsiapa mengingkari ataupun menafikan tentang adzab kubur, haruslah di dalam hal ini dia mendapat kesepakatan dari para sahabat Nabi saw.

Abu Bakr ibn Abu Syaibah meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: "Kita berlindung kepada Allah dari adzab kubur."

Ahmad ibn Ishak al-Hadhrani meriwayatkan dari Wahib, dari Musa ibn 'Uqbah, dari Ummu Khalid binti Sa'id ibn al-'Ashi, di mana dia (Ummu Khalid) mendengar Rasulullah saw memohon perlindungan dari adzab kubur.

Bahkan Anas ibn Malik meriwayatkan hadits dari Nabi saw, di mana beliau bersabda: "Kalau tidaklah kalian akan saling kubur-menguburkan, niscaya aku mohonkan kepada Allah agar Dia memperdengarkan adzab kubur kepada kalian, sebagaimana Dia telah memperdengarkannya kepadaku."

Alasan yang Lain:

Bukti lain yang menerangkan adzab bagi orang-orang kafir di dalam kuburnya adalah firman Allah: "Kepada mereka diperlihatkan neraka pada hari pagi dan petang, pada hari terjadinya kiamat — masukkanlah (wahai para malaikat) si Fir'aun dan kaumnya itu ke dalam adzab yang sangat keras" (QS, al-Mu'min, 40: 46). Sungguh, Allah memberi adzab kepada mereka di saat terjadinya kiamat,

setelah diperlihatkan-Nya neraka itu kepada mereka (di dunia ini) pada waktu pagi dan petang. Bahkan diberitakan bahwa Allah akan mengadzab mereka dua kali, pertama dengan pedang dan kedua di dalam kubur mereka, kemudian mereka dikembalikan ke dalam adzab yang sangat pedih di akhirat kelak. Allah pun menjelaskan bahwa orang-orang yang mati syahid di dunia ini akan memperoleh rezki dan gembira-ria karena karunia Allah, sebagaimana firman-Nya: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu (benar-benar) mati, tetapi mereka tetap hidup di sisi Tuhan-nya dengan memperoleh rezki. Mereka gembira-ria karena karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, bahkan mereka pun senang-hati terhadap orang-orang yang masih tertinggal di belakang-nya, yang belum menyusul mereka, di mana mereka tidaklah khawatir dan tidaklah pula sedih" (QS, Ali 'Imran, 3: 169-170). Sungguh, keadaan orang-orang yang mati syahid — yang digambarkan dalam ayat di atas — itu tidak di mana-mana, melainkan di dunia ini, sebab orang-orang yang belum menyusul mereka pun masih dalam keadaan hidup. Adapun mereka tidak benar-benar mati dan tidak pula terbunuh.□

BAB PERBINCANGAN TENTANG KEPEMIMPINAN ABU BAKR AS-SHIDDIQ

Allah pun berfirman: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu serta yang mengerjakan amal shaleh bahwa Dia (sungguh) akan menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka sebagai khalifah; dan Dia sungguh akan mengokohkan mereka dengan agama yang diridhai-Nya bagi mereka, bahkan Dia pun (sungguh) akan menukarkan keadaan mereka, setelah mereka berada dalam keadaan takut, menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dan tidaklah mempersekutukan Aku dengan suatu apa pun" (QS, an-Nur, 24: 55); dan "orang-orang yang, sekiranya Kami kokohkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya (senantiasa) mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar" (QS, al-Hajj, 22: 41). Dan Allah pun memberikan pujian-Nya terhadap kaum Muhajirin dan Anshar, terhadap orang-orang yang terdahulu masuk Islam dan orang-orang yang mengikuti *Bai'at ar-Ridwan*, sebagaimana firman-Nya: "Sungguh, Allah benar-benar meridhai orang-orang yang beriman itu ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon" (QS, al-Fatah, 48: 18). Nah, ketahuilah, mereka yang mendapat pujian dan sanjungan Allah ini telah sepakat atas pengangkatan Abu Bakr as-Shiddiq ra menjadi pemimpin (*imam*) ummat; dan mereka pun menggelarinya dengan Khalifah Rasulullah saw, mengangkatnya sebagai pemimpin dan menetapkannya sebagai panutan. Sungguh, Abu Bakr ra ini merupakan unggulan jamaah Muslimin dalam segenap hal, yang dengannya itu dia berhak menjadi pemimpin ummat; dan dia pun memiliki keunggulan baik dalam segi ilmu, kezuhudan, kekuatan berpikir, dalam segi politik pemerintahan dan lain sebagainya.

Alasan yang Lain:

Tentang pengangkatan Abu Bakr as-Shiddiq ra menjadi pemimpin, dalam al-Qur'an pun Allah telah menunjukkannya ketika Dia berfirman kepada orang-orang yang tetap tinggal di rumah dan berdiam diri dari membantu nabi-Nya saw, bahkan kepada orang-orang yang tidak ikut berperang bersama nabi-Nya: "Katakanlah: Kamu selamanya tidak boleh keluar bersamaku dan tidak boleh pula memerangi musuh bersamaku" (QS, at-Taubah, 9: 83); dan "orang-orang (Badwi) yang tetap tinggal itu, manakala kamu berangkat (perang) untuk mengambil rampasan, niscaya akan berkata: Tinggalkanlah dulu kami, pasti kami akan mengikuti kamu. Mereka bermaksud mengubah janji-janji Allah. Katakanlah: Kamu sekali-kali tidak boleh mengikuti kami, begitulah yang Allah tegaskan sebelumnya. Mereka akan berkata: Sebenarnya kamu dengki kepada kami. Tetapi mereka tiada mau mengerti, melainkan sedikit sekali" (QS, al-Fatah, 48: 15); dan "kepada orang-orang Badwi yang tetap tinggal itu katakanlah: Kamu akan diajak memerangi kaum yang mempunyai kekuatan besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka masuk Islam. Maka, sekiranya kamu ikuti ajakan ini, niscaya Allah akan memberimu pahala yang baik; dan sekiranya kamu berpaling, sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya pula Allah akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih" (QS, al-Fatah, 48: 16).

Adapun yang mengajak mereka berperang itu (pasti) bukan Nabi saw, yang kepadanya Allah hanya berfirman: "Katakanlah: Kamu selamanya tidak boleh keluar bersamaku dan tidak boleh pula memerangi musuh bersamaku" (QS, at-Taubah, 9: 83); dan "mereka bermaksud mengubah janji-janji Allah" (QS, al-Fatah, 48: 15). Jelas, dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia melarang mereka berperang bersama nabi-Nya saw, di mana ketidakikutan mereka dalam berperang itu dicatat Allah sebagai perbuatan mengubah janji-Nya. Maka dengan demikian, orang yang mengajak mereka berperang itu pasti adalah orang yang datang sepeninggal nabi-Nya saw; dan orang bilang, mereka adalah bangsa Persia atau disebutkan juga orang-orang yang terlibat dalam peperangan Yamamah, di mana Abu Bakr as-Shiddiq ra telah memerangi mereka dan mengajak memeranginya. Kalau mereka adalah bangsa Rum, maka Abu Bakr as-Shiddiq ra pun

telah memerangnya; dan kalau mereka adalah bangsa Persia, mereka telah diperangi pula pada masa Abu Bakr, bahkan sesudah itu 'Umar ra pun memerangnya pula. Kalau 'Umar absah sebagai pemimpin, maka Abu Bakr pun niscaya absah sebagai pemimpin, sebagaimana niscayanya kepemimpinan 'Umar karena dia itulah yang menunjuk Abu Bakr sebagai pemimpin. Bahkan al-Qur'an pun telah menunjukkan kepemimpinan Abu Bakr as-Shiddiq dan 'Umar al-Faruq, semoga ridha Allah menyertai mereka berdua. Jadi, karena pengangkatan Abu Bakr sebagai pemimpin ini terjadi setelah Rasulullah saw, maka tidak bisa tidak niscayalah dia itu merupakan panutan kaum Muslimin. Semoga ridha Allah menyertainya.

Alasan yang Lain:

Di antara bukti kesepakatan atas pengangkatan Abu Bakr as-Shiddiq ra menjadi pemimpin adalah ketika seluruh kaum Muslimin, tanpa lagi kecuali, memba'i'atnya dan mengangkatnya sebagai pemimpin. Mereka pun memanggilnya, "Wahai Khalifah Rasulullah", bahkan kita menyaksikan 'Ali dan 'Abbas ra memba'i'atnya dan menetapkan pula sebagai pemimpin.

Kaum Rafidlah mengatakan bahwa 'Ali adalah seorang pemimpin yang telah dikukuhkan, begitupun kaum Rawanidiyyah mengatakan bahwa 'Abbas adalah seorang pemimpin yang telah dikukuhkan pula, sehingga orang pun tidak mengakui kepemimpinan ummat melainkan dari tiga pandangan ini: *Pertama*, yang mengatakan bahwa Nabi saw telah menunjuk Abu Bakr as-Shiddiq ra menjadi pemimpin, sehingga beliau itulah pemimpin sepeninggal Rasul. *Kedua*, yang mengatakan bahwa Nabi saw telah menunjuk 'Ali sebagai pemimpin. *Ketiga*, yang mengatakan bahwa pemimpin sepeninggal Nabi saw adalah 'Abbas.

Pandangan lain mengatakan bahwa Abu Bakr as-Shiddiq telah diangkat berdasarkan sepakat kaum Muslimin dengan kesaksian mereka terhadapnya, bahkan kita pun menyaksikan 'Ali dan 'Abbas memba'i'atnya dengan kesepakatan atas kepemimpinannya. Dengan demikian pengangkatan beliau menjadi pemimpin sepeninggal Rasulullah saw itu benar-benar atas dasar kesepakatan kaum Muslimin, sehingga tidak mungkin lagi seseorang mengatakan bahwa 'Ali dan

'Abbas itu pada dasarnya hanya sepakat lahirnya semata, sementara batinnya tidak.

Jadi, kalau ini benar, tidak boleh dikatakan bahwa pengangkatan Abu Bakr ra itu ditempuh dengan mufakat. Begitupun pada setiap kali pertemuan kaum Muslimin, sehingga apa yang kita kenal dengan istilah 'sepakat' tidak bisa menjadi suatu alasan. Sungguh, Allah tidak menyuruh kita untuk mengambil kesepakatan dengan batin manusia, melainkan cukup dengan mengambil kesepakatan lahirnya semata. Karena itu niscayalah, pengangkatan Abu Bakr as-Shiddiq menjadi pemimpin adalah berdasarkan sepakat (dan bukan mufakat). Dan kalau kepemimpinan Abu Bakr as-Shiddiq bisa dikukuhkan, maka kepemimpinan 'Umar al-Faruq ra mesti dikukuhkan pula, sebab as-Shiddiq telah memilih dan menunjuk al-Faruq sebagai pemimpin. Karena itu dia pun niscaya merupakan panutan kedua bagi kaum Muslimin setelah Abu Bakr as-Shiddiq. Setelah kepemimpinan 'Umar, 'Utsman ra pun dikukuhkan pula atas dasar kesepakatan peserta musyawarah yang ditunjuk oleh 'Umar sendiri. Maka dengan sendirinya mereka sepakat atas kepemimpinan 'Utsman ra, bahkan sepakat pula atas ketinggian dan keadilannya. Kemudian, setelah kepemimpinan 'Utsman, 'Ali pun dikukuhkan pula sebagai pemimpin atas dasar kesepakatan para sahabat yang tergolong *Ahlul Halli wal 'Aqdi*. Tetapi orang-orang yang terhitung *Ahlus Syura* tidak hadir pada waktu pemilihannya, sementara mereka pun sepakat atas keunggulan dan keadilan 'Ali ra. Sungguh, beliau memang berhalangan memangku jabatan pemimpin ummat di saat yang sebelumnya, sekalipun (mungkin) beliau lebih berhak karena keilmuannya. Sebenarnya, di saat itu belum ditetapkan Allah waktunya untuk beliau. Maka di saat tiba pengangkatannya sebagai pemimpin, beliau langsung menisbatkan dirinya dengan tidak lengah dalam hal memberi petunjuk pada kebaikan — sebagaimana yang pernah dilakukan khalifah-khalifah sebelumnya, di mana mereka senantiasa berpegang-teguh pada Kitabullah dan *sunnah* nabi-Nya. Sungguh, mereka itulah pemimpin-pemimpin yang telah diakui keadilan dan keunggulannya, ridha Allah menyertai mereka.

Syarih ibn an-Nu'man meriwayatkan dari Hasyraj ibn Nabatah, dari Sa'id ibn Jamhan, dari Safinah, katanya: Rasulullah saw bersabda, "Masa kekhalifahan ummatku adalah tigapuluh tahun, setelah

itu akan berubah menjadi kerajaan.” Lantas Safinah berkata: Aku pun lalu mengikuti perjalanan kekhilafahan Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman dan kekhilafahan 'Ali ibn Abu Thalib, maka kudapatkan bahwa kekhilafahan mereka memang benar tigapuluh tahun.

Benar, hadits ini menunjukkan masa kekhilafahan pemimpin yang empat itu. Adapun peristiwa yang terjadi antara 'Ali, Zubeir dan 'A'isyah ra, itu hanyalah berkenaan dengan penafsiran ataupun ijtihad tentang kepemimpinan ummat, di mana mereka (masing-masing) itu memang sudah tercatat sebagai ahli-ahli ijtihad. Karena Nabi saw telah memperkenalkan mereka pada pahala surga dan kebahagiaan, maka ijtihad mereka pun niscayalah menunjukkan kebenarannya. Begitupun dengan apa yang terjadi antara 'Ali dan Mu'awiyah, sungguh, tidaklah itu berbeda dengan apa yang terjadi antara 'Ali, Zubeir dan 'A'isyah. Setiap sahabat adalah pemimpin dan panutan dalam urusan agama; dan hal ini tidak perlu diragukan lagi, sebab Allah dan rasul-Nya telah memberikan pujian kepada mereka, memerintahkan kita agar menghormatinya dan mengikutinya. Sungguh, hal ini telah banyak ditegaskan, baik dalam pandangan ulama ataupun dalam hadits Nabi saw.

Dan, akhirnya, dari awal sampai akhir tidak kita luput dari kata-kata: Segenap puji hanya bagi Allah SWT jua.□

**Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan**

BBSC

**Scan menggunakan Epson Perfection V10 (scanner Epson
karena kompetibel Linux) yang dikendalikan XSane.
Beberapa hasil scan diedit dengan Gimp 2.6.x (gimp.org).
File djvu dibuat dengan Lizardtech Djvu Solo 3.1 (djvu.org)
Non-Commercial melalui Wine Emulator (winehq.org).
Scanning, Editing, dan konversi pada openSUSE 11.0**

**Scan 200 dpi dan color. Setting djvuSolo menggunakan
200 dpi, kompresi cover: photo, kompresi isi: scanned**